



UNIVERSITAS INDONESIA

**MEMAKNAI KOMPLEKSITAS KEJAHATAN
DALAM FILM *THE DARK KNIGHT*
KARYA CHRISTOPHER NOLAN**

TESIS

**DEVY KURNIA ALAMSYAH
0906500066**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**MEMAKNAI KOMPLEKSITAS KEJAHATAN
DALAM FILM *THE DARK KNIGHT*
KARYA CHRISTOPHER NOLAN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**DEVY KURNIA ALAMSYAH
0906500066**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 27 Juli 2012



Devy Kurnia Alamsyah

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

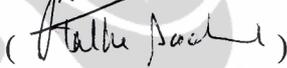
Nama : Devy Kurnia Alamsyah
NPM : 0906500066
Tanda Tangan : 
Tanggal : 27 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
Nama : Devy Kurnia Alamsyah
NPM : 0906500066
Program Studi : Magister Ilmu Susastra
Judul : Memaknai Kompleksitas Kejahatan dalam Film
The Dark Knight Karya Christopher Nolan

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Magister Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Apsanti Djokosuyatno ()
Penguji : Dr. Talha Bachmid ()
Penguji : Mina Elfira, S.S., M.A., Ph.D. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 16 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Indonesia


Prof. Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP. 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Jurusan Magister Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Dr. Apsanti Djokosuyatno, selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (2) Dr. Talha Bachmid dan Mina Elfira, S.S., M.A., Ph.D., selaku penguji yang telah memberi masukan berharga dalam penyempurnaan tesis ini;
- (3) CSR PT ExLog Sarana Indonesia yang telah memberikan beasiswa selama perkuliahan berlangsung;
- (4) Orang tua dan keluarga saya yang telah banyak memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- (5) Lia Prima Sri Indah, istri tercinta, dan Kiara Azzalea Devinda, buah hati tersayang, yang dengan sabar menunggu hingga tesis ini terselesaikan; dan
- (6) Para sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 27 Juli 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devy Kurnia Alamsyah
NPM : 0906500066
Program Studi : S2
Departemen : Magister Ilmu Susastra
Fakultas : Ilmu Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul:

Memaknai Kompleksitas Kejahatan dalam Film *The Dark Knight* Karya Christopher Nolan

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis /pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 27 Juli 2012

Yang menyatakan



(Devy Kurnia Alamsyah)

ABSTRAK

Nama : Devy Kurnia Alamsyah
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Memaknai Kompleksitas Kejahatan dalam Film *The Dark Knight*
karya Christopher Nolan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemaknaan di balik kompleksitas kejahatan yang terdapat dalam naratif superhero pada film *The Dark Knight*. Pembahasan menggunakan teori sintagmatik paradigmatic, teori kepribadian Jung dan teori *monomyth* Campbell. Upaya Joker dalam membuka identitas Batman dijadikan wacana untuk mengungkap ambivalensi heroik yang dilakukan oleh Batman.

Kata Kunci:
Kompleksitas, kejahatan, *monomyth*, Joker, Batman



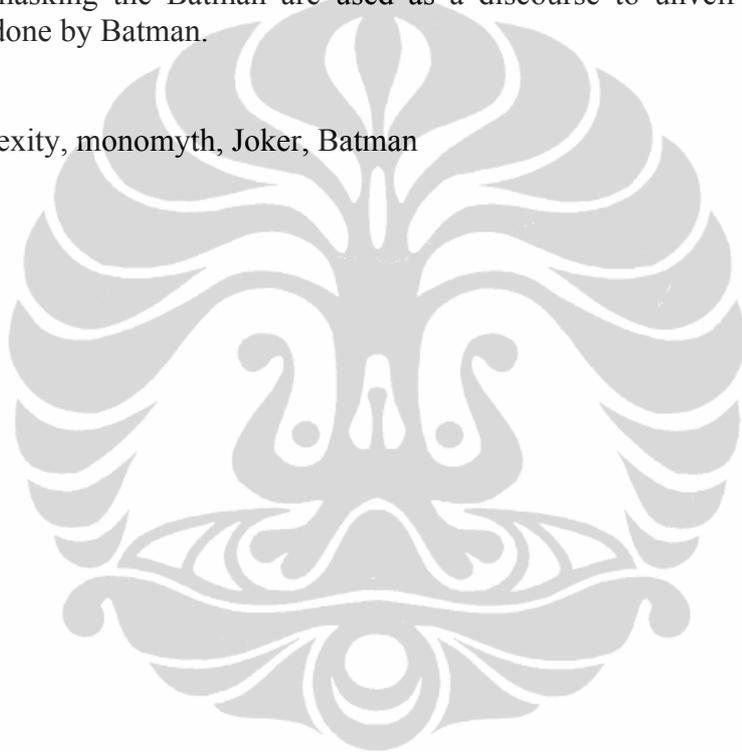
ABSTRACT

Name : Devy Kurnia Alamsyah
Study Program : Ilmu Susastra
Title : Understanding the Crime Complexity in *The Dark Knight* Movie
Directed by Christopher Nolan

The thesis aims to understand beneath the crime complexity found in superhero narrative in *The Dark Knight* movie. The analysis uses syntagmatic paradigmatic theory, Jung's personality theory and Campbell's monomyth theory. Joker's efforts in unmasking the Batman are used as a discourse to unveil the heroic ambivalence done by Batman.

Key Words:

Crime, complexity, monomyth, Joker, Batman

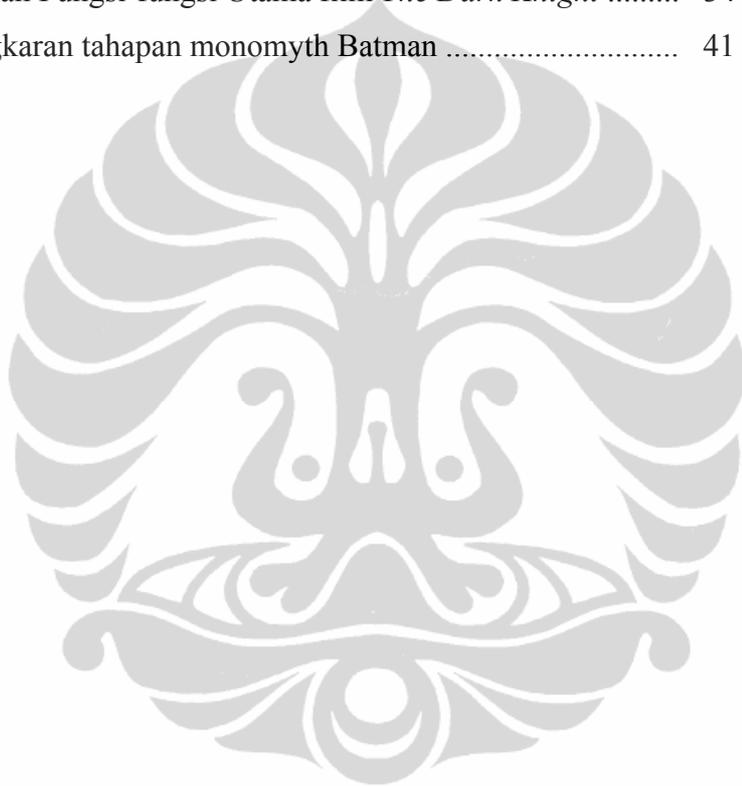


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.1 Naratif Superhero dalam Mitos Modern	1
1.1.2 Sejarah Singkat Batman	5
1.1.3 Christopher Nolan	9
1.1.4 The Dark Knight	12
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Sumber Data	14
1.5 Metode Penelitian	14
1.6 Landasan Teori	14
1.6.1 Teori Relasi Sintagmatik Paradigmatik	14
1.6.2 Teori Kepribadian Carl Jung	17
1.6.3 Teori <i>Monomyth</i> Joseph Campbell	22
1.7 Penelitian Terdahulu	25
1.8 Sistematika Penulisan	26
2. MANIPULASI JOKER DALAM MONOMYTH BATMAN	27
2.1 Analisis Urutan Satuan Isi Cerita Film <i>The Dark Knight</i>	27
2.2 Analisis Fungsi-Fungsi Utama (Hubungan Logis)	33
2.3 Analisis Latar Ruang dan Waktu	35
2.4 Dua Ksatria dalam Satu Perjalanan Superhero	39
3. AMBIVALENSI HEROIK DALAM FILM THE DARK KNIGHT	47
3.1 Konsekuensi di Balik Topeng Batman	47
3.2 Penokohan Bruce Wayne/Batman di Mata Tokoh Harvey Dent ..	58
3.3 Dua Ksatria dalam Bayang-bayang Tokoh Joker	66
4. KESIMPULAN	90
Daftar Pustaka	92
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1. Ciri Khas Naratif Superhero	3
Tabel 2. Teori Kepribadian Jung	19
Tabel 3. Lingkaran tahapan monomyth Joseph Campbell	23
Tabel 4. Urutan Satuan Isi Cerita dalam film <i>The Dark Knight</i>	28
Bagan 1. Urutan Fungsi-fungsi Utama film <i>The Dark Knight</i>	34
Bagan 2. Lingkaran tahapan monomyth Batman	41



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Naratif Superhero dalam Mitos Modern

Salah satu fenomena budaya massa Amerika yang memiliki daya pesona cukup mencolok di era kontemporer ini adalah fenomena superhero. Fenomena ini berawal dari medium komik hingga kemudian mengalami transformasi ke dunia sinema yang selanjutnya telah menjadi komoditas yang cukup signifikan pada budaya populer. Tingginya keuntungan produsen komik dan film sebagai akibat dari tingginya permintaan pasar pun semakin menandakan wacana superhero belum akan menemukan titik berhenti untuk tetap terus diproduksi. Beragam nama superhero akhirnya bermunculan setiap tahunnya tanpa bisa dibendung.¹

Kemunculan fenomena superhero tidak muncul begitu saja. Dalam konteks sejarah, Reynolds (1992:8-10) melihat bahwa fenomena tersebut setidaknya dipengaruhi oleh dua hal; pertama, bermula dari kehadiran tokoh Superman pada tahun 1938 yang menandai dimulainya Era Emas (*Golden Age*) Komik di Amerika, dan kedua adanya pengaruh ideologi yang memicu dimulainya Perang Dunia II di belahan Eropa. Lahirnya manusia super yang berasal dari Planet Krypton tersebut menjadi pemantik bagi kemunculan sekian pahlawansuper berkostum (*costumed superhero*) lainnya, dan bagi Reynolds hal inilah yang kemudian menciptakan genre baru di Amerika yaitu naratif superhero.

Secara sekilas dapat dilihat bahwa naratif superhero terbentuk oleh tiga hal: (1) kemunculan media baru sebagai imbas dari kemajuan teknologi (komik dan film); (2) adanya politik global sebagai imbas dari percaturan ideologi (perang); (3) dan hadirnya genre baru yang diterima oleh masyarakat luas (superhero). Tiga hal ini setidaknya dapat memberikan semacam gambaran bahwa kemunculan naratif superhero sangat dipengaruhi oleh faktor ideologi yang secara signifikan dipengaruhi oleh perkembangan jaman.

¹ Pada tahun 2012 saja film bertema superhero yang telah dan akan dirilis dimulai dari *The Avengers*, *The Amazing Spider-Man*, *The Dark Knight Rises*. Sementara untuk film superhero yang akan dirilis pada tahun 2013 adalah *Iron Man 3*, *Man of Steel*, *The Flash*, *Teen Titans*, *X-Men Origins: Magneto*. Ini memperlihatkan dominasi film superhero dalam jajaran target film *blockbuster* Hollywood.

Dengan pengaruh yang sangat kuat terhadap masyarakat, terutama pada segi moralitas dan politik, telah meyakinkan Reynolds bahwa naratif superhero tersebut telah menjelma menjadi mitologi modern. Naratif superhero dengan segala aktivitas heroik yang mereka miliki adalah bagian dari mitologi modern itu sendiri. Bersamaan dengan ini Amerika, melalui sekian lini budaya massanya, terus menerus mereproduksi mitos modern melalui naratif superhero ke seluruh penjuru dunia melalui adagium kebaikan akan selalu menang dari kejahatan.²

Pendapat Reynolds ini kemudian diperkuat oleh Packer (2010:1) yang menambahkan bahwa kemunculan naratif superhero sebagai mitos baru Amerika justru sangat dipengaruhi oleh perkembangan kajian psikoanalisis pada saat itu. Packer (2010: 12-18) sebagai seorang pakar psikoanalisa melihat bahwa popularitas superhero sejatinya telah memperlihatkan hubungan antara dorongan ekstrinsik dengan faktor intrinsik psikologis dimana faktor ekstrinsik seperti hubungan sosial, politik dan ekonomi secara tidak langsung telah membentuk reaksi bagi intrinsik psikologis. Sehingga kemunculan mitos superhero modern telah menciptakan kembali standar heroik melalui budaya populer. Itulah kenapa Packer menegaskan bahwa konsep superego sebenarnya memiliki keterkaitan dengan konsep superhero. Jika superego mengacu pada pemandu moralitas individu, seperti baik dan buruk, maka naratif superhero tanpa disadari telah menjadi panduan moral bagi individu dalam konteks mitologi modern itu sendiri. Tokoh-tokoh super itulah yang kemudian menentukan standar moral masyarakat tertentu—yang dalam hal ini tentu saja mewakili ideologi Amerika sebagai negara adidaya (*superpower nation*). Dalam kata lain aktivitas heroik superhero merepresentasikan superego Amerika.

Untuk memperjelas posisi naratif superhero dalam konteks mitologi modern, Peter Coogan, dalam bukunya *Superhero: The Secret Origin of a Genre*,

² Leitch (2002:12-14) mengatakan bahwa mayoritas film produksi Hollywood selalu memiliki konten kejahatan dari porsi kecil hingga ke porsi yang ekstrim di dalam setiap filmnya. Frekuensi tingginya tingkat kejahatan di suatu film ditentukan oleh ditinjau melalui tiga aspek: (1) paradoksitas tingkat frekuensi kejahatan yang dilihat dari segi normal dan abnormal, (2) problematika dalam membedakan aksi pahlawan sebagai penegak hukum dan kejahatan sebagai fenomena sosial, dan (3) kompleksitas karakter dalam film. Leitch kemudian membagi karakter tersebut menjadi tiga; pelaku kejahatan (*the criminal*), korban kejahatan (*the victim*) dan si pembalas dendam (*the avenger*) atau orang yang mengatasnamakan keadilan untuk memberantas kejahatan di tataran sosial.

berusaha mendefinisikan superhero sebagai:

a heroic character with a selfless, pro-social mission; with superpowers—extraordinary abilities, advanced technology, or highly developed physical, mental, or mystical skills; who has a superhero identity embodied in a codename and iconic costume, which typically express his biography, character, powers, or origin (transformation from ordinary person to superhero). Often superheroes have dual identities, the ordinary one of which is usually a closely guarded secret (2006:30).

Seorang tokoh heroik yang tanpa pamrih, memiliki misi pro-sosial; dengan kekuatan super—kekuatan luar biasa, teknologi mumpuni atau memiliki fisik, mental yang kuat, atau memiliki kemampuan mistik; yang memiliki identitas superhero melalui kode nama dan kostum ikonik, yang memperlihatkan latar belakang, karakter, kekuatan dan asal muasal (transformasi dari manusia biasa menjadi superhero). Seringkali setiap superhero memiliki identitas ganda; identitas sehari-hari dengan identitas yang ia rahasiakan.

Pengertian tersebut setidaknya menjelaskan perbedaan mitos modern dengan klasik. Jika pada mitos klasik Yunani yang umumnya menceritakan tentang cerita kejahatan yang melibatkan dewa-dewi atau manusia setengah dewa dengan segala kekuatan adimanusia yang tidak dimiliki manusia biasa, maka pada mitos modern dewa-dewi itu berganti menjadi *alien*, dan manusia biasa yang memiliki kesempurnaan fisik dan didukung oleh kecanggihan teknologi. Hal ini memperlihatkan bagaimana peperangan antara kejahatan dan kebaikan akan tetap selalu ada, hanya naratif saja yang mengalami pergeseran bentuk yaitu dengan menghadirkan tokoh-tokoh super yang menggantikan peran dewa-dewi.

Dalam penelitiannya terhadap genre superhero ini, Reynolds (1992:12-16) setidaknya berhasil menyimpulkan tujuh ciri khas naratif superhero dalam mitologi modern, seperti diperlihatkan pada tabel berikut:

NO	CIRI- CIRI NARATIF SUPERHERO	KETERANGAN
1	<i>The lost parents</i>	Ketidakhadiran atau kehilangan orangtua dan ketercerabutan tokoh superhero dari lingkungan masyarakat muncul secara dominan dalam naratif superhero
2	<i>The man-god</i>	Kepemilikan kekuatan adimanusia/ kekuatan super
3	<i>Justice</i>	Tingginya pengabdian kepada keadilan

		sehingga terkesan mengesampingkan pengabdian terhadap hukum
4	<i>The normal and the superpowered</i>	Situasi yang kontras antara keberadaan superhero dengan kondisi masyarakat sekitarnya
5	<i>The secret identity</i>	Setiap superhero memiliki alter ego, contoh Superman dengan Clark Kent
6	<i>Superpowers and politics</i>	Semangat patriotisme sehingga setiap superhero memiliki loyalitas moral terhadap negara
7	<i>Science as magic</i>	Kisah superhero sangat mistis dengan menggunakan sains sebagai pencipta keajaiban

Tabel 1. Ciri Khas Naratif Superhero

Bagi Reynolds, tujuh hal tersebut menjadikan kajian budaya populer, terutama terhadap naratif superhero, sangat menarik untuk dibahas sebagai tonggak mitos modern Amerika. Poin lima dan enam di atas menjadi acuan utama pembuktian tesis ini, karena dengan adanya identitas ganda (alter ego) tentu menciptakan semacam ambiguitas yang sejatinya untuk menutupi sesuatu, sementara secara politis peran ideologi menjadi sesuatu yang dipertanyakan keberadaannya sehingga ambivalensi heroik dapat saja terjadi. Apabila para superhero yang menunjukkan keambiguan identitasnya ini dapat dikatakan sebagai tonggak mitos modern maka kejahatan kontemporer adalah pengikat dari naratif superhero. Semakin kompleks suatu kejahatan pada periode tertentu maka semakin ambigu naratif superhero tersebut. Sehingga dengan adanya film sebagai media pendistribusian mitologi modern, dapat menjadi media propaganda ideologi Amerika yang sangat efektif.³

Hal ini memperlihatkan bahwa dalam mitologi modern yang sangat identik dengan dunia kejahatan itu terdapat semacam selubung yang menutupi suatu ideologi tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini akan difokuskan kepada usaha memaknai kompleksitas kejahatan yang terdapat pada naratif

³ Dalam sebuah film dokumenter televisi berjudul *Comic Book Superheroes Unmasked* (2003), yang disutradarai Steve Kroopnik, diterangkan sejarah komik Amerika sangat terkait dengan konteks historis Amerika itu sendiri. Dalam hal ini, komik pernah menjadi alat propaganda pemerintah Amerika semasa Perang Dunia. Superman berhasil mengalahkan komunis Rusia, Batman berhasil menumpas tentara Jepang, dan Captain America berhasil memusnahkan rezim fasis Hitler. Bahkan setiap tentara yang pergi ke medan perang diselipkan satu komik di setiap ransel yang mereka sandang. Untuk lebih lengkap, silahkan mengunjungi situs ini: <http://www.youtube.com/watch?v=TKT0LLPgSnA>

superhero yang dalam hal ini direpresentasikan oleh tokoh Batman dalam film “*The Dark Knight*” yang disutradarai oleh Christopher Nolan.

1.1.2 Sejarah Singkat Batman

Kehadiran Superman memang menandai era naratif superhero sebagai bagian dari mitologi modern Amerika, namun ternyata tidak semua tokoh superhero memiliki kekuatan super. Gresh dan Weinsberg (2002:33-34) berpendapat bahwa tokoh Batman⁴ adalah satu-satunya superhero yang tidak memiliki kekuatan super sama sekali. Batman bukanlah *alien* yang berasal dari luar angkasa yang datang ke Bumi, ia hanyalah manusia biasa. Batman pun tidak bisa terbang dan kebal terhadap peluru. Dengan kecanggihan peralatan yang dimiliki, kekuatan fisik yang terlatih, kemampuan bela diri yang tinggi, otak yang cemerlang dan teknik investigasi kriminal merupakan cara Batman dalam mengalahkan musuh-musuhnya. Itulah yang menjadikan tokoh ini menjadi sedemikian unik dan berbeda jika dibandingkan dengan Superman atau pun tokoh superhero lainnya.

Batman adalah tokoh ksatria bertopeng (*Caped Crusader*) yang merupakan penyamaran dari seorang jutawan muda bernama Bruce Wayne. Scott Beatty dalam bukunya, *Batman: The Ultimate Guide to The Dark Knight* (2005:10-11), menerangkan sejarah singkat tokoh Batman. Ketika remaja, Bruce menyaksikan kematian kedua orangtuanya di tangan penjahat kelas teri. Peristiwa naas itu menyebabkan Bruce terpuruk dalam kesedihan mendalam. Dalam kesedihannya, Bruce bersumpah akan membalas kematian kedua orangtuanya dan bertekad untuk menumpas kejahatan yang terjadi di Gotham City. Bruce Wayne remaja kemudian berpetualang ke Asia untuk mempelajari ratusan teknik beladiri, ilmu pasti, teknologi penyamaran hingga metode investigasi. Setelah merasa siap, Bruce akhirnya kembali ke Gotham City dan memutuskan untuk mengenakan topeng kelelawar dalam setiap aksinya. Sebagai Batman, Bruce kemudian

⁴ Batman diciptakan oleh Bob Kane dan pertama kali muncul di bulan Mei tahun 1939 dalam serial *Detective Comics* #27. Daniels (1999:18- 21) dalam bukunya *Batman: The Complete History* mengulas proses kreatif Bob Kane dalam menciptakan tokoh Batman yang mengambil inspirasi dari beberapa sketsa Leonardo da Vinci, dan dua film kesukaannya yaitu *The Bat Whispers* (1930) dan *The Mark of Zorro* (1920). Dari dua film tersebut Kane kemudian mengembangkan tokoh detektif berkostum kelelawar yang ia namakan dengan Batman.

menciptakan kode etiknya sendiri yaitu untuk tidak menggunakan senjata dan membunuh setiap lawannya. Kode etik itulah yang membedakan dirinya dengan para penjahat. Kode etik ini pula yang menjadi benang merah bagi setiap produk waralaba Batman.

Sejalan dengan pembentukan mitologi modern, tokoh Batman lahir ketika Amerika tengah dilanda Depresi Besar (*Great Depression*) sebagai akibat langsung dari Perang Dunia dan ambruknya saham Wall Street. Pabrik-pabrik berat banyak yang bangkrut atau menunda proyek-proyek besar mereka sehingga banyak pekerjaan yang terbengkalai. Gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang berlarut-larut menciptakan bertambahnya jumlah pengangguran di setiap kota besar di Amerika. Kelaparan terjadi di mana-mana, sementara gelombang migrasi terus meningkat. Tingkat kriminalitas pun semakin tidak terhindarkan. Berbagai kelompok mafia mulai bermunculan di setiap kota-kota besar di Amerika, terutama Chicago dan New York.⁵ Alphonso Capone, atau yang lebih dikenal dengan Al Capone, adalah nama gembong mafia ternama yang menyiratkan betapa tingginya tingkat kejahatan pada dekade tersebut. Krisis multidimensi tersebut akhirnya berujung kepada ketidakpercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah, khususnya kepolisian. Di sinilah mitos Batman itu kemudian muncul dan mendapatkan tempatnya.

Berbeda dengan kondisi krisis Depresi Besar yang dialami Amerika, kehadiran tokoh Superman dan Batman justru menandai dimulainya Era Emas Komik (*Golden Age*) Amerika⁶ yang berakibat membanjirnya tokoh-tokoh super baru di pasaran. Buku komik kemudian dijual murah dan diproduksi secara masal. Dunia yang terbagi oleh dua ideologi besar pun berimbas pada proses penceritaan komik kala itu sebagai mesin propaganda pemerintah Amerika—terutama untuk memenangkan Perang Dunia II. Negara-negara dan tokoh-tokoh yang mengancam ideologi Amerika dijadikan musuh bebuyutan.⁷ Era ini berakhir ketika Senat

⁵ Bob Kane dalam otobiografinya (1989:44) menyebutkan bahwa Gotham City merupakan representasi dari kota New York yang rentan dengan kejahatan di masa itu sehingga sejarah modern Amerika menjadi sangat kontekstual dengan penciptaan tokoh Batman.

⁶ Sejarah lengkap pertumbuhan komik Amerika dengan segala problematikanya bisa dilihat di link ini: http://en.wikipedia.org/wiki/American_comic_book diunduh tanggal 2 November 2011

⁷ Jerry Siegel, Joe Shuster (pencipta tokoh Superman) dan Bob Kane sama-sama memiliki darah Yahudi dalam dirinya. Penciptaan Superman sering dikait-kaitkan dengan terusirnya bangsa Yahudi dari tanah Israel dan Jerman yang kemudian pindah ke Amerika. Munculnya ide Hitler

menganggap pertumbuhan komik superhero memiliki kaitan erat yang sejalan dengan peningkatan kenakalan remaja di Amerika. Hukum sensor yang dinamakan *The Comics Code Authority* mulai dijalankan.

Setelah Amerika berhasil memenangkan perang, dan melihat bagaimana hasil reaksi nuklir dan dampak destruktif yang diciptakan, mulailah terjadi perubahan mendasar pada komik-komik Amerika yang kemudian menandai Era Perak (*Silver Age*) Komik Amerika. Selain kemunculan tokoh-tokoh super yang masih terus bertambah, tema-tema horor, kejahatan dan roman percintaan mulai diminati di era ini. Era ini merupakan titik nadir komik dalam sejarah komik Batman. Akibat pengaruh sensor yang kuat, komik Batman yang penuh kekerasan diubah menjadi lebih komedi. Satu hal yang menyelamatkan popularitas Batman adalah kemunculan serialnya di televisi untuk pertama kali.⁸ Selain itu, pada era ini DC Comics menemukan pesaing terberatnya yaitu Marvel Comics yang memiliki tokoh-tokoh seperti Captain America, Spiderman, Thor, Hulk dan X-Men.

Era Perunggu (*Bronze Age*) kemudian menggantikan era sebelumnya, dengan tema dominan mengenai obat-obatan terlarang, alkohol, dan polusi lingkungan. Sensor komik mulai direvisi sehingga komik Batman dapat kembali ke akarnya. Komik mulai merambah segmen dewasa, lebih panjang secara isi sehingga kemudian dikenal dengan istilah novel grafis (*graphic novel*)⁹, dan hal ini lalu menjadi gerbang ke era selanjutnya yaitu Era Modern (*Modern Age*) yang terus berlanjut hingga hari ini. Yang paling menonjol di era ini adalah komik-komik yang bermunculan lebih gelap yang syarat dengan unsur-unsur psikologi kompleks dan tingkat komersialisasi yang tinggi. Novel grafis *The Dark Knight Returns* (1986), *Batman Year One* (1987) dan *The Dark Knight Strikes Again*

dalam mewujudkan konsep manusia super-nya Nietzsche berimbas pada genosida bangsa Yahudi di Eropa. Siegel dan Shuster, dalam proses kreatifnya, justru meminjam nama Superman untuk mengalahkan Hitler dan Nazi dalam komik yang mereka ciptakan. Bahkan nama Krypton yang diberikan pada Superman, Kal-El, merupakan kata pengganti Tuhan bagi penganut Yudaisme. Dengan slogan “untuk kebenaran, keadilan dan jalan Amerika” Superman menjadi dewa modern Amerika. Sejarah lengkap penciptaan Superman dapat ditemui di buku *DC Comics: A Celebration of the World's Favorite Comic Book Heroes* yang ditulis oleh Les Daniels (2003:20).

⁸ Serial *Batman* ditayangkan di televisi ABC mulai dari Januari 1966 dan berakhir Maret 1968 dengan total 120 episode selama dua tahun penayangan. Tokoh Batman diperankan oleh Adam West. Lihat http://en.wikipedia.org/wiki/Batman_TV_series diunduh 12 Desember 2011.

⁹ Pengistilahan ini juga merujuk kepada perjuangan komikus dan pemerhati budaya populer untuk menjadikan komik sebagai bentuk sastra gaya baru atau seni kedelapan setelah film.

(2002) yang diciptakan oleh Frank Miller¹⁰ menjadi bahan rujukan utama era ini.¹¹ Naratif Batman memasuki babak baru kehidupannya.

Perjuangan Batman sebagai bagian dari mitos modern itu pun terus berlanjut. Hingga hari ini, sejak pertama kali kemunculannya tujuh dekade lalu, telah ada ribuan komik Batman yang diproduksi dan beredar luas di seluruh dunia dengan segala macam versinya. Tidak hanya direproduksi dalam bentuk komik dan novel grafis saja tapi meluas ke medium yang lain. Batman akhirnya mengalami transformasi dalam bentuk serial televisi, drama radio, animasi, novel, mainan hingga ke layar lebar. Setelah era komik, film kemudian dianggap sebagai media paling strategis, efektif dan masif dalam mendelegasikan naratif Batman sebagai ikon mitos modern.

Adalah Tim Burton orang yang berhasil mentransformasikan mitos Batman ke dalam film *Batman* (1989) untuk pertama kalinya. Tidak hanya di situ, film ini kemudian menjadi awal dari alur panjang waralaba film Batman dalam karnaval film *blockbuster* hingga dua dekade sesudahnya.¹² Dalam dua puluh tahun terakhir setidaknya ada lima judul film yang telah diproduksi oleh Hollywood; dimulai dari *Batman Returns* (1992) yang masih disutradarai oleh Tim Burton, *Batman Forever* (1995) dan *Batman & Robin* (1997) yang disutradarai oleh Joel Schumacher, serta *Batman Begins* (2005) dan *The Dark Knight* (2008) yang disutradarai oleh Christopher Nolan. Jadi dapat dikatakan hanya ada tiga nama sutradara yang telah berhasil membawa Batman ke layar lebar; Tim Burton, Joel Schumacher dan Christopher Nolan.

Dalam mengadaptasi cerita, ketiga sutradara kenamaan tersebut memiliki pendekatan filmis yang berbeda satu sama lainnya, sehingga struktur naratif film-film Batman terlihat khas jika dibandingkan dengan film bertema pahlawan super lainnya. Tim Burton, misalnya, memberi porsi seting *gothic* bernuansa gelap

¹⁰ Christopher Nolan mengambil dua novel grafis Frank Miller ini untuk pengembangan *Batman Begins* sementara untuk film *The Dark Knight* ia memakai novel grafis *Batman: The Long Halloween* (1996) dan *Batman: Dark Victory* (1999) yang ditulis oleh Jeph Loeb.

¹¹ Dennis O'Neil (ed) dalam bukunya *Batman Unauthorized* (2008:4-5) menerangkan bahwa Frank Miller membawa penceritaan tokoh Batman menjadi lebih kelam, penuh dengan kekerasan, kental dengan unsur psikosis dan tertuju untuk pembaca yang lebih dewasa. Miller dianggap telah berhasil membawa mitos Batman kembali ke jalurnya.

¹² Istilah *blockbuster* dimulai ketika film *Jaws* (1975), arahan Steven Spielberg, dapat menembus angka \$100,000,000 dalam penjualan tiketnya secara nasional. Film *Batman* sendiri berhasil meraih penjualan \$251,188,924 secara domestik.

dengan sangat dominan yang selaras dengan konten kekerasan. Penonton dewasa lebih dijadikan target pasar bagi Tim Burton. Sementara Joel Schumacher diminta untuk menjadikan karakter Batman “*lebih ringan*” dari sebelumnya sehingga Batman bisa lebih diterima masyarakat luas, terutama anak-anak dan remaja. Malangnya, dua film garapan Schumacher ini tidak terlalu sukses di pasaran dan malah menuai banyak kritikan, termasuk di antaranya film ini terlalu kekanakan dan mengandung unsur-unsur homoseksualitas. Lebih jauh, bahkan film ini kemudian dinobatkan sebagai film superhero terburuk sepanjang masa oleh banyak kritikus.¹³ Kegagalan ini menyebabkan berakhirnya peran Schumacher dalam meneruskan waralaba Batman sebagai ikon mitos modern.

1.1.3 Christopher Nolan

Enam tahun setelah “kegagalan” film *Batman & Robin* garapan Joel Schumacher, Warner Bros. ingin mereproduksi tokoh Batman yang disesuaikan dengan konteks traumatis pasca runtuhnya menara kembar World Trade Center pada peristiwa 9/11 yang menghentak Amerika beberapa tahun sebelumnya. Pihak studio yang merupakan satu dari enam perusahaan film besar Amerika (*The Big Six*) yang memegang lisensi waralaba Batman pun mulai melakukan audisi sutradara dan penulis handal untuk mewujudkan angan mereka tersebut. Untuk mendapatkan hal itu dibutuhkan waktu lima tahun bagi pihak studio untuk menyeleksi satu cerita Batman yang akan dikembangkan ke dalam film. Christopher Nolan—sutradara muda spesialis film *neo-noir*¹⁴ asal Inggris yang terkenal setelah menyutradarai film *Memento* (2000)—akhirnya terpilih sebagai sutradara.

Sebagai seorang sutradara yang gemar mengeksplorasi kejiwaan di setiap filmnya, Nolan bersama tim mulai melaksanakan pra-produksi di awal 2003 dan pada Maret 2004 proses produksi mulai dilaksanakan di beberapa negara; seperti

¹³ http://en.wikipedia.org/wiki/Batman_in_film diunduh 1 Mei 2011

¹⁴ Film *noir* terbagi dua; *classic* dan *neo-noir*. Film *noir classic*—selain terlihat dari gambarnya yang hitam putih—dipengaruhi oleh Perang Dunia II sementara film *neo-noir* adalah film yang lebih kekinian (berwarna) dengan intensitas kekerasan yang jauh lebih ekstrim dari sebelumnya. Bagi Conard (2006; 14-18), film *noir* sangat terkait dengan skeptisisme terhadap fondasi kebenaran, esensi dan definisi. Ketiadaan fondasi ini telah mencipta hilangnya makna dan nilai dalam beberapa hal termasuk di dalamnya nilai etika mengenai baik dan buruk. Manusia menjadi teralienasi dan kehilangan orientasi. Dunia pun menjadi sangat tak berarti dan kacau (*chaotic*) sehingga yang terjadi hanyalah disorientasi dan nihilisme belaka.

Eslandia, Inggris dan Amerika. Juni 2005, Nolan akhirnya merilis film *Batman Begins*—film superhero pertamanya. Di film ini, Nolan mengembangkan naratif film dengan kembali ke akar permasalahan tokoh Batman melalui penekanan sisi psikologis Bruce Wayne (diperankan oleh Christian Bale) yang mengalami gejala traumatik setelah kematian kedua orangtuanya. Dalam film ini, Nolan menjelaskan alasan di balik pemakaian topeng kelelawar oleh Bruce Wayne dan menjadikan Batman sebagai alter ego-nya. *“Bats frighten me. It's time my enemies shared my dread. People need dramatic examples to shake them out of apathy and I can't do that as Bruce Wayne, as a man I'm flesh and blood I can be ignored I can be destroyed but as a symbol, as a symbol I can be incorruptible, I can be everlasting.”*¹⁵ Dengan adanya identitas ganda ini, Nolan menggiring penonton untuk memahami keambiguan tokoh Bruce Wayne dan alter egonya sebagai Batman.¹⁶

Dalam sebuah wawancara¹⁷, Nolan mengatakan alasannya untuk memproduksi *Batman Begins* dikarenakan tokoh Batman hanyalah manusia biasa yang memiliki keinginan besar untuk bisa balas dendam dan ia memiliki warisan kekayaan yang luar biasa sehingga dapat membantunya untuk mewujudkan semua keinginannya itu. Melalui film ini, Nolan memberikan alasan kuat bahwa kemenangan Batman dapat diperoleh tidak hanya melalui kemampuan fisik yang kuat saja tapi juga dari pemakaian teknologi militer yang canggih yang ia miliki untuk melawan kejahatan. Teknologi yang canggih itulah yang membedakan Batman dengan tokoh superhero lainnya dan hal ini memperlihatkan sumber kekuatan yang realistis dibanding dengan yang lain. Lebih lanjut, secara pribadi Nolan berusaha membandingkan tokoh Bruce Wayne/Batman dengan Presiden Teddy Roosevelt yang baginya memiliki beberapa kemiripan.¹⁸ Batman terlahir

¹⁵ *Batman Begins* (2005) Dir: Christopher Nolan. Kutipan diambil dari <http://www.imdb.com/title/tt0372784/quotes> pada tanggal 15 Desember 2011.

¹⁶ Wawancara Emma Thomas, selaku produser sekaligus istri Christopher Nolan, dalam *production notes*, lihat <http://thedarkknight.warnerbros.com/dvdsite/media/production/tdk-production-notes.pdf> diunduh 23 Mei 2011

¹⁷ http://blogs.indiewire.com/thompsononhollywood/2011/02/03/sbiff_nolan_talks_inception_superman_batman/ diunduh 20 Mei 2011

¹⁸ Bruce Wayne dan Teddy Roosevelt sama-sama berasal dari keluarga yang kaya. Keduanya pernah mengalami tragedi dalam waktu bersamaan; Bruce kehilangan kedua orangtuanya sementara Teddy kehilangan istri dan ibu di hari yang sama. Bruce dan Teddy mengubah kesedihan ini untuk melakukan kebaikan. Lihat <http://www.american-presidents.org/2008/07/did-teddy-roosevelt-help-to-inspire.html> diunduh 21 Mei 2011

dari kota (representasi negara) yang gagal memberikan tanggung jawab dasar terhadap keselamatan warga dimana kontrak sosial antara keduanya adalah hal yang paling esensial.¹⁹ Tatkala aparat penegak hukum sudah terlalu korup dan tidak lagi bisa diandalkan, di saat itulah Batman melakukan tindakan. Di titik inilah film *Batman Begins* dibuat lebih intens, logis dan realistis oleh Nolan.²⁰ Melalui film *Batman Begins* ini, pihak studio akhirnya berhasil memperoleh keuntungan penjualan yang tidak sedikit yaitu lebih dari \$ 300 juta dari keseluruhan total peredaran mancanegara. Selain itu, film ini berhasil meraih satu nominasi Oscar untuk kategori sinematografi dan juga memenangkan berbagai penghargaan bergengsi lainnya di seluruh dunia. Keberhasilan film ini membuka jalan bagi Nolan untuk menjadikan naratif superhero Batman menjadi sebuah trilogi.

Christopher Nolan setidaknya telah menyutradarai enam film layar lebar yang kesemuanya memiliki benang merah konsep kejiwaan yang kuat. Beberapa di antaranya seperti *Memento* (2000), *Insomnia* (2002), *The Prestige* (2006) dan *Inception* (2010) sangat kentara dengan tema psikologis dan ini menjadikan setiap film hasil karya Nolan memiliki suatu kekhasan baik secara visual dan dramatik. Sejauh ini, film-film yang disutradarai Nolan telah meraih 21 nominasi Oscar dan 6 di antaranya meraih piala Oscar. Dengan dirilisnya *The Dark Knight Rises* pada bulan Juli 2012, Nolan akhirnya dinobatkan sebagai sutradara pertama di dunia yang berhasil membuat film trilogi untuk waralaba tokoh Batman secara berturut-turut. Namun, di tengah malam pemutaran perdana film Batman ketiga itu terjadi insiden berdarah di salah satu bioskop di Colorado dimana seorang pemuda menembakkan peluru secara acak ke arah penonton yang mengaku terinspirasi dari salah satu tokoh dalam film *The Dark Knight* yaitu Joker²¹. Kejadian ini

¹⁹ Mark D. White dan Robert Arp, *Batman and Philosophy: The Dark Knight of the Soul*, 2008:59

²⁰ Nolan berusaha memosisikan Batman sebagai Amerika pasca peristiwa 9/11 dengan segala kekacauan dan kebingungan yang melanda. Bahkan Michael Caine, pemeran Alfred, menambahkan bahwa perbandingan film Superman dengan Batman adalah film Superman itu bagaimana Amerika melihat dirinya sendiri sementara film Batman bagaimana dunia melihat Amerika. Gray II, Richard J. dan Betty Kaklamanidou (eds), 2011:59

²¹ James E. Holmes, 24 tahun, yang juga merupakan kandidat Ph.D untuk kajian neurologi mengaku sebagai Joker kepada kepolisian setelah berhasil menewaskan 12 orang dan 58 orang terluka. Aksinya ini merupakan sesuatu yang terencana, ini terlihat dari kamar apartemen yang ia miliki ditemukan penuh dengan perangkap bom dan sejumlah senjata. Hingga saat ini kasus penembakan tersebut masih dalam penyelidikan kepolisian Amerika. Lihat beritanya di sini: <http://edition.cnn.com/2012/07/20/us/colorado-theater-shooting>

menambah catatan penembakan massal terburuk dalam sejarah kontemporer Amerika. Nolan dan segenap tim pendukung film Batman turut berduka cita atas tragedi tersebut.

1.1.4 *The Dark Knight*

Tidak butuh waktu lama setelah keberhasilan *Batman Begins* (2005), baik secara finansial dan kritik, untuk meyakinkan pihak Warner Bros. untuk kembali mempercayakan Christopher Nolan dalam meneruskan sekuel trilogi film Batman dengan judul *The Dark Knight* (selanjutnya disingkat dengan TDK). Film TDK ini kemudian dirilis pada tahun 2008 dengan rating PG-13²². Dari sisi sinematografi, dalam film TDK yang diproduksi di Amerika (Chicago), Inggris (London) dan Hong Kong ini, Nolan melakukan terobosan baru yaitu menggunakan kamera IMAX untuk beberapa adegan—terutama adegan pengenalan tokoh Joker di awal film. Ini menjadikan film TDK sebagai film fiksi pertama di dunia yang menggunakan kamera IMAX sehingga kejernihan gambarnya jauh lebih maksimal.

Upaya semua pihak yang terlibat dalam film TDK telah berhasil membuat film ini meraih delapan nominasi Oscar dengan dua piala Oscar yang salah satu kategorinya, *Best Supporting Actor*, diberikan kepada mendiang Heath Ledger²³. Tidak hanya di situ, film TDK didaulat sebagai film waralaba Batman tersukses sepanjang masa dengan angka penjualan tiket yang berhasil menembus angka \$500 juta untuk domestik dan \$ 1 milyar untuk penjualan internasional.²⁴

²² Pada tahun 1968, the Motion Picture Association of America (MPAA) memperkenalkan sistem pengaturan umur penonton yang bernama Code and Rating Administration (CARA) untuk eksekusi film dengan memberikan empat tingkatan; G (General Audience), M (Mature Audience), R (Restricted), dan X (di atas 16 tahun). Sistem ini kemudian diperbaharui menjadi 17 tahun dan M diubah menjadi PG (bimbingan orangtua). Di tahun 1984, MPAA memperkenalkan istilah PG-13 bagi film-film yang memiliki konten *Sex and Nudity, Violence and Gore, Profanity, Alcohol/Drugs/Smoking, and Frightening/Intense Scenes*. Lihat Cynthia Carter dan C. Kay Weaver, *Violence and the Media*, 2003:54-59. Semua film Batman memiliki rating PG-13.

²³ Untuk mendalami karakter Joker, Ledger mengurung dirinya di kamar selama berbulan-bulan tanpa tidur. Dia tidak hanya melatih mimik muka dan gestur tubuhnya tapi juga melatih suaranya. Semua itu ia lakukan untuk memahami sisi psikologis tokoh Joker. Meninggalnya pemeran Joker ini tidak lama setelah produksi film selesai akibat overdosis pil tidur akhirnya membuat pihak studio untuk merombak strategi pemasaran yang kemudian turut mendongkrak penjualan film. Bahkan Nolan pun mengubah editing film untuk memberikan porsi Joker menjadi lebih besar dari sebelumnya sebagai penghormatannya kepada Heath Ledger.

²⁴ Berdasarkan angka ini, film TDK berada di urutan ketiga jajaran film *blockbuster* sesudah *Avatar* (2009) dan *Titanic* (1997)—yang kedua-keduanya disutradarai oleh James Cameron. Lihat

Dalam film TDK, Nolan berusaha menambahkan elemen-elemen psikologis yang semakin intens dengan menghadirkan tokoh-tokoh baru seperti Joker (Heath Ledger) dan Harvey Dent/Two-Face (Aaron Eckhart). Tokoh Joker dan Harvey Dent/Two-Face seakan hadir untuk mempertanyakan kualitas heroik tokoh Batman di mata publik penduduk Gotham City. Joker menjadi tokoh yang paling mencuri perhatian yaitu sebagai penggerak cerita film TDK dari awal hingga akhir. Bagi Nolan, apapun tindakan Joker yang mengakibatkan kekacauan total di Gotham City adalah sebetulnya reaksi bagi ketokohan Batman yang tujuannya adalah untuk mempertanyakan seberapa jauh Batman mampu mempertahankan kode etiknya.²⁵ Dalam tesis ini apapun tindakan yang dilakukan oleh Joker akan dilihat sebagai bagian dalam mempertanyakan kualitas seorang superhero.

Joker berusaha membuka kedok Batman dengan menggiring Batman ke tapal batas heroismenya. Jika di film sebelumnya terdapat jawaban kenapa Batman harus menyembunyikan identitas dirinya maka di film TDK keambiguan identitas tersebut justru menjadi alasan terbesar Joker untuk diungkapkan. Segala kecanggihan teknologi yang digunakan Batman menjadi tidak berdaya di hadapan Joker. Joker membawa kejahatan menjadi lebih kompleks dari sebelumnya. Konsep superhero menjadi hal yang kemudian dipertanyakan motif dan tujuannya—terutama akibat yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut. Hal ini yang kemudian menjadi kerangka acuan tesis dalam memaknai kompleksitas kejahatan dalam film TDK.

1.2 Rumusan Masalah

Tindakan tokoh Joker untuk mengungkap keambiguan identitas Batman melatarbelakangi rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimanakah memaknai kompleksitas kejahatan dalam film *The Dark Knight* karya Christopher Nolan?”

daftar film blockbuster Amerika di <http://www.boxofficemojo.com/alltime/domestic.htm> diakses 19 Mei 2011 pukul 09.30 WIB

²⁵ Wawancara Christopher Nolan dan Christian Bale dalam film dokumenter *Batman Unmasked: The Psychology of the Dark Knight* yang diproduksi dan ditayangkan di History Channel. Tayangan ini dapat dilihat di <http://www.youtube.com/watch?v=1e0AwfVoNjY> dan diunduh 24 Mei 2011

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah bagaimana memaknai kompleksitas kejahatan dalam film *The Dark Knight* karya Christopher Nolan.

1.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *The Dark Knight* yang disutradarai oleh Christopher Nolan. Ide cerita dikerjakan oleh Christopher Nolan dan David S. Goyer sedangkan skenario ditulis oleh Jonathan Nolan dan Christopher Nolan. Film berdurasi 144 menit ini diproduksi oleh Warner Bros., Amerika, yang dirilis pada tahun 2008. Selain didistribusikan melalui jalur bioskop, film ini juga kemudian disebar melalui format VCD, DVD dan Blu-Ray. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah film yang dipasarkan dalam format DVD.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang memfokuskan kepada film sebagai sebuah teks dengan memperhatikan struktur naratif dan elemen sinematografi di dalam film tersebut seperti alur, penokohan, suara, pencahayaan dan *camera angle*. Untuk memaknai kompleksitas kejahatan dalam film *The Dark Knight* karya Christopher Nolan, digunakan teori sintagmatik paradigmatis dari Roland Barthes dan Christian Metz yang dipadukan dengan teori kepribadian Carl Jung dan teori *monomyth* Joseph Campbell. Penggunaan beberapa teori tersebut untuk memperlihatkan hubungan tokoh dengan peristiwa.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Relasi Sintagmatik Paradigmatik

Untuk mengungkap makna sebuah karya, Roland Barthes mengadopsi konsep linguistik Saussure untuk dijadikan pijakan analisis struktural naratif. Barthes (1977:82, Allen, 2003:56-57) melihat ada kesamaan antara naratif dengan kalimat. Dalam linguistik, kalimatlah yang menjadi kunci penganalisaan, sementara naratif mengandung lebih banyak kalimat. Sehingga untuk

mengkonstruksi sistem naratif kita mesti menjadikan naratif itu sebagai satu unit besar wacana yang memiliki struktur layaknya kalimat. Untuk melihat bagaimana wacana digunakan untuk mengurai makna, Barthes kemudian membagi struktur naratif kepada dua bentuk relasi; sintagmatik dan paradigmatis. Relasi sintagmatik adalah hubungan mata rantai dalam rangkaian ujaran sementara relasi paradigmatis adalah level asosiatif penggunaan bahasa (Zaimar, 2008:10-11).

Walaupun Barthes tidak terlalu menjelaskan dengan rinci perihal analisa struktural naratif dalam film namun sejalan dengan pemikiran Barthes yang mengatakan naratif sebagai wacana, Christian Metz (dalam Stam, Burgoyne, Flitterman-Lewis, 1992:38-9) melihat bahwa film pun dapat menjadi wacana apabila ia mampu mengorganisir dirinya sebagai naratif yang sekaligus memproduksi tanda. Persamaan utama antara film dengan bahasa adalah, secara sintagmatik, ketika satu gambar beralih ke gambar berikutnya maka film sebenarnya telah menjadi bahasa. Jadi ketika bahasa menggabungkan fonem dan morfem untuk membentuk kalimat, maka film menggabungkan gambar dan suara untuk membentuk sintagma—unit otonom naratif yang saling berinteraksi secara semantik. Metz²⁶ menggunakan kata sintagma (*syntagma*) sebagai istilah umum yang merujuk pada unit otonom naratif; sekuen dan *scene*. Sekuen adalah gabungan beberapa *scene* yang masih memiliki keterkaitan antara waktu, ruang, tokoh dan peristiwa sementara *scene* merupakan gabungan beberapa gambar (*shot*) pada satu ruang waktu tertentu. Di dalam film, gabungan beberapa sekuen yang memiliki korelasi tertentu disebut dengan babak (*acts*). Dalam suatu *scene* terkadang berisikan satu atau lebih sisipan gambar (*insert*) yang dapat berupa sisipan subjektif (memori, mimpi, halusinasi) dan sisipan penjelasan (tajuk suratkabar, peta, isi surat). Sintagma ini dapat tersusun secara kronologis dan tidak kronologis; jika ia kronologis pengaluran bisa linier, non-linier, simultan, berkelanjutan dan tidak berkelanjutan. Jadi setiap unit sintagmatik merupakan bagian dari suatu sistem kode kausalitas yang menjadi rantai film secara keseluruhan.

Untuk mendukung Barthes dan Metz, secara garis besar, Hartley (2002: 171, 224) menerangkan bahwa analisis sintagmatik digunakan untuk mengurai

²⁶ *Ibid*:39-43

pengaluran menjadi sekuen-sekuen yang kemudian disusun berdasarkan hubungan logis. Urutan logis tersebut berfungsi untuk membentuk sebuah cerita utuh berdasarkan hubungan sebab akibat (satu peristiwa berlanjut ke peristiwa selanjutnya, satu peristiwa menyebabkan peristiwa selanjutnya).²⁷ Sementara analisis paradigmatis lebih ditujukan kepada representasi tanda yang muncul dalam tahapan sintagmatik (penokohan, *setting*, *camera angle*, suara, pencahayaan) sehingga segala wacana, mitos ataupun ideologi yang bekerja di dalam narasi film dapat diungkap. Dalam kata lain, analisis sintagmatik dipakai untuk membongkar struktur film melalui hubungan logis (sebab-akibat) sementara analisis paradigmatis dipakai untuk mengurai pemaknaan elemen-elemen sintagmatik (hubungan tokoh dengan peristiwa).

Berkaitan dengan tokoh, Barthes (1977:127-8) mengingatkan bahwa dalam analisis struktural naratif ada tiga hal yang mesti dilakukan. Pertama, melakukan inventarisasi dan klasifikasi atribut-atribut *psikologis*, biografis, karakter, dan sosial berbagai tokoh dalam naratif (usia, jenis kelamin, kualitas eksternal, situasi atau kedudukan sosial dalam masyarakat, dan lain-lain). Kedua, melakukan inventarisasi dan klasifikasi pelbagai *fungsi* tokoh-tokoh di dalam naratif, apa yang mereka lakukan sesuai dengan status naratif mereka. Ketiga, melakukan inventarisasi dan klasifikasi pelbagai *tindakan* tokoh-tokoh, terutama berkaitan dengan apa yang dilakukan tokoh terkait status naratif mereka.

Untuk memperkuat penganalisaan, akan digunakan pula analisis tokoh dan analisis ruang waktu untuk memperoleh makna. Zaimar (2008:32-36) membagi analisis tokoh menjadi dua hal; pertama tokoh sebagai individu dan kedua tokoh sebagai anggota masyarakat. Tokoh memiliki fungsi mimesis yaitu menggambarkan fungsi manusia “sebenarnya” sehingga setiap tokoh memiliki nama, ciri-ciri fisik dan mental, serta hidup dalam suatu lingkungan tertentu sebagaimana layaknya manusia biasa. Deskripsi tokoh selalu menjadi bagian dari teks naratif di mana penggambaran tokoh berguna untuk menunjukkan koherensi tindakan tokoh di dalam karya. Selain itu, nama-nama tokoh juga memiliki fungsi

²⁷ Zaimar (2008:22) menyarankan untuk menandai hubungan logis (hubungan sebab akibat) dengan tanda panah. Panah bermula dari unsur satuan cerita yang menjadi sebab dan menuju unsur satuan cerita yang menjadi akibat. Analisa urutan satuan isi cerita (USIC) diperlukan untuk mengurai fungsi utama dan menentukan bagan jaringan hubungan logis.

referensial yang terkadang memiliki makna tersendiri. Tokoh juga merupakan bagian dari masyarakat sehingga secara sosio-kultural akan terkait sebagai suatu kolektivitas di mana tokoh dalam naratif mewakili suatu kolektivitas tertentu.²⁸ Sementara analisis ruang dan waktu berguna untuk memperoleh keterangan yang dapat menopang makna. Ruang digunakan untuk memperlihatkan kesan realis di dalam karya yang memiliki suatu maksud tertentu dan ruang juga dapat memberi keterangan ruang yang bersifat simbolis sehingga penonton dapat dibawa ke alam imajiner (fiktif). Sementara waktu berfungsi untuk menjadikan cerita berakar pada realita. Terdapat tiga macam waktu, yaitu; waktu cerita (waktu yang ada dalam cerita fiksi), waktu penceritaan (waktu yang digunakan penutur) dan waktu pembacaan (waktu yang digunakan oleh pembaca/penonton). Analisis ruang dan waktu berguna untuk membantu memaknai peristiwa yang terdapat dalam urutan satuan isi cerita dan urutan fungsi utama.

1.6.2 Teori Kepribadian Carl Jung

Selain memakai teori sintagmatik paradigmatic untuk melihat struktur naratif film, juga akan dipakai teori kepribadian dari Carl Gustav Jung. Jung adalah seorang psikiater berkebangsaan Swiss yang sekaligus pendiri Psikologi Analitis. Pada mulanya, Jung mempelajari konsep psikoanalisis dari gurunya; Sigmund Freud. Namun, ia tidak sepenuhnya sependapat dengan teori-teori mentornya terutama yang berkaitan dengan masalah seksualitas seperti Oedipus Kompleks karena Jung (dalam Hall dan Lindzey, 1985:108) percaya bahwa hubungan ibu-ayah-anak itu dinamis dan erat secara spiritual dan psikologis.

Jung lebih memantapkan dirinya dalam mempelajari mitos yang kemudian ia terapkan dalam teori kepribadian yang ia ciptakan. Bagi Jung, semua hal yang berhubungan dengan pemikiran, perasaan, tingkah laku, sadar dan taksadar merupakan bagian tidak terpisahkan dalam perkembangan membentuk Diri yang sesungguhnya. Semua hal tersebut disandingkan dengan pembacaan terhadap konsep mitos di masyarakat modern.

Mitos, dalam pandangan Jung (dalam Indick, 2004:93-4), adalah ekspresi budaya yang berisikan harapan, ketakutan, ambisi dan mimpi suatu masyarakat

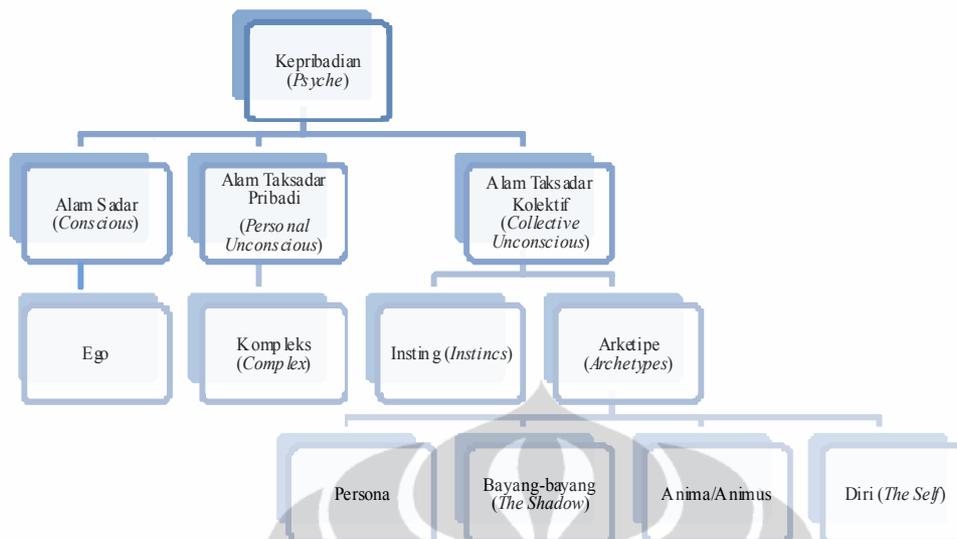
²⁸ Di dalam tesis, fungsi tokoh akan merujuk pada pemaknaan arketipe dari Jung.

tertentu. Jika pada masyarakat tradisional mitos disampaikan melalui tradisi lisan, maka pada masyarakat modern film menjadi salah satu media yang terpenting dalam menjadikan mitos sebagai wacana modern.

Secara sederhana, film adalah evolusi mitos itu sendiri. Bersama segenap aspek teknologi yang dimilikinya, film secara efektif membawa perubahan dalam cara pendistribusian mitos yang menjadi lebih ekspansif. Namun pada intinya mitos tetap tidak mengalami perubahan dikarenakan basis penceritaan modern masih berakar pada tradisi mitologi kuno, dimana arketipe-arketipe mitologi seperti dewa, monster, kekuatan super digantikan oleh *superhero*, *super-villain* dan kekuatan teknologi. Di titik inilah teori Kepribadian Jung dapat diterapkan untuk memahami konteks mitos modern di dalam film.

Teori Kepribadian (*Psyche*) Jung sebenarnya mengambil beberapa poin dari Freud, seperti Ego, yang kemudian mengalami redefinisi (lihat Tabel 3). Jung (dalam Hall dan Lindzey, 1985:111-2) membagi Kepribadian dalam tiga lapis: Alam Sadar (*Consciousness*), Alam Taksadar Pribadi (*Personal Unconscious*) dan Alam Taksadar Kolektif (*Collective Unconscious*). Bagi Jung, ego beroperasi pada lapis alam sadar yang fungsinya adalah sebagai penjaga keseimbangan; ego-lah yang menyeleksi setiap jenis persepsi, pemikiran, perasaan dan memori sebelum memasuki ambang alam sadar. Jika ego tidak mampu menyeleksi dengan baik, maka segala informasi dan pengalaman akan membanjiri pikiran kita.

Apabila itu terjadi, maka dapat timbul permasalahan psikologis yang berdampak pada kehidupan sosial individu tersebut dalam artian tidak saja mempengaruhi kejiwaan seseorang tetapi juga dapat berimbas pada orang lain. Potensi untuk melukai diri sendiri atau orang lain menjadi kemungkinan yang dapat saja terjadi. Ini bermakna kejiwaan individu dapat memiliki dampak terhadap lingkungan sosialnya. Sehingga tugas terpenting ego adalah mempertahankan kepribadian sehingga seseorang dapat membentuk identitasnya secara berkelanjutan dan utuh. Dalam hal ini, Jung bersepakat dengan Freud.



Tabel 2. Tabel Teori Kepribadian Jung

Setiap informasi maupun pengalaman yang diterima seorang individu tidak sepenuhnya menghilang, karena ia akan tersimpan dalam lapis Alam Taksadar Pribadi. Pada lapis ini terdapat sekumpulan gagasan yang Jung (dalam Ewen, 2003:64) namakan dengan Kompleks (*Complex*). Kompleks adalah sejumlah perasaan, gagasan, obsesi, hasrat dan ingatan yang memiliki tingkatan emosi yang kuat yang dalam suatu situasi tertentu akan keluar sebagai suatu respon yang tidak biasa. Seseorang yang mengalami kompleks dapat dilihat dari tingkah lakunya; contoh Superior Kompleks dan Inferior Kompleks. Jadi dalam hal ini tugas ego adalah memediasi kompleks yang terdapat di dalam alam taksadar pribadi tersebut menuju alam sadar.

Alam taksadar tidak hanya personal tapi juga kolektif. Jung (dalam Hyde dan McGuinness, 1992:59) menemukan konsep imaji dan simbol yang muncul secara kolektif di dalam lapis alam taksadar yang dinamakan Alam Taksadar Kolektif. Jung kemudian membagi alam taksadar kolektif ini menjadi dua komponen; Insting (*Instinct*) dan Arketipe (*archetype*). Insting, seperti juga dimiliki binatang, adalah pendorong seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Jung percaya bahwa insting merupakan semacam bawaan yang secara alamiah mengatur persepsi seseorang dan begitu pula dengan arketipe. Arketipe

secara alami membentuk semacam intuisi yang menjadi faktor penentu dalam perkembangan kepribadian. Apabila insting adalah penentu tindakan maka arketipe adalah penentu pemahaman. Dalam arti lain, pemahaman seseorang terhadap konsep arketipe dapat membantunya dalam menentukan alasan di balik setiap dorongan untuk melakukan tindakan.

Jung (Hyde dan McGuinness, 1992:86-95; Hall dan Lindszey, 1985:115-6) kemudian membagi empat arketipe utama; *Persona*, Bayang-bayang (*The Shadow*), *Anima/Animus*, dan Diri (*The Self*). *Persona* berasal dari kata Latin yang bermakna ‘topeng’ yang kemudian dimaknai sebagai wajah yang ditampilkan oleh individu di dalam kehidupan sosialnya. Jadi dapat dikatakan bahwa *persona* adalah sebuah strategi untuk menyesuaikan diri terhadap suatu situasi tertentu dan ini dipengaruhi oleh kelas sosial, pekerjaan, budaya hingga ke kebangsaan. Terkadang seseorang memakai beberapa *persona* sekaligus untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang berbeda. Jung lalu menekankan bahwa akan menjadi sangat berbahaya apabila *persona* mengambil alih ego secara keseluruhan. *Persona* yang sempurna (*perfect persona*) dapat menyebabkan si individu teralienasi dari dirinya sendiri dan setiap tindakannya bisa menjadi sangat ambivalen. Diri yang utuh menjadi terfragmentasi apabila *persona* menguasai ego sebagai akibat dari kemenduaan Diri itu sendiri. Krisis identitas akan terjadi apabila si individu itu takut untuk menanggalkan topengnya dan tidak menemukan satu pun yang asli atau nyata di balik itu semua.

Untuk arketipe kedua, Jung mengartikan Bayang-bayang (*The Shadow*) sebagai ‘sisi gelap’ manusia sebagai hasil represi inferioritas, kebuasan dan insting kebinatangan yang selama ini berusaha disembunyikan oleh ego. Bayang-bayang sebagai naluri dasar manusia adalah arketip terkuat dan paling berbahaya dibanding arketipe lain, terutama ketika katup tidak mencukupi dalam menyalurkan hasrat bayang-bayang tersebut dapat menyebabkan penghancuran diri sendiri (*self-destruction*) atau menghancurkan orang lain. Jung mencontohkan obsesi Hitler dan partai Nazi yang merepresentasikan ego bangsa Jerman dalam melakukan genosida etnis Yahudi yang merupakan wujud realisasi keinginan pemurnian ras Arya sebagai ras tertinggi di dunia.

Untuk arketipe ketiga, Jung percaya bahwa setiap manusia memiliki

kualitas yang dimiliki oleh lawan jenisnya. *Anima* merefleksikan sisi feminin pada laki-laki, seperti perasaan dan emosional; sementara *Animus* merefleksikan sisi maskulin pada perempuan, seperti logis dan rasional. Dua sisi ini dapat membantu laki-laki dan perempuan untuk saling mengerti sesamanya selama ego mampu menjaga keseimbangannya tetapi akan menjadi penyebab permasalahan apabila ego tidak mampu menjaga keseimbangannya itu sehingga satu sisi mendominasi yang lain, salah satu dampaknya adalah homoseksualitas.

Arketipe yang keempat, Diri (*The Self*), adalah arketipe paling krusial bagi Jung. Konsep keutuhan adalah kajian utama dari Jung, dan ia melihat bagaimana Diri merupakan arketipe yang memotivasi seseorang untuk mencapai keutuhannya, sementara prosesnya disebut dengan individuasi (*individuation*). Jung (dalam Iaccino, 1998:xvii) menyimbolkan konsep keutuhan ini dengan *Mandala*, yang dalam bahasa sanskerta berarti ‘lingkaran’, sebagai bentuk kesatuan di mana Diri digiring menuju aktualisasinya, menuju ke kesempurnaan sebagai satu totalitas dimana baik kesadaran dan ketidaksadaran telah melebur secara utuh. Melalui aktualisasi tersebut individu itu sadar akan peran dan tujuannya di dunia ini.

Selain empat arketipe di atas, Jung juga menambahkan beberapa arketipe seperti Arketipe Keluarga (*The Father, The Mother, The Child*), Arketipe Cerita Rakyat (*The Hero, The Maiden, The Wise Old Man, The Magician, The Trickster*) dan Arketipe Binatang (Anjing, Kuda, Kucing, Kelelawar) yang ke semua arketipe ini kemudian dikembangkan oleh Joseph Campbell. Untuk membaca bagaimana arketipe-arketipe ini bekerja, terutama dalam film, Jung menegaskan pentingnya memahami simbol. Bagi Jung (Hall dan Linszey, 1985:118-9), simbol adalah bentuk ekspresi dari arketipe. Karena arketipe merupakan salah satu bagian Alam Taksadar Kolektif, maka untuk mengekspresikan diri ia harus menjadi simbol yang dapat saja muncul dalam mimpi, visi, karya seni dan lain-lain.

Jung percaya evolusi terakhir kepribadian manusia adalah menjadi simbol itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa tahap akhir dari aktualisasi manusia adalah terciptanya permaknaan simbolik terhadap diri seseorang yang bisa saja dicapai melalui pemikiran atau tindakannya yang memiliki kontribusi bagi masyarakat.

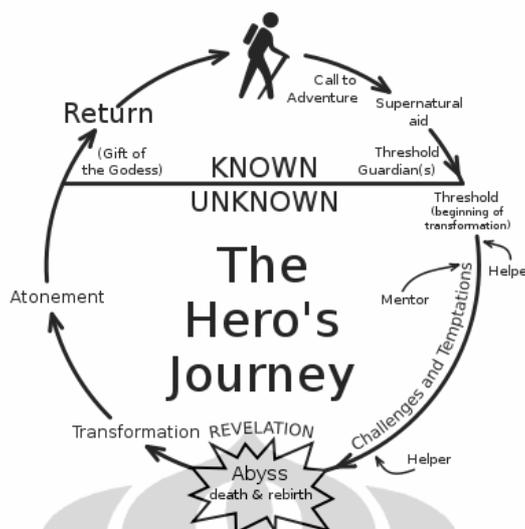
1.6.3 Teori *Monomyth* Joseph Campbell

Joseph Campbell mengembangkan penelitiannya terhadap mitos dengan mengadaptasi teori arketipe Carl Jung yang kemudian ia terbitkan dengan judul *The Hero with Thousand Faces*.²⁹ Dalam buku itu, Campbell (2004:28) memperkenalkan sebuah teori naratif perjalanan ksatria (*hero's journey*) yang dinamakan dengan *monomyth*. *Monomyth* menjadi semacam lingkaran standar perjalanan mitologis ksatria yang termanifestasi di dalam tahapan *Separation—Initiation—Return*. "*Separation*" berhubungan dengan dimulainya perjalanan sang ksatria; "*Initiation*" berhubungan dengan rintangan yang dihadapi selama perjalanan; dan "*Return*" berhubungan dengan kepulangan sang ksatria bersama pengetahuan dan kekuatan yang ia dapat selama perjalanan.

Ksatria, bagi Campbell, merupakan salah satu arketipe penting karena ia menyampaikan suatu kebenaran universal mengenai penemuan diri seseorang (*self-discovery*) dan transendensi diri (*self-transcendence*), begitu pula mengenai peran sosial seseorang di dalam masyarakat dan hubungan di antara keduanya. Campbell (2004:33-4) kemudian membagi tiga tahap utama *monomyth* menjadi 17 sub-tahapan: (a) *The call to adventure*; (b) *The refusal of the call*; (c) *Supernatural aid*; (d) *The crossing of the first threshold*; (e) *Belly the whale*; (f) *The road of trials*; (g) *The meeting with goddess*; (h) *Woman as temptress*; (i) *Atonement with the Father*; (j) *Apotheosis*; (k) *The ultimate boon*; (l) *Refusal of the return*; (m) *The magic flight*; (n) *Rescue from without*; (o) *The crossing of the return threshold*; (p) *Master of two world*; dan (q) *Freedom to live*. Campbell menegaskan bahwa ketujuhbelas tahapan ini tidak selalu runut dan tidak perlu hadir semuanya, tahapan bisa hadir dalam pola yang acak.

Tahapan *monomyth* ini berbentuk lingkaran dalam arti semua yang terjadi bergerak secara dinamis untuk kembali ke titik asal sehingga proses *monomyth* tidak akan pernah berhenti karena akan terus mengalami pengulangan (Lihat Tabel 3).

²⁹ Buku ini cukup terkenal di kalangan pembuat film Hollywood yang dijadikan acuan naratif dalam pembuatan beberapa film, salah satunya adalah George Lucas yang menggunakan buku ini untuk mendesain naratif waralaba film *Star Wars*.



Tabel 3. Lingkaran tahapan monomyth Joseph Campbell³⁰

Dari tabel di atas terlihat bagaimana tahapan monomyth terjadi pada dua dunia; dunia asal (*known world*) dan dunia antahberantah (*unknown world*). Dunia asal merupakan daerah pijakan awal si ksatria dan daerah si ksatria kembali, sedangkan dunia antahberantah merupakan daerah di mana si ksatria berpetualang hingga terjadi transformasi dalam dirinya. Dalam kata lain dunia antahberantah merupakan ruang transisi dari proses individuasi seseorang. Selain tokoh ksatria, tabel di atas juga memperlihatkan beberapa tokoh yang berperan di dalam proses monomyth, seperti *helper*, *mentor* dan *goddess*. Sementara itu, Vladimir Propp (dalam Edgar-Hunt, Marland dan Rowie, 2010:48) turut menambahkan penokohan di dalam naratif ke dalam tujuh kriteria; (a) *Villain*; (b) *Helper*; (c) *Donor*; (d) *Princess*; (e) *Dispatcher*; (f) *Hero*; dan (g) *False hero*. Ketujuh penokohan ini secara implisit juga terdapat di dalam monomyth yang nanti akan digunakan dalam analisis tokoh.

Untuk membantu analisa naratif tersebut diperlukan beberapa instrumen analisis. Djokosujatno (dalam Moesono, ed, 2003:66-7) membagi instrumen analisis menjadi tiga: instrumen deskriptif, instrumen pengutipan dan instrumen dokumenter. Instrumen deskriptif mencakup tahapan-tahapan seperti penguraian naratif film menjadi kumpulan sekuen (dekupase), penguraian film ke dalam adegan (segmentasi), deskripsi gambar-gambar film dan pembuatan bagan, grafik

³⁰ Diunduh dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Monomyth> 12 Desember 2011, pukul 13.00 WIB

atau skema. Instrumen pengutipan dapat berisi ringkasan film, fotogram atau potongan strip film, transkripsi dialog dan sketsa. Dan instrumen dokumenter dapat berbentuk data-data sebelum dan sesudah film diedarkan. Untuk melakukan dekupase sekuen, Zaimar (2008:20) menambahkan bahwa kriteria sekuen adalah makna, sehingga ketika film dipilah-pilah ke dalam sekuen dan diurutkan sesuai dengan kemunculannya maka urutan sekuen adalah rangkaian satuan makna film itu sendiri. Setiap sekuen harus terpusat pada satu pusat perhatian (fokus) seperti peristiwa yang sama, tokoh yang sama, atau gagasan yang sama. Kemudian setiap sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang secara koheren.

Jika dalam elemen naratif kita membicarakan seperti apa cerita disampaikan maka dalam pemakaian elemen sinematografis kita membicarakan bagaimana cerita itu disampaikan, dan ini sangat berhubungan dengan teknik-teknik sinematografi itu sendiri. Untuk itu akan dipaparkan sejumlah teknik sinematografi berikut pengertiannya sehingga dapat digunakan untuk memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam bagian analisa.³¹ Teknik sinematografi yang digunakan adalah: tipe pengambilan gambar (*type of shot*), pergerakan kamera (*camera movement*), *mise en scene*, dan suara (*sound*).

Secara umum, terdapat enam jenis tipe pengambilan gambar dalam film yang setiap jenisnya memiliki pemaknaan yang berbeda. Tipe pertama yaitu *Long Shot* di mana pengambilan gambar memperlihatkan objek dan latar belakang secara keseluruhan, biasanya terdapat pada pengambilan gambar panorama. Tipe kedua yaitu *Mid shot* di mana pengambilan gambar memperlihatkan tubuh bagian atas objek dan sebagian latar belakang, biasanya dipakai untuk pengambilan gambar dialog antar tokoh. Tipe ketiga yaitu *Close-up* yang memfokuskan kepada kepala dan pundak; untuk memperlihatkan emosi pada wajah objek, seperti marah, sedih, senang. Tipe keempat yaitu *Point-of-view shot* untuk memperlihatkan aksi berdasarkan sudut pandang salah satu tokoh sehingga penonton berempati kepadanya. Tipe kelima yaitu *High angle shot* di mana kamera mengarah ke bawah, ke arah objek, memperlihatkan kerapuhan atau inferioritas si tokoh. Tipe keenam yaitu *Low angle shot* di mana kamera mengarah

³¹ Istilah bahasa film yang dipakai pada penelitian ini diunduh dari situs http://www.filmeducation.org/staffroom/film_in_the_classroom/film_language/ pada tanggal 25 November 2011 pukul 13.30 WIB.

ke atas untuk memperlihatkan kekuasaan atau superioritas si tokoh.

Dalam hal pergerakan kamera (*camera movement*), secara umum, ada lima jenis, yaitu (a) *Panning shot*: kamera bergerak vertikal dari kiri ke kanan, atau kanan ke kiri; (b) *Tilt shot*: kamera bergerak horizontal dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas; (c) *Crane shot*: kamera diletakkan pada dudukan *crane* kemudian bergerak dinamis ke arah tertentu; (d) *Tracking shot*: kamera bergerak mengikuti atau menjauhi arah aksi, bergerak di sepanjang *track* untuk suatu tujuan; dan (e) *Hand held*: kamera dipanggul di atas bahu sebagai teknik untuk memberikan kesan sebagai 'saksi mata' kepada penonton sehingga gambar lebih terkesan dramatis. Selain pergerakan kamera terdapat istilah *Mise en scene* yang mengacu pada semua yang tampak di depan kamera atau terdapat pada layar. Terkadang digunakan pula istilah *mise en shot*, yang diwakili oleh: (a) seting dan properti dalam setiap pengambilan gambar; (b) kostum dan *make-up* yang dikenakan dan dipakai tokoh; (c) pencahayaan dan warna untuk menangkap *mood*. Teknik sinematografi yang terakhir adalah suara yang terdapat pada dialog antar tokoh, *voice over*, musik latar dan *sound effects* untuk memberikan kesan atmosfer di dalam film. Elemen-elemen sinematografis ini digunakan untuk membantu memperoleh pemaknaan dari struktur naratif di dalam bab-bab penganalisaan.

1.7 Penelitian Terdahulu

Telah ditemukan beberapa tesis yang menganalisa komik dan film Batman terdahulu namun sejauh ini hanya ditemukan satu tesis yang menganalisa film *The Dark Knight*. Penelitian itu dilakukan oleh Lars Dittmer (2009) dengan judul *New Evil - The Joker in "The Dark Knight" as a Prototype of the Post-September 11-Villain*. Dittmer menggunakan wacana terorisme pasca 9/11 dengan menyandingkan tokoh Joker dengan Osama bin Laden melalui konteks sejarah sosial politik. Dittmer melihat ada kesamaan di antara keduanya yaitu menciptakan dunia yang penuh teror sehingga penelitian Dittmer ini terfokus kepada tokoh Joker saja sebagai wajah baru dunia kejahatan kontemporer. Tesis Dittmer membandingkan gerakan teroristik Joker dengan bin Laden melalui empat aspek: (1) referensi Satanik dalam teologi Kristen, (2) referensi maskulinitas terhadap aspek femininitas, (3) referensi terhadap konsep *disability*, dan (4)

referensi terhadap konteks terorisme yang dikaitkan dengan Al-Qaeda dan grup pendukungnya. Dalam kesimpulannya, Dittmer menegaskan bahwa film *The Dark Knight* merupakan film yang memperlihatkan metode defensif pemerintahan Bush dengan segala kebijakannya pasca 9/11 dan sekaligus menjadi pembenaran tindakan agresi Amerika ke beberapa negara Islam sebagai bentuk retaliasi.

Untuk berbeda dengan Dittmer, penelitian ini tidak hanya terfokus pada aksi teror yang dilakukan tokoh Joker saja, tapi juga terhadap keambiguan tokoh Bruce Wayne/Batman dan Harvey Dent/Two-Face yang memiliki kompleksitas kejahatan satu sama lainnya namun memiliki keterhubungan termasuk terhadap tokoh Joker itu sendiri. Tesis ini mencoba memperlihatkan hal-hal yang bertentangan antara sikap dan tindakan tokoh di dalam naratif film. Selain itu tokoh-tokoh pendukung lain juga menjadi acuan tambahan sebagai bahan penguat penganalisaan dalam memaknai kompleksitas kejahatan di dalam film *The Dark Knight*.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab satu merupakan pendahuluan yang mengurai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, sumber data, metode penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan. Pada bab dua peneliti akan mengurai struktur naratif film *The Dark Knight* sebagai sebuah *monomyth* superhero sedang pada bab tiga peneliti akan mengungkap ambivalensi heroik tokoh-tokoh dalam film *The Dark Knight*. Terakhir, bab empat sebagai kesimpulan dan penutup.

BAB II

MANIPULASI JOKER DALAM MONOMYTH BATMAN

Untuk memaknai kompleksitas kejahatan dalam film *The Dark Knight* (TDK) yang disutradarai oleh Christopher Nolan ini, peneliti akan menganalisa struktur naratif terlebih dahulu dengan melakukan dekupase naratif film menjadi sekuen-sekuen. Sekuen-sekuen tersebut kemudian dianalisa sebagai Urutan Satuan Isi Cerita dan Fungsi Peristiwa Utama yang diperlihatkan melalui tabel dan bagan untuk menunjukkan hubungan logis antara tokoh dan peristiwa. Analisis ruang waktu akan digunakan untuk membantu bagaimana hasil dari Urutan Satuan Isi Cerita dan Fungsi Peristiwa Utama dalam menentukan struktur *monomyth* Batman pada film TDK.

2.1 Analisis Urutan Satuan Isi Cerita Film *The Dark Knight*

Analisis Urutan Satuan Isi Cerita (selanjutnya disebut USIC) film *The Dark Knight* (2008) ini adalah analisis pengaluran, yaitu bagaimana cerita (alur) ditampilkan di dalam film. Secara garis besar alur film TDK menggunakan alur maju di mana jalinan peristiwa yang terjadi bergerak konstan, intens dan cepat dari peristiwa satu ke peristiwa selanjutnya tanpa mengalami kilas balik penceritaan. Dekupase sekuen (lihat Tabel 4) dilakukan untuk memperlihatkan relasi tokoh dengan peristiwa dalam pengaluran film TDK.

Dikarenakan naratif film TDK tidak memiliki kilas balik penceritaan maka penggunaan digit angka pertama pada kolom keterangan peristiwa digunakan untuk memperlihatkan pergerakan simultan dari beberapa peristiwa di dalam satuan sekuen tertentu, sementara penggunaan huruf pertama untuk memperlihatkan deskripsi adegan di dalam sekuen. Dua hal ini untuk memperlihatkan intensitas peristiwa yang terjadi di beberapa sekuen sebagai suatu bentuk kompleksitas dari sisi pengaluran film TDK. Tabel USIC yang merupakan salah satu bagian dari instrumen deskriptif selanjutnya akan digunakan untuk membantu instrumen pengutipan pada bagian penganalisaan di bab selanjutnya.

Tabel 4. Urutan Satuan Isi Cerita dalam film *The Dark Knight* (2008)

USIC	KETERANGAN PERISTIWA	MENIT
Intro	Kemunculan siluet kelelawar dari kobaran api yang kemudian memenuhi layar.	00:00:40-00:00:50
1	Peristiwa perampokan sebuah bank oleh sekawanan perampok bertopeng di siang hari: <ol style="list-style-type: none"> 1. Dua kelompok memasuki bank melalui dua lokasi berbeda. Mereka membicarakan peran Joker yang mengorganisir perampokan. Salah seorang perampok diam tidak menanggapi. 2. Kelompok bertopeng merampok bank milik para mafia. Setiap perampok membunuh perampok yang lain untuk mendapatkan pembagian lebih besar. “Perampok diam” menghabiskan perampok terakhir. 3. “Perampok diam” membuka topengnya di hadapan manajer bank dan ternyata dia adalah Joker. Joker meninggalkan bank dan membawa uang hasil perampokan dengan bus sekolah. 	00:00:50-00:06:08
2	Penangkapan Scarecrow, anak buah Maroni, dan Batman palsu oleh Batman sementara Gordon menunggu Batman di atas atap gedung kepolisian Gotham City di malam hari.	00:06:08-00:10:18
3	Pertemuan Gordon dan Batman di bank milik mafia yang dirampok Joker. Batman berjanji membantu Gordon untuk menangkap para mafia dan Joker.	00:10:18-00:11:21
4	Kecemburuan Bruce terhadap Rachel yang berkencan dengan Harvey Dent—Jaksa Wilayah Gotham City—yang ia coba tutupi dari Alfred.	00:11:21-00:13:29
5	Persidangan terhadap tersangka Maroni, pemimpin mafia Gotham City. Harvey diserang oleh anak buah Maroni di persidangan, namun berhasil mematahkan serangan tersebut.	00:13:29-00:15:40
6	Pertemuan Harvey dan Gordon. <ol style="list-style-type: none"> a. Gordon meminta persetujuan pembekuan aset bank milik para mafia kepada Harvey. b. Harvey ingin bertemu dengan Batman, tapi tidak ditanggapi oleh Gordon. c. Gordon menyebut Harvey sebagai <i>The White Knight</i> 	00:15:40-00:17:10
7	Permintaan Bruce kepada Fox untuk meredesain kostum Batman setelah sebelumnya membatalkan perjanjian dengan Lau.	00:17:10-00:18:44
8	Pertemuan Bruce dengan Rachel dan Harvey di restoran mewah. Bruce tertarik untuk membiayai kampanye Harvey selanjutnya.	00:18:44-00:21:07
9	Pertemuan para mafia Gotham City: <ol style="list-style-type: none"> a. Maroni cemas dengan sisa uangnya yang diincar kepolisian. Lau, akuntan para mafia, segera memindahkan uang tersebut secara rahasia. b. Kedatangan Joker di dalam ruangan. Joker menawarkan diri untuk 	00:21:07-00:25:10

	menangani masalah Maroni; membunuh Batman. c. Lau berhasil mengecoh kepolisian dan kabur ke Hong Kong.	
10	Permintaan Harvey kepada Batman untuk menjemput Lau kembali ke Gotham.	00:25:10-00:26:27
11	Proses penjemputan Lau oleh Batman: 1. Fox memperlihatkan perlengkapan baru Batman kepada Bruce. 2. Bruce dan Alfred mengatur strategi penjemputan Lau. 3. Joker membunuh Gambol dan mengambil alih anak buahnya. 4. Fox menemui Lau di Hong Kong dan mengabarkan pembatalan kongsi dagang dengannya. 5. Batman menangkap Lau di Hong Kong dan membawanya kembali ke Gotham City. Lau diserahkan kepada Gordon.	00:26:27-00:36:40
12	Proses interogasi dan negosiasi antara Rachel dan Lau untuk menangkap para mafia. Harvey dan Gordon berdebat mengenai Lau.	00:36:40-00:38:25
13	Penangkapan para mafia oleh Gordon. Maroni akhirnya memakai jasa Joker.	00:38:25-00:39:00
14	Persidangan pada mafia di pengadilan oleh Harvey. Pasca sidang, mayat Batman palsu menghantam jendela kantor Walikota.	00:39:00-00:40:49
15	Ancaman Joker kepada Batman untuk membuka kedoknya jika tidak akan banyak yang akan mati.	00:40:49-00:42:07
16	Penggalangan dana untuk Harvey di kediaman Bruce. Bruce memberikan kata sambutan.	00:42:07-00:44:10
17	Pengutaraan Bruce untuk mundur sebagai Batman kepada Rachel karena baginya Harvey adalah pahlawan sesungguhnya dan ia ingin kembali bersama Rachel.	00:44:10-00:44:47
18	Peristiwa teror Joker yang dilakukan secara simultan: 1. Gordon mengetahui rencana pembunuhan Joker. 2. Harvey berusaha meminang Rachel, tapi belum mendapatkan jawaban. Tiba-tiba Bruce datang menyelamatkan Harvey dari ancaman Joker. 3. Pembunuhan Komisaris Loeb dan Hakim Surrillo. 4. Kedatangan Joker di penggalangan dana. Terjadi pertarungan antara Batman dan kawanan Joker. 5. Batman menyelamatkan Rachel yang dijatuhkan dari atap gedung oleh Joker.	00:44:47-00:51:33
19	Kebingungan Bruce akan jalan pikiran Joker yang tidak ia mengerti dan Alfred berusaha menasehati Bruce untuk terus bertahan.	00:51:33-00:53:47
20	Pembunuhan anggota polisi oleh Joker. Gordon memperingati Batman bahwa Walikota adalah target selanjutnya.	00:53:47-00:54:53

21	Pemerasan yang dilakukan Reese, akuntan di perusahaan Bruce, dengan menemui Fox setelah mengetahui identitas Batman.	00:54:53- 00:57:24
22	Pencegahan Bruce terhadap penyerangan Walikota dalam acara peringatan kematian Komisaris Loeb. Tembakan Joker tidak mengenai Walikota, Gordon tertembak. Suasana panik.	00:57:24- 00:59:58
23	Penyanderaan anak buah Joker oleh Harvey.	00:59:58- 01:01:23
24	Penyerangan Maroni oleh Batman untuk mendapatkan informasi mengenai Joker. Bagi Maroni, satu-satunya cara hanyalah dengan mengungkap identitas Batman sesungguhnya.	01:01:23- 01:04:00
25	Penyiksaan anak buah Joker oleh Harvey namun dihentikan oleh Batman. Batman meminta Harvey mengadakan konferensi pers; Batman akan menyerahkan dirinya.	01:04:00- 01:05:35
26	Keinginan Bruce untuk kembali bersama Rachel dan mereka berciuman. Setelah itu Bruce dan Alfred memusnahkan semua data mengenai Batman.	01:05:35- 01:07:07
27	Dalam konferensi pers Harvey mengaku sebagai Batman dan akhirnya ditangkap pihak kepolisian sementara Bruce terdiam.	01:07:07- 01:08:10
28	Kekecewaan Rachel terhadap Bruce, lalu menitipkan surat untuk Bruce kepada Alfred. Rachel menemui Harvey dan mereka berciuman.	01:08:10- 01:09:22
29	Penyerangan rombongan Harvey oleh Joker: a. Batman datang menolong. b. Batman tidak mau membunuh Joker. c. Gordon, yang pura-pura mati sebelumnya, menangkap Joker dan membebaskan Harvey.	01:09:22- 01:11:48
30	Pengangkatan Gordon sebagai Komisaris Polisi setelah berhasil membawa Joker ke penjara.	01:11:48- 01:19:37
31	Interogasi Joker oleh Batman di dalam penjara: a. Batman kehilangan kontrol setelah Joker memintanya untuk melanggar kode etiknya. b. Joker telah menyandera Rachel dan Harvey sementara Batman harus memilih salah satu yang harus ia selamatkan.	01:19:37- 01:22:40
32	Peristiwa kematian Rachel: 1. Batman dan Gordon gagal menyelamatkan Rachel sementara Harvey luka parah dengan separuh badan rusak terkena ledakan. 2. Joker meledakkan penjara. 3. Joker dan Lau berhasil kabur dari penjara.	01:22:40- 01:27:25
33	Kesedihan Bruce: a. Batman berdiri di puing-puing gedung tempat Rachel tewas dan menemukan koin Harvey.	01:27:25- 01:33:15

	<ul style="list-style-type: none"> b. Batman mengembalikan koin Harvey. c. Alfred membaca surat Rachel yang ingin menikahi Harvey. d. Bruce berpikir Rachel akan menunggunya, Alfred tidak jadi memberikan surat Rachel. 	
34	Harvey terjaga di rumah sakit dan melihat koin yang memberi ingatan kepada Rachel sebelumnya.	01:33:15-01:35:45
35	Pertemuan Gordon dengan Harvey di rumah sakit. Harvey marah terhadap Gordon.	01:35:45-01:36:30
36	Pemberitahuan lokasi Joker oleh Maroni kepada Gordon.	01:36:30-01:37:54
37	<p>Pengambil-alihan kepemimpinan mafia di Gotham City oleh Joker:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Joker membakar uang yang ia miliki. b. Joker mengancam akan menghancurkan rumah sakit jika tidak ada publik yang mampu membunuh Reese, yang ingin mengungkap identitas Batman, dalam satu jam. c. Proses evakuasi di beberapa rumah sakit oleh Gordon. 	01:37:54-01:38:15
38	<p>Pertemuan Joker dengan Harvey di rumah sakit:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Joker mempengaruhi Harvey atas kematian Rachel. 2. Bruce menyelamatkan Reese. 3. Joker menghancurkan rumah sakit dan menyandera reporter TV dan dokter. 	01:38:15-01:49:18
39	Ancaman Joker kepada penduduk Gotham City untuk pergi meninggalkan kota sebelum malam.	01:49:18-01:49:30
40	Penyalahgunaan teknologi oleh Batman untuk menangkap Joker yang menyebabkan Fox mengundurkan diri.	01:49:30-01:50:41
41	<p>Pembalasan dendam Harvey terhadap kematian Rachel:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pembunuhan polisi korup yang menjadi antek mafia di kepolisian. b. Pembunuhan Maroni, pemimpin mafia. 	01:50:41-01:54:26
42	<p>Peristiwa ancaman bom di dua kapal feri:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Evakuasi penduduk dan penjahat ke dalam dua kapal feri terpisah (<i>Spirit</i> dan <i>Liberty</i>). 2. Joker menaruh bom dan detonator di setiap kapal. Satu kapal harus meledakkan kapal lain jika ingin selamat. 3. Terjadinya perdebatan di dua kapal, di kapal penduduk terjadi penghitungan suara. 4. Batman mengetahui lokasi Joker dan memberitahu kepolisian. 5. Harvey menyandera keluarga Gordon 	01:54:26-01:58:37
43	<p>Peristiwa penyelamatan para sandera oleh Batman.</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Gordon meninggalkan operasi demi menyelamatkan keluarganya yang disandera Harvey/Two-Face. 2. Batman berjuang menyelamatkan sandera. 	01:58:37-02:03:50

44	Perlawanan terakhir Batman dengan Joker: 1. Ketegangan terjadi di dua kapal feri, namun tidak satupun yang ingin meledakkan yang lainnya. 2. Joker yang kecewa ingin meledakkan sendiri kapal-kapal tersebut namun berhasil dicegah Batman. Joker jatuh dan diselamatkan Batman. 3. Joker memberitahu rencana terakhirnya yaitu mengubah Harvey menjadi penjahat seperti nya. 4. Batman meninggalkan Joker.	02:03:50- 02:09:51
45	Pertemuan Gordon dengan Harvey yang menyandera keluarganya.	02:09:51- 02:14:15
46	Batman menyelamatkan anak Gordon yang akan ditembak Harvey. Harvey tewas setelah terjatuh dari gedung.	02:14:14- 02:15:14
47	Kebersediaan Batman untuk menanggung kesalahan Harvey.	02:15:14- 02:17:00
48	Epilog: 1. Gordon memberitahu media tentang kematian Harvey. 2. Pengunduran diri Fox setelah menghancurkan mesin pengintai. 3. <i>Voice-over</i> Gordon mengenai <i>The Dark Knight</i> . 4. Pengejaran Batman oleh polisi.	02:17:00- 02:18:33
End title		02:18:33- 02:55:57

Film TDK ini terdiri dari 48 sekuen berada pada saat penceritaan, dengan 9 sekuen yang memperlihatkan peristiwa yang bergerak simultan, dan 7 sekuen yang memiliki deskripsi adegan. Hal ini memperlihatkan walaupun pengaluran film TDK merupakan alur maju namun kompleksitas alur terlihat dari banyaknya jumlah sekuen berlapis yang menunjukkan fluktuasi jalinan konflik peristiwa bergerak sangat intens. Setiap sekuen memiliki hubungan konflik yang kuat dan bergerak cepat terutama dalam menghubungkan satu tokoh dengan tokoh lainnya dalam jalinan peristiwa.

Kompleksitas pengaluran juga terlihat dari banyaknya jumlah tokoh yang terdapat pada film TDK. Dari tabel di atas frekuensi kemunculan tokoh didominasi oleh tokoh Bruce/Batman (30 sekuen), Harvey/Two-Face (27 sekuen), Gordon (22 sekuen), Joker (16 sekuen) dan Rachel (12 sekuen). Ini berarti bahwa tokoh Bruce Wayne/Batman selaku tokoh utama dan Harvey Dent/Two-Face memiliki porsi yang hampir seimbang di dalam naratif film TDK. Namun peran Joker, Rachel dan Gordon juga tidak kalah signifikan sebagai tokoh pelengkap dalam naratif film TDK. Selanjutnya akan ditentukan hubungan sebab akibat

dalam film TDK.

2.2 Analisis Fungsi-Fungsi Utama (Hubungan Logis)

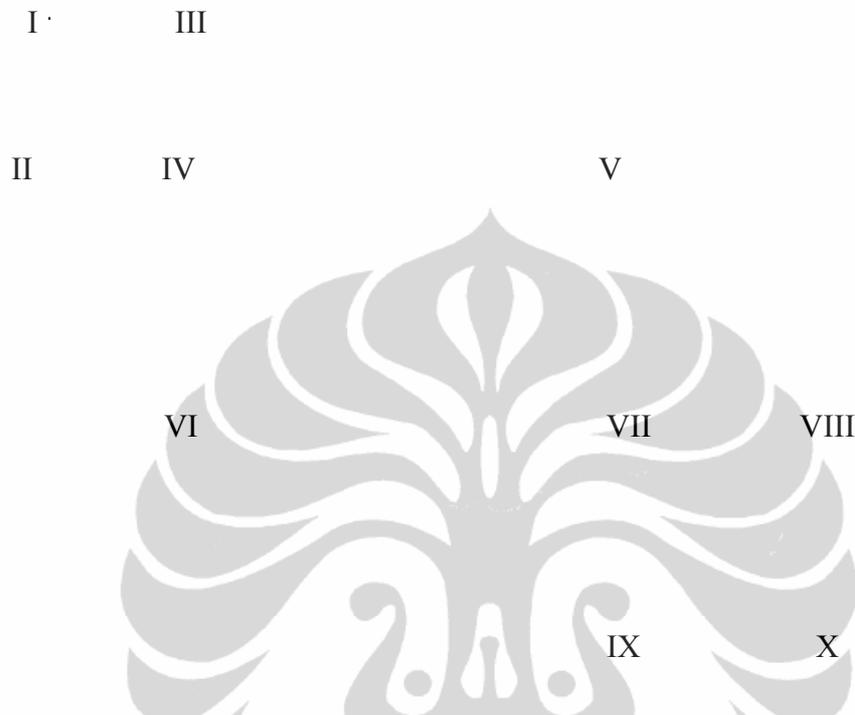
Berdasarkan dekupase sekuen yang sudah dilakukan sebelumnya dapat dilihat hubungan logis cerita, yaitu hubungan logis antarfungsi utama yang merupakan kerangka cerita film TDK karya Christopher Nolan. Untuk membedakan fungsi-fungsi utama dari urutan tekstual, diberikan nomor dalam angka Romawi sementara nomor digit yang berada dalam kurung diambil dari urutan sekuen.

Urutan fungsi-fungsi utama (UFU) film TDK adalah sebagai berikut:

- I Kemunculan Joker sebagai penjahat baru di Gotham City (1, 9, 15)
- II Batman bersama Gordon dan Harvey bekerjasama mengungkap kejahatan mafia di Gotham City (2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12)
- III Mafia yang terdesak memakai jasa Joker untuk mengeliminasi Batman (13)
- IV Dimulainya rentetan aksi teror Joker untuk membuka topeng Batman (14, 15, 18, 20, 29)
- V Batman kehilangan kendali diri (4, 16, 17, 19, 25, 26)
- VI Siasat Joker menyebabkan kematian Rachel (31, 32, 33, 34)
- VII Joker menjadi agen kekacauan bagi Gotham City (37, 38, 39, 42)
- VIII Transformasi Harvey menjadi Two-Face (35, 41, 45)
- IX Pertarungan terakhir Batman dengan Joker (44)
- X Kematian Harvey sebagai tanggung jawab Batman (46, 47, 48)

Urutan fungsi-fungsi utama film TDK berjumlah sepuluh buah yang membentuk kerangka cerita. Tampak bahwa urutan logis menempatkan tokoh Joker sebagai subjek yang merupakan penggerak naratif film TDK. Hal ini sedikit berbeda dengan hasil yang didapat dari Urutan Satuan Isi Cerita karena walaupun kemunculan tokoh Joker tidak sebanyak kemunculan tokoh Bruce Wayne/Batman dan Harvey Dent namun pada dasarnya adalah tokoh Joker yang menjalin hubungan kausalitas pada setiap peristiwa. Kompleksitas kejahatan terjadi sebagian besar disebabkan oleh tindakan brutal yang dilakukan tokoh Joker terhadap tokoh-tokoh lain dan bagaimana mereka bereaksi terhadap tindakan

Joker. Hubungan logis antarfungsi utama tersebut dikemukakan oleh anak panah yang menghubungkan sebab dengan akibatnya. Untuk membuktikan hal tersebut disajikan bagan jaringan hubungan logis berikut uraiannya.



Bagan 1. Urutan Fungsi-fungsi Utama Film *The Dark Knight*

Unsur cerita pertama yang menjadi motor pembuka jalannya cerita adalah kemunculan tokoh Joker sebagai penjahat baru di Gotham City (I). Kehadiran Joker kemudian menimbulkan reaksi berbeda yang diperlihatkan oleh dua kelompok; kelompok pertama adalah bersatunya aparat penegak hukum yang dalam hal ini direpresentasikan oleh Gordon (kepolisian) dan Harvey (kejaksaan) beserta Batman yang bergerak bersama mengungkap kejahatan (II), sementara kelompok kedua adalah bersatunya para mafia dalam melindungi harta mereka yang diincar kelompok pertama (III). Mafia yang terdesak kemudian memakai jasa Joker untuk mengalahkan Batman yang pada akhirnya menimbulkan rentetan aksi teror dari Joker untuk membuka identitas Batman (IV). Sebagai akibat dari tindakan brutal Joker tersebut, Batman menjadi putus asa dan kehilangan kendali diri sehingga memutuskan untuk mengundurkan diri (V). Tindakan Batman untuk menyerah dihalangi oleh Harvey yang kemudian mengaku sebagai Batman, dan

hal ini menjadikan siasat teror Joker semakin agresif yang berujung kepada kematian Rachel; tokoh yang dicintai oleh Batman dan Harvey (VI). Kematian Rachel menimbulkan kesedihan mendalam bagi Batman dan Harvey, sementara tindakan teror Joker semakin tidak terkontrol—Joker menjadi agen kekacauan (VII). Joker kemudian berhasil mempengaruhi Harvey yang bertransformasi menjadi Two-Face untuk membalaskan dendam atas kematian Rachel kepada mereka yang diduga bertanggungjawab (VIII). Sementara Batman yang semakin putus asa dipaksa untuk melakukan cara apapun untuk menemukan dan mengalahkan Joker dan dalam pertarungan terakhir antara Batman dengan Joker, Batman berhasil mencegah Joker yang hendak meledakkan dua kapal feri (IX). Harvey, yang merupakan kartu as terakhir Joker, terjatuh saat Batman berusaha menyelamatkan anak Gordon yang disandera dan meninggal seketika; Batman akhirnya mengambil alih tanggung jawab atas apa yang sudah diperbuat Harvey (X).

Berdasarkan urutan satuan isi cerita dan fungsi utama terlihat kesejajaran naratif dimana posisi Joker yang merupakan subjek penggerak naratif. Ini memperlihatkan bahwa hubungan logis (sebab akibat) merupakan sebetuk reaksi dari segala tindakan tokoh Joker terhadap tokoh lain di setiap peristiwa yang terdapat dalam naratif film TDK. Sebagai motor penggerak naratif, Joker menjadikan kejahatan yang ia lakukan dengan memanipulasi tokoh lain untuk menjalankan apa yang ia inginkan. Reaksi yang kemudian muncul adalah dari upaya tokoh utama (Batman dan Harvey) yang menentang keinginan tokoh Joker. Manipulasi yang dilakukan tokoh Joker terhadap tokoh lain menjadikan setiap fungsi-fungsi utama terpusat kepada apa yang ia katakan, apa yang ia kerjakan dan bagaimana dua hal tersebut menimbulkan reaksi kepada tokoh lain. Hal ini yang menyebabkan kualitas hubungan kausalitas benar-benar berada pada kontrol Joker sebagai pemegang kunci naratif film TDK.

2.3 Analisis Latar Ruang dan Waktu

Secara garis besar latar ruang dalam film TDK terjadi di dua kota; Gotham City dan Hong Kong. Gotham City adalah kota fiktif yang secara simbolik merupakan kota yang merepresentasikan kota New York di Amerika, dan Hong

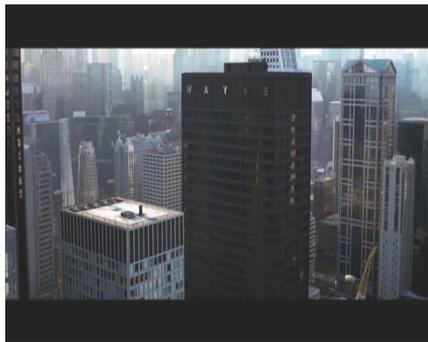
Kong³² adalah negara-kota di Asia. Dua kota tersebut sama-sama diperlihatkan sebagai kota modern yang penuh dengan gedung pencakar langit dari korporasi-korporasi multinasional, dinding-dinding beton yang kokoh dan manusia-manusia yang memiliki kesibukan berlebih. Namun yang terpenting adalah dua kota tersebut merepresentasikan dua kota modern yang korup dimana sekian kejahatan menjadi bagian yang tidak terelakkan dari segala kemajuan yang diperoleh.

Jika mengacu pada film TDK, latar waktu cerita adalah setahun setelah kemunculan Batman di Gotham City, mengingat film TDK adalah sekuel dari film *Batman Begins* (2005), sehingga dalam film ini tokoh Batman telah menjadi acuan tersendiri sebagai penumpas kejahatan yang cukup populer di Gotham City. Kehadiran Batman membawa ketakutan tersendiri bagi para penjahat yang beredar di Gotham City. Selain itu latar waktu cerita juga menunjukkan sudah adanya keterjalinan hubungan kerjasama antara Batman dengan Gordon sebagai representasi kepolisian yang semakin solid. Mereka berdua dipertunjukkan saling berbagi informasi terbaru mengenai peningkatan kriminalitas yang kemudian berujung pada hadirnya Joker di dalam alur naratif.

Sedangkan waktu penceritaan dimulai dengan kehadiran dua tokoh baru; Joker dan Harvey Dent. Tokoh Joker muncul sebagai musuh bebuyutan (*arch-nemesis*) dari Batman sementara tokoh Harvey Dent muncul sebagai pesaing Batman dalam menumpas kejahatan sekaligus dalam percintaan. Waktu penceritaan mencapai klimaksnya dengan tewasnya tokoh Rachel Dawes dan diakhiri dengan keberhasilan Batman dalam menangkap Joker serta kematian tokoh Harvey Dent yang telah berubah menjadi Two-Face.

Walaupun tidak bisa ditentukan latar waktu cerita secara pasti, latar ruang yang merepresentasikan kota metropolitan dapat dijadikan acuan pemaknaan (lihat Gambar 1 dan 2). Latar ruang film TDK didominasi oleh ruang tertutup seperti bank, ruang pengadilan, kantor polisi, kantor kejaksaan, penjara, restoran, gedung perkantoran, apartemen, gudang, bar, kapal feri dan bunker rahasia milik Batman. Sementara ruang terbuka adalah pantai, selat, jalanan Gotham City dan atap gedung. Setiap ruang memiliki acuan makna paradoksikal tersendiri.

³² Setelah lepas dari Inggris pada tahun 1997 dan kembali ke Republik Rakyat Cina, Hong Kong semakin menunjukkan peran signifikan dalam perekonomian Asia terutama sebagai pusat finansial internasional. en.wikipedia.org/wiki/Hong_Kong diakses 10 Juni 2012



(Gambar 1. Gotham City)



(Gambar 2. Hong Kong)

Melalui dua gambar di atas yang diperlihatkan melalui *high-angle* setidaknya sudah mewakili latar ruang kota dari dua lokasi berbeda yang ditampilkan di dalam film TDK. Dua gambar ini seharusnya mewakili dua kawasan sebagai oposisi biner (Barat dan Timur, Amerika dan Cina, kapitalisme dan komunisme) namun arsitektur modern yang terlihat pada gambar tersebut justru tidak memperlihatkan adanya pertentangan. Dua gambar bertipe *long-shot* itu merepresentasikan kemajuan arsitektur modern yang malah memperlihatkan banyak persamaan yaitu rimba gedung pencakar langit. Hal ini secara implisit memperlihatkan peleburan ideologi dari dua negara yang seharusnya saling bertolak belakang. Gotham City dan Hong Kong, secara arsitektur, memperlihatkan kesamaan ciri yaitu sama-sama digambarkan sebagai kota metropolitan yang setiap gedungnya saling identik satu sama lain serta sama-sama memiliki selat yang mengelilingi kedua kota tersebut.

Dua kota metropolitan yang dipenuhi oleh rimba pencakar langit tersebut menggambarkan dunia yang keras karena menjadi tidak manusiawi—menjadi dunia yang penuh dengan kejahatan. Dalam film TDK dua gambar ruang tersebut merepresentasikan dua kota yang sama-sama maju dan modern namun sekaligus memiliki keterkaitan dari konteks kejahatan. Gotham City adalah simbolisasi kota modern yang korup di mana segala kejahatan menemukan tempatnya dan di kota itulah Batman berdomisili. Sementara Hong Kong menjadi representasi kota bagi penjahat (di dalam film direpresentasikan oleh tokoh Lau) untuk memperoleh suka dari kejahatan yang dilakukan (USIC 9.c, 10, 11.5). Ketika tokoh Batman melakukan penjemputan paksa Lau dari Hong Kong kembali ke Gotham City (USIC 11.5) hal itu memperlihatkan pelanggaran kesepakatan internasional

mengenai ekstradisi mengingat Amerika dan Cina tidak memiliki perjanjian bilateral terutama mengenai perjanjian ekstradisi. Hong Kong jelas bukan berada pada daerah yurisdiksi hukum Amerika sehingga pelanggaran hukum internasional diperlihatkan secara jelas. Hal ini memperlihatkan semacam kerumitan hubungan internasional sebagai akibat pertentangan ideologi. Selain itu, kesamaan geografis yang diperlihatkan di dalam film bahwa dua kota, Gotham City dan Hong Kong, sama-sama terisolasi dengan adanya selat dan lautan yang mengelilingi dua kota tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang dalam film TDK, secara paradoks, memiliki keterbukaan dan ketertutupan sekaligus.

Pertentangan lainnya juga terlihat dari bagaimana ruang kota yang modern dengan segala kemegahan gedung pencakar langit ternyata juga memiliki ruang yang kumuh (lihat Gambar 3).



(Gambar 3 Gelandangan di pemukiman kumuh)

Dari gambar di atas terlihat sekali pertentangan yang sangat kontras. Di balik segala kemegahan arsitektur modern yang diperlihatkan melalui gedung Wayne Inc. (Gambar 1) ternyata memiliki permasalahan sosial di mana segala kesenjangan seakan-akan menjadi bayangan dari segala kemajuan. Pada Gambar 3 terlihat ruang pemukiman kumuh yang berada di bawah jembatan lengkap dengan beberapa gelandangan yang berkumpul di dekat perapian yang terbuat dari tong besi. Ruang kota modern yang secara eksplisit memperlihatkan kemajuan ekonomi ternyata dibenturkan oleh kenyataan pahit bahwa tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama dalam mereguk keuntungan finansial. Gedung yang tinggi menjangkau langit menciptakan bayangan yang tidak tersentuh. Kekokohan dinding beton ternyata menjadikan kota itu sebagai kota yang dingin di mana segala kesibukan penduduknya menjadikan mereka tidak saling peduli

satu sama lain kecuali diri mereka sendiri. Kemiskinan dan kemewahan menjadi ruang yang hadir tanpa bisa dielakkan. Kontras itu diperlihatkan seperti siang dan malam. Gotham City sewaktu siang diidentikkan dengan segala kegiatan perekonomian dan malam identik dengan aktivitas kejahatan. Hal ini memberi makna bagi kehidupan ganda Bruce Wayne; di siang hari sebagai miliuner *playboy* dan di malam hari sebagai Batman. Seperti inilah realitas fiktif Gotham City diperlihatkan di dalam film TDK sebagai ruang yang saling bertentangan.

2.4 Dua Ksatria dalam Satu Perjalanan Superhero

Dalam film TDK, penceritaan berkisar pada konflik yang dialami tokoh Bruce Wayne/Batman, Joker, Harvey Dent/Two-Face, Gordon dan Rachel Dawes. Dari kelima tokoh tersebut, Bruce Wayne/Batman jelas merupakan tokoh utama yang menjadi pusat naratif namun ia bukanlah tokoh yang menggerakkan naratif. Untuk memperlihatkan bagaimana konsep perjalanan ksatria (*monomyth*) Campbell terlebih dahulu akan dijelaskan penokohan di dalam film TDK berdasarkan arketipe mereka masing-masing.

Dalam film TDK terdapat dua tokoh yang merepresentasikan arketipe *hero* (ksatria) yaitu Batman dan Harvey Dent yang di dalam film dikontraskan dengan sebutan *the dark knight* dan *the white knight* (USIC 6.c dan 48.3). Hubungan dua tokoh ini terbilang cukup rumit. Di satu sisi memperlihatkan dua metode berbeda dalam penegakan hukum sementara di sisi lain melibatkan kesamaan hubungan perasaan yang bermuara pada tokoh Rachel. Hubungan ketiga tokoh ini menciptakan kompleksitas alur yang memberi makna terhadap mitologi perjalanan ksatria.

Tokoh Gordon berperan sebagai *helper* yang menjadi mitra Batman (dan Harvey) dalam mengatasi kejahatan dan juga menjadi narator di bagian epilog film (USIC 48). Kematian Gordon di tengah film menjadi *twist* dalam penangkapan Joker kemudian. Rachel adalah *godess/maiden/princess* yang menjadikan kisah cinta segitiga antara Bruce, Harvey dan Rachel sebagai acuan Joker untuk melemahkan kekuatan para ksatria sekaligus sebagai penguat dalam menumpas kejahatan Joker (USIC 32, 33, 34).

Selain itu terdapat tokoh Fox yang berperan sebagai *The Magician/donor*

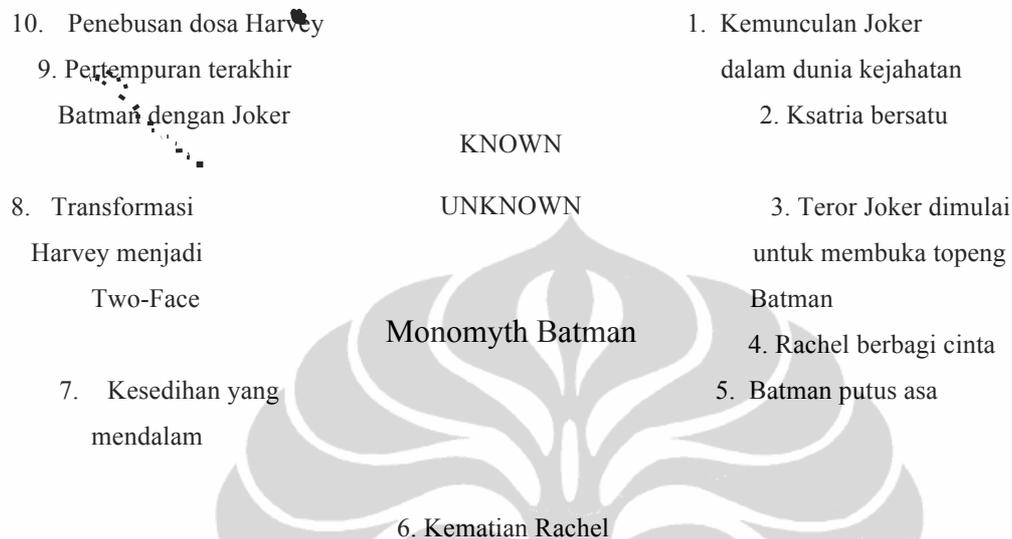
atau tokoh yang menyuplai segala kebutuhan Bruce sebagai Batman. Fox-lah tokoh yang bertanggung jawab dalam menjadikan Bruce sebagai superhero dengan segala atribut canggih yang digunakannya sebagai Batman (USIC 11.1). Selain itu, Fox juga merupakan jabatan direksi yang menjalankan roda perusahaan Wayne, Inc. sehingga Bruce lebih fokus sebagai Batman ketimbang sebagai CEO.

Tokoh Alfred adalah tokoh yang cukup menonjol sebagai tokoh yang selalu mendampingi dan menasehati Bruce, sehingga Alfred berperan sebagai *The Wise Old Man* dalam film TDK (USIC 4, 19, 33). Tak hanya mendampingi, tokoh Alfred juga menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Bruce—baik sebagai Batman atau sebagai dirinya sendiri. Dalam film terlihat figur ayah yang hilang dalam kehidupan Bruce digantikan oleh peran Alfred yang penuh kesabaran menghadapi Bruce yang sangat keras kepala.

Terakhir adalah tokoh Joker yang berperan sebagai *Villain* yang menggerakkan naratif film TDK dalam artian hubungan kausalitas dalam film TDK terjadi berdasarkan aksi dan reaksi yang dilakukan oleh tokoh Joker terhadap tokoh-tokoh lain di dalam naratif film TDK. Jadi walaupun tokoh Bruce Wayne/Batman adalah tokoh utama namun adalah tokoh Joker yang memegang kunci naratif film TDK seperti terlihat pada tabel urutan satuan isi cerita dan fungsi utama sebelumnya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep *monomyth* berguna untuk memperlihatkan proses individuasi seorang ksatria sementara di dalam film TDK terdapat dua arketipe ksatria (*hero*) yang tertuju pada dua tokoh: Batman dan Harvey. Hal ini merujuk kepada julukan yang disematkan tokoh Gordon kepada keduanya. Gordon menyebut Harvey dengan julukan *the white knight* (USIC 6) sementara Batman disebut *the dark knight* (USIC 48). Penyebutan julukan ksatria ini merujuk kepada tiga hal. Pertama, julukan ksatria itu merujuk kepada pemakaian *waktu* dalam artian Harvey adalah penumpas kejahatan di kala siang sementara Batman sebagai penumpas kejahatan di kala malam. Kedua, julukan itu juga merujuk kepada *cara* yang ditempuh dalam menumpas kejahatan; Harvey menempuh jalur legal yaitu jalur hukum sementara Batman berada di luar hukum. Ketiga, julukan *knight* itu juga merujuk pada pemodernan kisah para

ksatria di abad pertengahan yaitu semasa Perang Salib. Hal ini memperlihatkan bahwa sepertinya tokoh Batman selaku superhero harus berbagi satu monomyth bersama Harvey di dalam film TDK seperti diperlihatkan pada bagan berikut:



Bagan 2. Lingkaran tahapan monomyth Batman dalam film *The Dark Knight*

Dari bagan di atas, tahapan monomyth dalam film TDK tidak jauh berbeda dengan urutan fungsi-fungsi utama seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Bahkan jika dilihat kembali Bagan 1 terlihat semacam tiga kotak yang dapat dijadikan rujukan tahapan monomyth. Kotak pertama terlihat pada UFU I hingga IV yang merujuk kepada tahapan “*Separation*”, kotak kedua terlihat pada UFU IV hingga VII yang merujuk kepada tahapan “*Initiation*” dan kotak ketiga yaitu UFU VI hingga X merujuk kepada tahapan “*Return*”. Yang membedakan tahapan monomyth dengan urutan fungsi-fungsi utama adalah pada urutan fungsi-fungsi utama tokoh Joker menjadi penggerak naratif sementara pada tahapan monomyth adalah tokoh Batman (dan Harvey) yang menjadi acuan penganalisaan. Hal ini bukan untuk memperlihatkan pertentangan melainkan untuk memperlihatkan koherensi antara kualitas tokoh Joker dalam menggerakkan naratif film TDK dengan bagaimana proses pembentukan individuasi ksatria di dalam monomyth Batman yang tidak bisa tidak melibatkan tokoh Joker.

Seperti yang sudah disampaikan Barthes sebelumnya bahwa mitos berpeluang dalam menyembunyikan wacana tertentu maka pada subbab ini

wacana-wacana modern yang terdapat dalam setiap tahapan monomyth film TDK akan diurai satu persatu. Tahapan “*Separation*” adalah tahapan di mana ksatria memulai perjalanannya. Pada bagan diperlihatkan tahapan “*Separation*” ini berada dalam area “*Known World*” untuk menyiratkan bahwa kejahatan yang terjadi di Gotham City masih berada dalam batas-batas yang sanggup dimengerti dan diatasi oleh Batman. Pada bagan di atas terdapat dua subtahapan yang mewakili tahapan “*Separation*”. Subtahapan no 1 “kemunculan Joker dalam dunia kejahatan” merujuk kepada “*The Call to Adventure*”, yang dalam tahapan monomyth menjadi alasan utama kenapa perjalanan ksatria akan dimulai. Pada tahapan ini wacana yang mengemuka adalah wacana mengenai kejahatan terorganisasi (*organized crime*) yang berhubungan dengan adanya perkumpulan mafia dan kejahatan perbankan (*money laundering*) yang dilakukan oleh tokoh Lau (USIC 9). Dua hal ini, selain kemunculan Joker, menjadi alasan logis bagi Batman untuk memulai perjalanannya sebagai penumpas kejahatan. Kejahatan menjadi sesuatu yang tersembunyi di balik kemegahan Gotham City dan Batman merasa terpanggil untuk membebaskan kota dari kejahatan tersebut. Subtahapan no 2 “ksatria bersatu” merujuk kepada subtahapan “*Supernatural Aid*” untuk memperlihatkan bahwa tokoh ksatria utama (Batman) berjuang tidak sendiri dalam memusnahkan kejahatan, ia mendapatkan bantuan dari tokoh-tokoh lain seperti Harvey, Gordon (*helper*), Alfred (*mentor*) dan Fox (*donor*). Wacana politik menjadi hal yang cukup mencuat dalam subtahapan ini. Pertama, pengangkatan tokoh Harvey sebagai Jaksa Wilayah yang berdasarkan kepada konsep pemilihan umum memperlihatkan adanya suatu sistem demokrasi modern (USIC 4). Kedua, demokrasi sebagai sistem politik membutuhkan tunjangan modal yang besar dan di dalam film diperlihatkan melalui adanya dukungan dana dari tokoh miliarder Bruce Wayne yang ditujukan untuk kampanye pemilihan Harvey selanjutnya (USIC 8). Dua subtahapan di atas ini memperlihatkan relasi politik dalam menciptakan suatu ketertiban memiliki hubungan erat dengan relasi kapitalistik yang dalam hal ini dukungan politik berkaitan erat dengan kepentingan pemodal.

Tahapan monomyth selanjutnya adalah tahapan “*Initiation*” yang merupakan tahapan dimana ksatria diuji di dalam perjalanannya dalam kata lain pada tahapan ini tokoh ksatria harus melewati berbagai rintangan yang harus ia

hadapi. Subtahapan no 3 “teror Joker dimulai untuk membuka topeng Batman” merujuk pada subtahapan “*The Road of Trials*” untuk menunjukkan dimulainya ujian si ksatria yang sangat jelas ditujukan kepada tokoh Batman. Wacana mengenai kemenduaan identitas menjadi hal yang signifikan terlihat dari usaha Joker dalam membuktikan siapa sosok di balik topeng Batman dan untuk mengetahui apa yang tersembunyi itu Joker melakukannya dengan cara radikal. Joker tidak hanya membunuh penduduk biasa dan para mafia tapi juga menjadikan tokoh publik yang merepresentasikan instansi terkait sebagai bagian dari modus operandinya. Hal ini terlihat dari adegan pembunuhan Hakim Surrillo (Kehakiman), Komisariss Loeb (Kepolisian) dan rencana pembunuhan Jaksa Wilayah Harvey Dent (Kejaksaan) yang berhasil digagalkan Batman (USIC 18). Tiga tokoh yang diserang Joker tersebut jelas-jelas mewakili aparat penegak hukum (*law enforcement*) yang menjadi pilar penjaga stabilitas masyarakat modern. Dengan menyerang tiga pilar tersebut Joker memperlihatkan kerapuhan dari hukum itu sendiri.

Subtahapan 4 “Rachel berbagi cinta” merujuk pada subtahapan monomyth “*The Woman as Temptress*” yang menjadikan tokoh Rachel sebagai bagian dari proses ujian sang ksatria. Cinta segitiga yang terjadi antara Rachel dengan Harvey Dent dan Bruce Wayne (USIC 17 dan 18) menjadi polemik yang merupakan bagian penting dalam mencapai klimaks film TDK. Rachel adalah alasan bagi Bruce untuk menanggalkan jubah Batman dan kembali hidup normal—bersama Rachel. Sementara di sisi lain, Harvey pun menginginkan merenda masa depan yang serius bersama Rachel. Rachel terbentur pada dua pilihan—kembali bersama Bruce atau meneruskan hidup bersama Harvey. Subtahapan ini memperlihatkan sisi afeksi personal dua ksatria yang menciptakan konflik internal pada setiap tokoh.

Subtahapan 5 “Batman putus asa” merujuk pada “*Atonement with the Father*” yang bermakna bahwa ksatria sudah sampai pada tahapan di mana ia harus menghadapi atau menyerahkan segala yang ia miliki. Dalam subtahapan ini “*Atonement with the Father*” mengacu kepada alasan di balik kenapa Bruce Wayne memutuskan menjadi penumpas kejahatan dengan mengenakan topeng kelelawar yang berhubungan dengan kematian kedua orangtuanya di tangan

penjahat. Menjadi Batman adalah sarana bagi Bruce untuk membalaskan dendam atas kematian tersebut. Keputusan-asaan itu muncul sebagai akibat dari tingginya frekuensi teror yang dilakukan Joker hanya untuk membongkar identitas Batman. Apabila Bruce mengungkapkan dirinya sebagai Batman maka itu adalah bentuk pelanggaran sumpahnya kepada kedua orangtuanya—terutama kepada ayahnya. Bruce berada di posisi gamang, dan hal ini menjelaskan kenapa tahapan “*Initiation*” berada pada ranah “*Unknown World*” karena sang ksatria telah memasuki wilayah yang sepenuhnya tidak ia mengerti. Bruce tidak lagi mampu membaca jalan pikiran Joker (USIC 19). Kemenduaan Bruce diperlihatkan dari keinginannya untuk terus menjadi Batman atau menyerah kalah pada tuntutan sang teroris—Joker.

Subtahapan 6 “kematian Rachel” adalah “*The Ultimate Boon*” dalam tahapan monomyth atau merupakan klimaks dari film TDK. Siasat Batman untuk menyerang “dompok” para penjahat dengan menangkap Lau di Hong Kong (USIC 11) dibalaskan Joker dengan menyerang “hati” Batman yang berujung pada kematian Rachel (USIC 32). Hal ini menjadikan tahapan monomyth berbeda dari pemaknaan Campbell. Jika Campbell mengartikan subtahapan ini sebagai keberhasilan tokoh ksatria dalam mendapatkan apa yang dicarinya selama perjalanan maka itu terbalik dalam monomyth Batman karena ia harus kehilangan alasan terbesarnya untuk berhenti sebagai Batman. Kematian Rachel secara tidak langsung adalah akibat dari tidak jadinya Bruce untuk mengungkapkan identitas Batman. Kemenduaan identitas menyebabkan ksatria tidak mendapatkan apa yang ia harapkan.

Kematian Rachel mengubah segalanya, dan itu terlihat pada subtahapan 7 “kesedihan yang mendalam” yang merujuk pada subtahapan monomyth “*The Belly of the Whale*”. Subtahapan ini merupakan titik nadir atau titik terendah yang dirasakan ksatria di dalam perjalanannya. Hal ini diperlihatkan dari keterpurukan Batman di puing-puing bangunan yang hancur bersamaan dengan tewasnya Rachel akibat bom (USIC 33). Subtahapan ini memperlihatkan bahwa pengorbanan besar tidak selalu mendapatkan hasil yang diinginkan. Batman semakin kehilangan arah dari apa yang ia perjuangkan selama ini.

Kematian Rachel tidak hanya mengakibatkan kesedihan bagi Batman, tapi

juga memperpuruk psikologis Harvey seperti diperlihatkan pada subtahapan 8 “transformasi Harvey menjadi Two-Face” yang merujuk pada subtahapan monomyth “*Rescue from Without*”. Harvey yang mengalami luka bakar di setengah bagian tubuhnya dipengaruhi oleh Joker untuk membalas kematian Rachel (USIC 38) sehingga mengalami transformasi menjadi Two-Face. Subtahapan ini merupakan bagian di mana ksatria mendapatkan kembali dorongan untuk meneruskan perjalanan. Batman akhirnya sadar bahwa perjalanan ksatrianya belum selesai. Kehadiran Two-Face semakin melancarkan usaha Joker dalam menghancurkan Gotham City. Wacana yang terdapat pada subtahapan ini adalah pecahnya kongsi para ksatria, hal ini mengakibatkan rangkaian tindakan yang kemudian berseberangan dari apa yang diperjuangkan sebelumnya. Harvey kemudian menjadi bagian dari siasat terakhir Joker untuk menciptakan kekacauan di Gotham City. Harvey mulai memburu satu persatu orang yang dianggap bersalah terhadap kematian Rachel. Subtahapan ini adalah subtahapan terakhir dalam tahapan “*Initiation*”.

Tahapan monomyth selanjutnya adalah “*Return*”. Tahapan ini adalah tahapan di mana ksatria telah berhasil melewati masa inisiasinya sebagai ksatria dan memutuskan untuk kembali ke “*Known World*”. Tahapan “*Return*” ditandai dengan subtahapan 9 “pertempuran terakhir Batman dengan Joker” yang merupakan subtahapan monomyth “*The Crossing of the Return Threshold*”. Subtahapan ini merupakan bagian di mana ksatria mengalami transisi dari tahapan “*Initiation*” menuju tahapan “*Return*”. Batman yang sadar perannya sebagai ksatria belum berakhir akhirnya berhadapan dengan musuh bebuyutan yang hendak meledakkan dua kapal feri. Di akhir subtahapan ini Batman diperlihatkan berhasil mengalahkan dan menangkap Joker (USIC 44). Pada subtahapan ini kembali wacana demokrasi diperlihatkan melalui adegan voting suara di salah satu kapal feri yang hendak diledakkan Joker. Demokrasi di dalam kapal feri itu ditujukan untuk mendapatkan suara dalam memutuskan siapa yang akan meledakkan kapal lainnya. Hal ini secara implisit memperlihatkan relasi teror terhadap suasana politik di Amerika.

Subtahapan terakhir adalah “penebusan dosa Harvey” yang merujuk pada subtahapan “*Master of the Two Worlds*”. Subtahapan ini merupakan tahapan

transendental ksatria dimana ksatria akhirnya memahami tujuan hidupnya dan perannya di dalam monomyth. Batman yang berusaha mencegah Harvey dalam membunuh keluarga Gordon akhirnya membawa kematian bagi Harvey (USIC 46-47). Sisi transendental ksatria terlihat dari tindakan Batman mencegah kemenangan Joker dengan menebus kesalahan Harvey sebagai kesalahannya. Subtahapan ini secara eksplisit memperlihatkan bahwa Batman menolak untuk menjadi *hero*, menjadi ksatria yang dibutuhkan Gotham City, dengan menjadikan dirinya sebagai *tragic-hero* dan memosisikan Harvey sebagai *false-hero*—pahlawan dengan wajah yang dibutuhkan Gotham City. Di akhir tahapan monomyth, Batman menjadi ksatria yang kemudian diposisikan sebagai penjahat baru Gotham City sementara Harvey mendapatkan penghargaan untuk sesuatu yang seharusnya bukan untuknya.

Hasil analisis bab dua memperlihatkan bahwa kompleksitas terlihat dari banyaknya penokohan yang sangat menonjol yang terdapat dalam naratif film dan rumitnya alur peristiwa yang berhubungan satu dengan lainnya sebagaimana terlihat dalam hubungan sebab akibat. Melalui urutan satuan isi cerita dan urutan fungsi-fungsi utama didapat peran dominan tokoh Joker sebagai penggerak cerita yang secara koheren juga terlihat dalam struktur monomyth Batman.

Sebagai sosok *trickster*, kapasitas tokoh Joker adalah untuk memantapkan individuasi tokoh Bruce Wayne/Batman. Jokerlah yang menentukan kualitas seorang superhero di dalam monomyth Batman. Bruce Wayne sebagai tokoh di balik topeng Batman terbentur pada realitas yang membawanya pada titik dimana segala konsekuensi atas tindakan Joker sebagian besar berasal dari usaha Bruce Wayne untuk melindungi identitasnya sebagai Batman.

Ambivalensi tokoh Batman akhirnya dapat terlihat dari wacana-wacana yang berkembang di dalam struktur monomyth, seperti wacana identitas (topeng), wacana hukum (kejahatan terorganisir), ekonomi (kapitalisme) dan politik (demokrasi), yang akan dibahas lebih dalam pada bab selanjutnya melalui pendekatan Jungian. Berdasarkan hasil tersebut, monomyth Batman memperlihatkan naratif superhero sebagai bagian dari mitologi modern yang kompleks.

BAB III

AMBIVALENSI HEROIK DALAM FILM *THE DARK KNIGHT*

Seperti telah dijelaskan pada bab pendahuluan, sasaran penelitian pada tesis ini terletak pada posisi tokoh Bruce Wayne/Batman dalam film *The Dark Knight* (2008) dan kerumitan hubungannya dengan tokoh Harvey Dent/Two-Face serta tokoh Joker. Keambiguan identitas tokoh Bruce Wayne/Batman yang telah diurai pada bab sebelumnya, terkait erat dengan sisi kejiwaan tokoh yang tidak saja dipengaruhi oleh trauma masa lalu namun bagaimana problematika kekinian yang terdapat pada waktu penceritaan turut membentuk ambivalensi dari aktivitas heroik yang tokoh lakukan di dalam film. Segala tujuan heroik dari setiap tindakan tokoh Bruce Wayne/Batman dan Harvey Dent berbenturan dengan manipulasi yang dilakukan Joker yang semakin memperlihatkan kompleksitas kejahatan. Kerumitan hubungan ketiga tokoh tersebut akan dijelaskan lebih jauh pada bab tiga ini dengan menggunakan psikologi analitis Jungian.

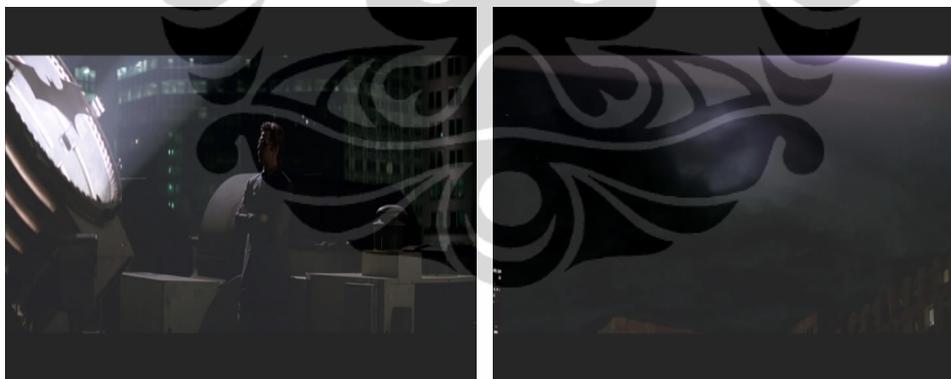
3.1 Konsekuensi di Balik Topeng Batman

Tokoh Bruce Wayne diketahui memiliki masa lalu yang kelam setelah kematian kedua orangtuanya secara tragis dan keputusannya menjadi Batman sangat terkait dengan peristiwa mengenaskan tersebut. Sebagai pewaris tahta dan harta keluarga konglomerat Wayne, Bruce memiliki kapasitas finansial dalam mendukung keinginan dan kepentingannya. Obsesi besar tokoh Bruce untuk memberantas kejahatan di Gotham City diperlihatkan melalui tindakannya sebagai ksatria berkostum kelelawar. Kelelawar adalah suatu bentuk figuratif dari hal-hal yang tidak menyenangkan yang dialami tokoh Bruce Wayne di masa lalu. Kecemasan, fobia, kegelapan, mimpi buruk, kemarahan dan ketidakadilan yang pernah dialami tokoh Bruce kemudian menjadi sesuatu yang ingin ia bagi kepada para penjahat—siapapun mereka. Kelelawar, secara denotatif, adalah mamalia yang memiliki kemampuan terbang dan beraktivitas di malam hari. Sementara secara konotatif, apabila menggunakan arketipe Jungian, kelelawar diasosiasikan dengan sihir, ilmu hitam, kegelapan dan semua hal yang mengerikan.

Tokoh Bruce kemudian mengadopsi konsep kelelawar tersebut dengan

menciptakan kostum gelap yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menyerupai kelelawar yang digunakan untuk memberantas kejahatan di saat malam hari. Tujuan eksternal Bruce dalam menciptakan Gotham City yang bersih dari kejahatan termanifestasi dalam kostum Batman yang ia kenakan sepanjang malam.

Kostum dan semua atribut kelelawar yang terdapat pada Batman setidaknya memiliki beberapa fungsi dan pemaknaan. Pertama, kelelawar sebagai simbol teror. Seperti telah disinggung sebelumnya, secara internal, kelelawar adalah bagian dari trauma masa lalu Bruce yang bersinggungan dengan segala kepedihan, kemarahan dan kesedihan yang ia rasakan pasca kehilangan kedua orangtuanya yang meninggal secara tragis. Hal ini memperlihatkan unsur traumatik memiliki kontribusi besar dalam individuasi tokoh Bruce. Sementara secara eksternal, simbol kelelawar tertuju kepada keinginannya untuk memusnahkan kejahatan di Gotham City dengan menyebarkan teror kepada para penjahat. Penggunaan kostum dan atribut kelelawar pun menjadi sesuatu yang efektif dalam meminimalisir tingkat kejahatan seperti diperlihatkan oleh waktu cerita film TDK. Hal ini terlihat pada gambar-gambar dan kutipan berikut:



(Gambar 4. Gordon dan *Bat-Signal*) (Gambar 5. *Bat-Signal* di langit)

RAMIREZ: (melihat *bat-signal*) *He hasn't shown?*

GORDON: *Often doesn't. But I like reminding everybody that he's out there.*

RAMIREZ: *Why wouldn't he come?*

GORDON: *Hopefully, because he's busy.* (USIC 2)

RAMIREZ: Batman belum muncul juga?

GORDON: Dia jarang muncul. Tapi, aku cuma ingatkan orang bahwa dia di luar.

RAMIREZ: Kenapa dia tidak muncul?

GORDON: Semoga, karena dia sedang sibuk.

Dari gambar 4 terlihat tokoh Gordon sedang berdiri di samping lampu besar yang bernama *Bat-Signal*. *Bat-Signal* ini digunakan tokoh Gordon sebagai alat komunikasinya bersama Batman. Dengan menyalakan *Bat-Signal* yang mampu memberikan semacam siluet kelelawar di langit Gotham City (Gambar 5) yang diperlihatkan melalui *low-angle*, secara sinematik Gordon memberikan informasi bahwa dirinya sebagai representasi kepolisian memerlukan bantuan Batman. Metode komunikasi satu arah ini memperlihatkan bahwa tanda kelelawar merupakan suatu petanda dari suatu jalinan kerjasama tidak tertulis antara pihak kepolisian dengan Batman yang secara eksplisit memperlihatkan superioritas Batman dibanding kepolisian itu sendiri.

Sebuah aliansi terbentuk dari suatu kepercayaan bahwa mereka memiliki visi misi yang sama dan sepertinya aliansi antara Gordon dan Batman memperlihatkan hal tersebut. Dalam film TDK, Gordon adalah satu-satunya polisi di Gotham City yang dipilih Batman untuk bisa bekerjasama. Hal ini memperlihatkan semacam gejala *trust issue* bagi Batman dalam artian tidak mudah untuk mempercayai seseorang dimana mempercayai polisi selain Gordon adalah sesuatu yang dihindari. Batman mempercayai Gordon karena ia terbukti tidak termasuk ke dalam bagian dari polisi yang korup dalam jajaran kepolisian Gotham City dan di sanalah kepercayaan itu dimulai. Di sinilah peran Gordon sebagai *helper* mengambil tempat dalam *monomyth* Batman.

Dengan adanya *Bat-Signal* sebenarnya Gordon memanfaatkan status Batman untuk kepentingan tertentu sebagai bentuk simbiosis mutualisme—satu pihak menopang pihak lainnya. Secara implisit hal tersebut memperlihatkan bahwa kepolisian tidak memiliki kapasitas mumpuni dalam meminimalisir kejahatan sehingga mesti membutuhkan pihak lain, yang dalam hal ini Batman yang jelas-jelas berada di luar hukum, dalam meringankan beban pekerjaan mereka.

Hal itu terlihat dari kutipan dialog antara tokoh Gordon dan Ramirez di atas. Kalimat “*I like reminding everybody that he's out there*” yang diucapkan tokoh Gordon kepada Ramirez (USIC 2) memperlihatkan bahwa dengan menyalakan *Bat-Signal* memiliki aspek fungsional bagi kepolisian. *Bat-Signal* akhirnya bukan saja sebagai alat komunikasi antara Gordon dan Batman, tapi juga

sebagai mesin penyampai pesan kepada semua orang—terutama para penjahat—bahwa Batman tengah berkeliaran di sekitar mereka. Hal ini tentu menciptakan rasa takut bagi para penjahat untuk meneruskan aktivitas kriminal mereka, seperti diperlihatkan dengan adegan batalnya dua orang tanpa nama yang sedang melakukan transaksi narkoba ketika melihat *Bat-Signal* di langit (USIC 2), walaupun Batman tidak hadir di lokasi tersebut. *Bat-Signal* menjadi semacam mesin pengawas (*panopticon*) yang memberikan rasa keterpantauan kepada para penjahat sehingga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi mental mereka. Hal ini menegaskan bahwa Batman, melalui kostum dan *Bat-Signal*, telah menjadi simbol yang memberikan rasa takut bagi para penjahat.

Sementara tidak seperti itu dengan citra kepolisian di mata masyarakat. Bukan kepolisian yang ditakuti oleh penjahat, melainkan Batman. Sebagai simbol, Batman menutupi peran kepolisian yang seharusnya lebih memiliki legitimasi perihal penegakan hukum. Kalimat “*he's a symbol that we don't have to be afraid of scum like you* (USIC 15)” yang diucapkan Batman palsu ketika disandera Joker memperlihatkan suatu akseptasi di masyarakat mengenai tata cara Batman dalam mengeliminasi kejahatan—yang seharusnya lebih tertuju kepada kepolisian. Kepercayaan masyarakat akan keberadaan kepolisian dalam menumpas kejahatan tidak lebih tinggi dari harapan mereka terhadap kinerja Batman. Secara sosial terlihat nuansa skeptikal dari masyarakat kepada aparat kepolisian yang dianggap tidak profesional dalam menjalankan tugas pokoknya sebagai aparat penegak hukum. Keresahan masyarakat pada situasi yang tidak kondusif akhirnya dibenamkan kepada kepolisian.

Batman pun akhirnya menjadi simbol perlawanan bagi publik untuk ikut melakukan apa yang Batman lakukan ketika hukum dianggap tak sesuai dengan kenyataan. Secara ikonik, Batman akhirnya tumbuh menjadi idola baru di Gotham City sebagai seseorang yang berdiri sendiri menumpas kejahatan dengan mengambil alih tugas kepolisian. Apa yang ia lakukan kemudian menemukan pengikutnya yang nyaris menirunya mentah-mentah. Namun, Batman tidak menyukai ada orang yang memakai kostum yang sama dan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukannya setiap malam. Batman akhirnya menangkapi Batman-batman palsu dan menggabungkannya bersama para penjahat yang

berhasil ia kalahkan. Hal ini memperlihatkan individuasi tokoh Batman tidak memberi kesempatan bagi orang lain untuk melakukan apa yang seharusnya hanya ia sendiri lakukan dalam artian hanya boleh ada satu Batman.

Fungsi kostum dan atribut kelelawar yang kedua adalah sebagai alat proteksi dan baju perang bagi tokoh Bruce Wayne. Untuk memudahkan setiap aksi heroik Batman, tokoh Bruce membutuhkan kostum yang tidak hanya menyerupai kelelawar saja tapi memiliki segenap fungsi yang ia butuhkan untuk memenangkan pertarungan dan bertahan di setiap keadaan sulit sekalipun. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

BRUCE: *My armor. I'm carrying too much weight. I need to be faster.*

ALFRED: *I'm sure Mr. Fox can oblige. (USIC 4)*

BRUCE: Kostumku. Aku membawa terlalu banyak beban. Aku harus bisa jadi lebih cepat.

ALFRED: Aku yakin Tuan Fox bisa mengatur.

Setelah kemunculan pertama Batman di dalam film TDK yang melawan beberapa penjahat dan anjing terlihat bahwa Batman sedikit kewalahan. Keluhan tokoh Bruce yang terdapat pada kalimat *“my armor, I'm carrying too much weight. I need to be faster”* menunjukkan bahwa beban berat dari segenap perlengkapan perang yang ia kenakan memperlambat kinerjanya sebagai Batman. Kalimat itu ia ucapkan sembari menjahit sendiri bagian tubuhnya yang tercabik setelah digigit anjing buas, sementara di bagian tubuhnya yang lain terdapat banyak sekali bekas luka. Hal ini memperlihatkan bahwa kostum Batman berfungsi untuk melindungi kerapuhan dirinya dari segala kemungkinan yang bisa terjadi dalam setiap aktivitas heroik Batman. Sementara ketika tokoh Bruce memakai pakaian formal, ia menutupi sekian bekas luka yang terdapat di sekujur tubuhnya. Hal ini juga menyatakan bahwa sebagai superhero, Batman masih memperlihatkan bahwa dirinya manusia yang rentan untuk bisa terluka sehingga fungsi kostum bagi tokoh Bruce adalah untuk menutupi kediriannya—untuk melindungi siapa yang berada di balik kostum tersebut. Kondisi ini semakin memantapkan tokoh Bruce Wayne sebagai superhero yang justru tidak memiliki kekuatan super sama sekali dikarenakan ia hanyalah manusia biasa.

Untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai seorang detektif berkostum kelelawar, tokoh Bruce kemudian menemui tokoh Fox untuk memenuhi

kebutuhannya tersebut. Segenap peralatan canggih yang tergantung di balik jubah Batman memiliki fungsi masing-masing yang dapat membantunya dalam melakukan investigasi di lapangan maupun membantunya dalam menumpas kejahatan. Hal ini diperlihatkan oleh kutipan berikut.

FOX: *That's more like it, Mr. Wayne. The CIA had a program in the '60s for getting their people out of hot spots, called Sky Hook. Now- Hardened Kevlar plates on a titanium dipped fiber tri-weave for flexibility. You'll be lighter, faster, more agile. Perhaps you should read the instructions, first.*

BRUCE: *Sorry.*

FOX: *Now, there's a trade-off. The spread of the plates gives you weak spots. You'll be more vulnerable to gunfire and knives. (USIC 11)*

FOX: Itu baru menantang, Tn. Wayne. Ada program CIA tahun '60-an untuk menyelamatkan para agen dari tempat berbahaya, namanya Sky Hook. Bisa kita pelajari. Baiklah, sekarang serat bercampur titanium untuk kelenturan berlapis Kevlar keras. Gerakanmu akan lebih ringan, lebih cepat, lebih tangkas. Bukankah sebaiknya kau baca buku panduannya terlebih dahulu?

BRUCE: Maaf

FOX: Tapi ada kekurangannya. Pemisahan lempengan membuat kau rentan terhadap tikaman dan tembakan.

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana hubungan antara tokoh Bruce Wayne dengan Fox. Fox (Gambar 6) berperan sebagai *The Magician* yang memfasilitasi segala kebutuhan atribut Batman. Mulai dari penyediaan kostum, senjata, kendaraan hingga ke penyusunan strategi perang. Tidak hanya itu, Fox juga berperan sebagai CEO dari korporasi besar bernama Wayne Inc. yang memiliki berbagai kontrak dengan pemerintah terkait pengadaan alat-alat militer berteknologi tinggi. Semua alat canggih yang Bruce gunakan sebagai Batman adalah barang-barang yang merupakan *prototype* dari setiap hasil pengembangan riset teknologi militer Amerika yang dikembangkan langsung oleh Fox. Ini memberikan gambaran mengapa Batman selalu *up-to-date* peralatan perangnya. Sebagai seorang jenius dalam perancangan produk *high-tech*, Fox melakukan perannya dengan sangat baik termasuk mengelola sebuah perusahaan besar dengan segala permasalahannya.



(Gambar 6. Fox memperlihatkan rancangan kostum baru Batman)

Kostum baru Batman terbuat dari “*hardened Kevlar plates on a titanium dipped fiber tri-weave*” yang mampu memberikan fleksibilitas bagi tokoh Bruce dalam melakukan manuver-manuver bela diri karena berbahan ringan dan lentur. Kualitas tokoh Fox dapat terlihat dari sekian *gadget* canggih yang digunakan oleh Batman dalam menangkapi para penjahat dalam film TDK memiliki kemiripan dengan tokoh Q dalam serial James Bond. Yang membedakan adalah tokoh Q bekerja untuk pemerintah sementara tokoh Fox bekerja untuk Bruce Wayne dengan memanipulasi perjanjian rahasia teknologi militer pemerintah untuk kepentingan pribadi Bruce Wayne. Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi kostum kelelawar sebagai alat tempur bagi Batman telah menutupi suatu kontrak industri pengadaan alat militer yang sejatinya digunakan untuk kepentingan intelijen pemerintah. Hal ini sekaligus menandakan bahwa kekuatan penunjang yang didapat dari penggunaan teknologi memiliki basis industri di belakangnya.

Fungsi ketiga dari kostum Batman adalah sebagai topeng yaitu untuk menutupi wajah si pemakainya atau dalam kata lain menyembunyikan identitas tokoh Bruce Wayne. Menjadi Batman mengundang segala konsekuensi berat yang harus dipinggul oleh tokoh Bruce Wayne karena ia harus memerankan tiga karakter sekaligus; menjadi dirinya, menjadi miliuner playboy dan menjadi Batman.

Ambivalensi heroik terjadi dikarenakan banyaknya identitas yang diperankan tokoh Bruce di dalam film TDK karena semakin ia menonjolkan keutuhan satu identitas maka ia menghilangkan peran identitas lainnya dan ini

menimbulkan konsekuensi tertentu. Semakin ia menutupi satu identitas maka akan semakin menimbulkan identitas baru untuk menutupi identitas yang yang tidak ingin sosial ketahui. Konsekuensi dari penggunaan topeng Batman tersebut terlihat dari relasi tokoh Bruce dengan tokoh-tokoh lain. Hanya kepada tokoh Alfred (dan Fox), tokoh Bruce Wayne menjadi dirinya sendiri sementara kepada tokoh lain Bruce menampilkan dirinya yang lain. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

BRUCE: *There were more copycats last night, Alfred. With guns.*

ALFRED: *Perhaps you could hire some of them and take weekends off.*

BRUCE: *This wasn't exactly what I had in mind when I said I wanted to inspire people.*

ALFRED: *I know. But things are improving. Look at the new District Attorney.*

BRUCE: *I am. Closely. I need to know if he can be trusted.*

ALFRED: *Are you interested in his character or his social circle?*

BRUCE: *Who Rachel spends her time with is her business.*

ALFRED: *Well, I trust you're not following me on my day off.*

BRUCE: *If you ever took one, I might.*

ALFRED: *Know your limits, Master Wayne.*

BRUCE: *Batman has no limits.*

ALFRED: *Well, you do, sir. (USIC 4)*

Bruce: Tambah banyak peniru Batman, Alfred, bawa pistol pula.

Alfred: Direkrut saja agar kau bisa libur akhir pekan.

Bruce: Aku tak mengira begini jadinya saat dulu ingin memberi inspirasi.

Alfred: Aku mengerti. Tapi keadaan mulai membaik. Lihat Jaksa Wilayah yang baru.

Bruce: Aku mengawasinya. Apakah dia bisa dipercaya atau tidak.

Alfred: Kau tertarik wataknya atau pada teman dekatnya?

Bruce: Bukan urusanku jika Rachel jalan dengan dia.

Alfred: Tapi kau tidak akan membuntutiku di hari liburku.

Bruce: Kau tak pernah libur.

Alfred: Sadarilah batasanmu, Tuan Wayne.

Bruce: Batman tak memiliki batas.

Alfred: Tapi kau punya, Tuan.

Bersama tokoh Alfred, Bruce menemukan tempat di mana ia bisa menjadi dirinya sendiri karena adalah Alfred yang dapat mengerti kondisi traumatisnya. Berbicara masalah traumatik, adalah sukar bagi tokoh Bruce untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya setelah peristiwa mengenaskan itu terjadi. Tidak ada yang mengerti akar kesedihannya, rasa kehilangan orang yang dicintai, mimpi-mimpi

buruknya yang terjadi setiap malam dan gemuruh hatinya untuk melakukan balas dendam—kecuali tokoh Alfred. Hal ini menjadikan tokoh Bruce seakan-akan terisolasi (atau mengisolasi dirinya) dari lingkungan sosialnya. Bruce menjadi sedemikian anti sosial, ada sesuatu dalam dirinya yang tertahan untuk keluar—amarahnya. Ego di dalam dirinya membutuhkan suatu cara untuk melampiaskan segala keluh kesahnya dan menjadi Batman akhirnya cara yang tokoh Bruce tempuh. Batman adalah alter ego dari tokoh Bruce Wayne, sebagai karakter di mana ia bisa menciptakan diri yang lain.

Menjadi Batman adalah jalan keluar bagi tokoh Bruce untuk menghindari mimpi buruk yang selalu terjadi setiap ia tertidur di malam hari. Menjadi Batman merupakan terapi diri bagi tokoh Bruce Wayne di mana ia berhasil melampiaskan segala hasrat yang terpendam selama ini kepada setiap pelaku kejahatan yang ia temui di saat malam. Dan selama itulah tokoh Alfred selalu hadir menemani Bruce—apapun yang terjadi. Alfred menjadi pribadi yang sempurna untuk menutupi segala keresahan yang dialami Bruce. Alfred selalu punya cara untuk meredakan kekeraskepalaan tokoh Bruce yang, mungkin, sukar untuk diterima orang lain. Masa lalu yang kelam menjadikan tokoh Bruce sebagai pribadi yang susah untuk bisa mempercayai orang lain, canggung dalam membicarakan hubungan personal dan keras kepala.

Tokoh Alfred selalu memperlihatkan sisi kejenakaan ketika berusaha menasehati tokoh Bruce, yang berbanding terbalik dengan kekakuan tokoh Bruce. Pada penggalan dialog di atas sangat terlihat kekhawatiran tokoh Alfred terhadap keselamatan tokoh Bruce. Berkali-kali ia menyampaikan pendapatnya namun selalu dibantah oleh Bruce. Dari dialog di atas terlihat bahwa tokoh Alfred seperti menginginkan tokoh Bruce untuk berhenti sementara sebagai Batman seperti terlihat pada kalimat “*perhaps you could hire some of them and take weekends off*”. Tokoh Bruce mengeluhkan ketidaknyamanannya ketika banyak warga Gotham City yang tampil menjadi *Batman* dan mereka menggunakan senapan pula yang semakin membuat Bruce geram. Ketika Bruce membantah dan mengatakan “*this wasn't exactly what I had in mind when I said I wanted to inspire people*” memperlihatkan ada satu keberatan di dirinya mengenai keberadaan banyak *Batman* palsu di Gotham City. *Batman* bagi Bruce bukan saja

lahir dari sebuah perjalanan panjang, dari sebuah penderitaan tidak terperi, dan dari keinginan untuk mengubah keadaan tapi juga dari sebuah kesadaran bahwa dengan menjadi Batman ia telah mengambil jalan tanpa mungkin untuk kembali (*point of no return*). Dengan menjadi Batman, ia mengambil satu tanggung jawab yang tidak mau ia bagi dengan siapapun. Tokoh Bruce selalu memiliki semacam perasaan bersalah atas kematian kedua orangtuanya, dan perasaan inilah yang terus mempengaruhi sisi psikisnya—menjadi bayangan kelam yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Munculnya banyak Batman palsu bagi Bruce malah akan semakin memperbesar bahaya bagi siapapun yang berada di balik topeng Batman dan sepertinya Bruce tidak mau menghadapi resiko itu karena akan semakin memperburuk kondisi psikologisnya. Inilah salah satu alasan Bruce untuk menyembunyikan identitasnya sebagai Batman, ia tidak mau kehilangan lebih banyak orang lagi—terutama yang ia kasihi—untuk meradang bahaya. Bruce menanggung sendiri kepedihannya dan dengan menjadi Batman, Bruce menemukan katup pelampiasan segala kegalauan hatinya.

Namun Alfred melihat kehadiran tokoh Harvey Dent yang baginya telah membuat “*things are improving*” di Gotham City sudah cukup menjadi alasan kuat bagi tokoh Bruce untuk mengurangi aktivitas malam harinya. Hal ini memperlihatkan bahwa kehadiran tokoh Harvey Dent memperlihatkan sisi lain penegakan hukum yang benar-benar berada di koridor hukum itu sendiri. Batman yang selalu bermain hakim sendiri dalam mengejar keadilan akhirnya menemukan sosok yang pembeding atas dirinya di mata publik Gotham City. Di titik inilah Alfred hadir untuk menasehati Bruce. “*Know your limits,*” menjadi kalimat yang menandakan betapa gusarnya tokoh Alfred melihat Bruce dalam melakukan penghancuran diri (*self-destruction*) baik itu secara fisik dan psikis. Bruce membalas dengan mengatakan “*Batman has no limits,*” dan itu memperlihatkan betapa keras kepalanya tokoh Bruce dalam memainkan *perannya* sebagai Batman. Bruce sudah terlalu dalam menyelami dirinya sebagai Batman sehingga terlihat kebingungan untuk memetakan dirinya sebagai diri sendiri atau sebagai Batman—bahkan sebagai keduanya. Bruce semakin membawa dirinya ke ambang kehancurannya sendiri, dan Alfred tahu akan itu. Itulah sebabnya Alfred tidak pernah berhenti menasehati Bruce, walau pada akhirnya ia tahu bahwa hanya akan

melakukan apa yang ia ingin lakukan. Setidaknya kehadiran Alfred mampu menjadi penenang di setiap kegalauan Bruce. Alfred selalu punya cara untuk menyikapi itu. Setiap kalimat yang diucapkan oleh Alfred selalu memberikan kesempatan bagi Bruce untuk berkontemplasi.

Sementara di sisi lain, kehadiran tokoh Harvey Dent menimbulkan masalah personal bagi tokoh Bruce Wayne. Harvey tidak hanya berhasil membawa keamanan bagi Gotham City tapi juga berhasil merebut hati perempuan yang sangat Bruce kasahi—Rachel Dawes. Hal ini semakin memperkuat kegundahan hati tokoh Bruce Wayne. Tapi inilah konsekuensinya sebagai Batman, ia tidak bisa mendapatkan cinta Rachel karena akan sangat membahayakan bagi Rachel itu sendiri. Secara personal, konsekuensi menjadi Batman adalah tokoh Bruce harus melepaskan kualitas asmara yang ia dambakan karena kehilangan orang yang dikasahi jauh lebih meremukkan dirinya dan ia tidak mau itu terjadi. Rasa kehilangan inilah yang menjadikan tokoh Bruce seakan fobia dalam membina relasi sosial terhadap orang lain—terutama terhadap perempuan yang ia cintai sepenuh hati.

Konsekuensi lain menjadi Batman adalah tokoh Bruce harus memerankan Diri yang lain, hal ini terlihat dari gambar berikut.



(Gambar 7. Bruce dan kostum Batman) (Gambar 8. Bruce tidur saat rapat)

Pada gambar 8 terlihat tokoh Bruce Wayne sedang tertidur di dalam sebuah rapat penting yaitu rencana kongsi dagang antara perusahaannya dengan perusahaan Lau di Hong Kong. Tidurnya tokoh Bruce di dalam peristiwa tersebut menunjukkan beberapa hal; pertama sebagai akibat kelelahan dari setiap aktivitas malamnya yang menguras tenaga atau dengan kata lain memerankan arketipe kelelawar yang tidur pada siang hari dan keluar di malam hari. Kedua untuk

memperlihatkan ketidaktertarikannya pada materi yang disampaikan tokoh Lau mengenai rencana kongsi dagang dan ketiga untuk memperlihatkan Diri yang lain yaitu tokoh Bruce Wayne yang tidak memiliki kepedulian pada kemajuan perusahaannya sendiri.

Tiga hal tersebut menjadikan personalitas tokoh Bruce menjadi ambigu di lingkungan sosialnya—dalam hal ini di mata dewan direksi perusahaannya sendiri. Kesan angkuh dan sombong menjadi resepsi sosial terhadap sosok Bruce dan Bruce memang menginginkan hal itu terjadi. Dengan menciptakan berbagai personalitas yang bertolak belakang dengan sisi heroiknya sebagai Batman (lihat Gambar 7), maka tokoh Bruce berusaha melahirkan satu asumsi di masyarakat atau publik Gotham City bahwa tidaklah mungkin seorang milyuner *playboy* yang bahkan tidak peduli dengan lingkungannya sendiri adalah sosok di balik topeng Batman. Tokoh Bruce akhirnya menciptakan topeng untuk menutupi topengnya yang lain. Inilah konsekuensi yang diterima Bruce untuk menciptakan persona sepenuhnya sebagai Batman. Menjadi Batman berarti mengisolasi diri dari orang lain dan itu adalah harga mahal yang harus dibayar seorang diri. Topeng Batman menutupi segenap rahasia yang berisikan beragam wacana di baliknya.

3.2 Penokohan Bruce Wayne/Batman di Mata Tokoh Harvey Dent

Kemenduaan tokoh Bruce Wayne/Batman memberikan resepsi berbeda di hadapan publik Gotham City dan tidak terkecuali hal itu juga dirasakan oleh tokoh Harvey Dent. Di satu sisi, tokoh Harvey Dent adalah seorang Jaksa Wilayah terpilih yang berusaha mengembalikan keamanan di Gotham City melalui proses hukum legal. Sementara di sisi lain, tokoh Harvey memiliki satu ketertarikan untuk bisa bekerjasama dengan Batman—seperti bagaimana instansi kepolisian bekerjasama dengan Batman. Hal ini diperlihatkan oleh kutipan berikut:

DENT: *Lightly irradiated bills. Fancy stuff for a city cop. Have help?*

GORDON: *We liaise with various agencies.*

DENT: *Save it, Gordon. I want to meet him.*

GORDON: *Official policy is to arrest the vigilante known as Batman on sight.*

DENT: *And that flood light on top of M.C.U.?*

GORDON: *If you have any concerns about malfunctioning equipment take them up with maintenance, counselor.*

DENT: *I've put every known money launderer in Gotham*

behind bars. But the mob is still getting its money out. I think you and your "friend" have found the last game in town and you're trying to hit 'em where it hurts: their wallets. Bold. You gonna count me in?

GORDON: In this town, the fewer people know something, the safer the operation.

DENT: Gordon, I don't like that you've got your own special unit, and I don't like that it's full of cops I investigated at internal affairs.

GORDON: If I didn't work with cops you'd investigated while you were making your name at I.A.- I'd be working alone. I don't get political points for being an idealist- I have to do the best I can with what I have.

DENT: You want me to back warrants for search and seizure on five banks without telling me who we're after?

GORDON: I can give you the names of the banks.

DENT: Well, that's a start. I'll get you your warrants. But I want your trust.

GORDON: You don't have to sell me, Dent. We all know you're Gotham's white knight.

DENT: I hear they've got a different nickname for me down at M.C.U. (USIC 6)

Harvey: Lembar uang bertanda radiasi. Terlalu mewah untuk ukuran polisi kota. Siapa yang membantumu?

Gordon: Kami dibantu oleh beberapa lembaga...

Harvey: Cukup, Gordon. Aku ingin menemuinya.

Gordon: Kami diperintah untuk menangkap Batman karena dia bertindak di luar hukum.

Harvey: Jadi lampu sorot di atap kantormu itu?

Gordon: Jika ada keluhan akan peralatan yang rusak laporkan saja ke Dinas Pemeliharaan.

Harvey: Semua pelaku cuci uang di Gotham sudah kupenjarakan tapi uang Mafia masih juga beredar. Rupanya kau dan temanmu sudah temukan caranya. Dan mencoba menggebuk mereka, dengan membekuk uangnya. Berani juga. Apa aku akan dilibatkan?

Gordon: Semakin sedikit yang tahu, semakin aman operasi ini.

Harvey: Gordon, aku tak suka kau punya unit khusus apalagi isinya para polisi yang dicurigai melawan hukum.

Gordon: Jika aku tak bekerja dengan polisi-polisi itu aku kerja seorang diri. Aku tak perlu politik untuk idealis, aku hanya berusaha sebaik mungkin.

Harvey: Kau mau aku dukung surat izin geledah dan sita lima bank tapi kau tak mau beri tahu sasaran kita?

Gordon: Aku bisa beri tahu nama-nama banknya.

Harvey: Awal yang bagus. Kuurus surat izinnya, tapi kau harus percaya aku.

Gordon: Aku percaya, Dent. Kami semua tahu kaulah Ksatria Putih Gotham.

Harvey: Kudengar aku punya julukan lain di unitmu.

Pada kutipan di atas terlihat jelas bagaimana tokoh Harvey Dent menginginkan

untuk menjadi bagian dalam hubungan-tidak-resmi antara kepolisian dengan Batman. Tokoh Harvey yang merepresentasikan instansi kejaksaan menaruh kecurigaan terhadap instansi kepolisian yang direpresentasikan oleh Gordon. Kalimat *“I want to meet him”* merujuk kepada keinginan Harvey untuk bisa dipertemukan dengan Batman. Hal ini memperlihatkan satu itikad dari tokoh Harvey, secara personal, untuk mengajukan niatan berkolaborasi.

Satu hal yang sangat ambivalen terlihat dari sanggahan tokoh Gordon *“official policy is to arrest the vigilante known as Batman on sight”* yang memperlihatkan dua sisi perlakuan hukum di Gotham City terhadap Batman; pertama, secara resmi Batman adalah buronan bagi pihak kepolisian dan kejaksaan dan kedua, lembaga hukum resmi tersebut tidak memperlihatkan kesungguhannya dalam menangkap Batman karena alih-alih menangkap Batman mereka justru bekerjasama dengannya. Harvey mengetahui hal ini, dan sebagai Jaksa Wilayah ia memiliki hak untuk menindak penyimpangan hukum yang dilakukan jajaran kepolisian karena telah mengabaikan perintah hukum. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, tokoh Harvey malah mengutarakan keinginan yang sama untuk bergabung bersama Gordon dan Batman menumpas kejahatan. Harvey, yang disebut *“Gotham’s white knight”* oleh Gordon, merasakan bahwa kapasitasnya sebagai seorang Jaksa Wilayah masih belum maksimal jika ia hanya bekerja sendiri. Tidak semua kejahatan bisa ia ungkap dan tidak semua penjahat bisa ia penjarakan. Dengan bergabung bersama Gordon dan Batman, tokoh Harvey memperlihatkan ambisinya yang jauh lebih besar lagi yaitu menangkap seluruh penjahat di Gotham City. Kesadaran tokoh Harvey terlihat pada kalimat *“I’ve put every known money launderer in Gotham behind bars, but the mob is still getting its money out. I think you and your “friend” have found the last game in town and you’re trying to hit ‘em where it hurts: their wallets.”* Kutipan ini memperlihatkan bahwa strategi yang dilakukan Batman bersama Gordon dianggap memiliki potensi keberhasilan yang tinggi di mata Harvey dan inilah yang membuatnya mengambil keputusan untuk bergabung. Tapi permasalahannya adalah Gordon sepertinya tidak terlalu mempercayai Harvey karena bagi Gordon usaha yang dilakukan Harvey adalah bagian dari politik pencitraannya sebagai seorang Jaksa Wilayah terpilih. Di sisi ini terlihat tokoh Gordon yang pragmatis

tidak terlalu menginginkan sebetuk kerjasama dengan Harvey yang idealis, namun Gordon sadar tanpa Harvey ia tidak akan bisa melakukan pekerjaannya dengan baik karena adalah instansi kejaksaan yang mengeluarkan “*warrants*” atau surat sakti yang dibutuhkan kepolisian dalam melakukan pengeledahan.

Salah satu alasan sulitnya Gordon untuk mempercayai Harvey mungkin berasal dari masa lalu Harvey sebelum menjadi Jaksa Wilayah yang diperlihatkan oleh kalimat “*I don't like that it's full of cops I investigated at internal affairs.*” Harvey pernah bekerja di kepolisian pada bagian Provost (*Internal Affairs*) dan menemukan fakta bahwa banyak anak buah Gordon yang menjadi antek dari para mafia. Hal ini yang mengakibatkan banyak operasi rahasia selalu gagal dalam menangkapi para penjahat dan Harvey telah memenjarakan banyak polisi karenanya. Ini yang kemudian membuat Harvey dijuluki bermuka-dua (*Two-Face*) di jajaran kepolisian karena apa yang telah ia perbuat dianggap sebagai bagian dari pencitraan politik. Inilah yang membuat Gordon merasa berat untuk mempertemukan Batman dengan Harvey karena sepertinya Gordon merasakan kepentingan politik di balik permintaan tersebut. Namun kutipan di atas sangat menunjukkan bahwa ada intensi besar bagi Harvey untuk bisa bekerjasama dengan Batman dalam arti melibatkan Batman dapat memenuhi ambisinya dalam menciptakan ketentraman di Gotham City.

Berbeda dengan kekagumannya terhadap Batman, reaksi Harvey terhadap tokoh Bruce Wayne memiliki perbedaan. Hal ini terlihat pada pertemuan pertama antara tokoh Harvey dengan Bruce yang terlihat pada kutipan berikut.

NATASCHA: *I'm talking about the kind of city that idolizes a masked vigilante...*

DENT: *Gotham's proud of an ordinary man standing up for what's right.*

NATASCHA: *Gotham needs heroes like you- elected officials, not a man who thinks he's above the law.*

WAYNE: *Exactly. Who appointed the Batman?*

DENT: *We did. All of us who stood by and let scum take control of our city.*

NATASCHA: *But this is a democracy, Harvey.*

DENT: *When their enemies were at the gate, the Romans would suspend democracy and appoint one man to protect the city. It wasn't considered an honor. It was considered public service.*

RACHEL: *And the last man they asked to protect the republic was named Caesar. He never gave up that power.*

DENT: *Well, I guess you either die a hero or you live long enough to see yourself become the villain. Look, whoever the*

Batman is, he doesn't want to spend the rest of his life doing this. How could he? Batman's looking for someone to take up his mantle.

NATASCHA: *Someone like you, Mr.Dent?*

DENT: *Maybe. If I'm up to it.*

NATASCHA: *But what if Harvey Dent is the caped crusader?*

DENT: *If I were sneaking out every night someone would've noticed by now.*

WAYNE: *Well, you've sold me, Dent. I'm gonna throw you a fundraiser.*

DENT: *That's nice of you, Bruce, but I'm not up for reelection for three years. That stuff won't start for-*

WAYNE: *I don't think you understand. One fundraiser with my pals, you'll never need another cent. (USIC 8)*

Natascha: Kota ini mengidolakan orang bertopeng yang bertindak di luar jalur hukum.

Harvey: Kota Gotham bangga akan warga biasa yang berani berbuat benar.

Natascha: Gotham perlu pahlawan sepertimu, pejabat pilihan rakyat, bukan yang merasa di atas hukum.

Bruce: Benar. Siapa yang pilih Batman?

Harvey: Kita semua. Kita diam saja, membiarkan para bajingan kuasai kota kita.

Natascha: Tapi ini demokrasi, Harvey.

Harvey: Waktu musuh tiba di gerbang kota, orang Romawi menunda demokrasi dan tunjuk satu orang melindungi kota. Itu bukan soal kehormatan, tapi pelayanan publik.

Rachel: Harvey, orang terakhir yang ditunjuk melindungi Republik bernama Caesar dan tak mau serahkan kekuasaannya.

Harvey: Baik, tak apa. Kita bisa mati sebagai pahlawan atau hidup panjang dan perlahan jadi penjahat. Siapa pun Batman, dia takkan melakukan ini seumur hidupnya. Bagaimana bisa?

Batman mesti mencari penggantinya.

Natascha: Orang sepertimu, Tn. Dent?

Harvey: Mungkin, kalau aku mampu.

Natascha: Jangan-jangan Harvey Dent adalah Batman.

Harvey: Jika aku keluar tiap malam, pasti sudah ada yang melihat.

Bruce: Aku percaya idealismemu, Dent. Akan kugalang dana untukmu.

Harvey: Terima kasih, Bruce, tapi aku takkan ikut pemilu ulang selama 3 tahun.

Bruce: Kau tak mengerti. Lewat penggalangan dana dengan teman-temanku kau takkan perlu cari uang lagi.

Dari kutipan di atas sangat terlihat bagaimana kekaguman tokoh Harvey Dent terhadap sosok Batman. Beberapa kali Harvey mengambil posisi sebagai pembela Batman yang dilihat tokoh Natascha, teman kencan tokoh Bruce Wayne, sebagai “*masked vigilante*” atau orang bertopeng yang suka main hakim sendiri. Ketika

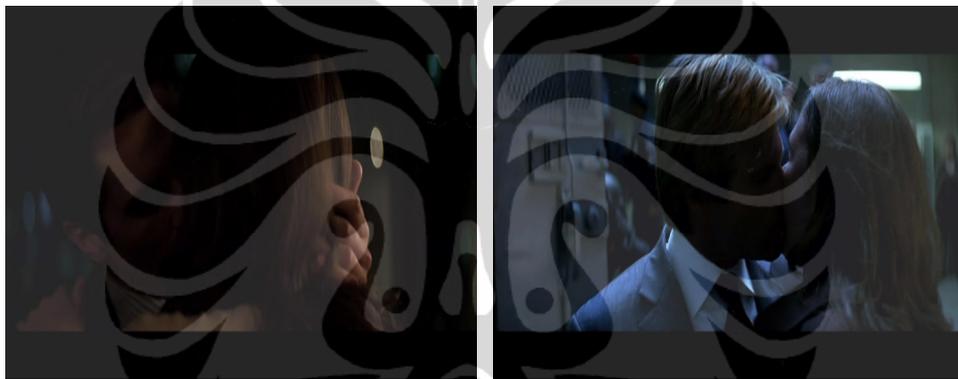
Harvey mengatakan “*Gotham’s proud of an ordinary man standing up for what’s right*” kepada Natascha, hal ini memperlihatkan seakan-akan ucapannya mewakili komunal bahwa seluruh Gotham City bangga akan kehadiran Batman. Harvey diperlihatkan seakan-akan tidak mampu menyembunyikan sisi keberpihakannya kepada Batman karena baginya apa yang telah dilakukan Batman itu adalah sesuatu hal yang perlu dan penting sebagai keinginan untuk bertindak. Tidak semua orang mau menjadi Batman, dalam arti tidak semua orang di Gotham City mau untuk berdiri melawan kejahatan apapun yang terjadi. Hal ini semakin memperlihatkan bahwa sesungguhnya Batman menginspirasi Harvey untuk turut membersihkan jalanan Gotham City dari kejahatan, dan Harvey memilih jalan politik untuk itu.

Kutipan di atas memperlihatkan kuatnya wacana demokrasi dalam film TDK. Tokoh Harvey adalah Jaksa Wilayah baru yang terpilih melalui pemilihan umum dan Natascha mengatakan bahwa Harvey-lah pahlawan Gotham City sesungguhnya bukan Batman—sebagai seseorang yang “*elected officials*”. Hal ini memperlihatkan dua hal yang saling berseberangan. Harvey muncul sebagai *white knight* yang hadir berdasarkan suatu proses demokrasi dan ketika ia menjadi Jaksa Wilayah ia memiliki batas-batas “*jurisdiction*” yang harus dijunjung tinggi. Sementara Batman adalah *dark knight* yang muncul dari kelamnya masa lalu dan ia tidak memiliki batasan hukum. Di titik inilah sepertinya tokoh Harvey seakan iri dengan peran Batman yang bisa berbuat semaunya demi menciptakan ketentraman di Gotham City sementara sebagai Jaksa Wilayah ia terjerat oleh undang-undang hukum yang mau tidak mau harus ia patuhi. Karena bagi Harvey, keputusan menjadi Batman adalah bagian dari “*public service*” yang tidak memerlukan sisi demokrasi. Batman hadir karena ia perlu hadir, bukan sebaliknya.

Kalimat “*you either die a hero or you live long enough to see yourself become the villain*” yang diucapkan tokoh Harvey untuk memperlihatkan dukungannya kepada Batman menjadi kalimat yang membuat tokoh Bruce akhirnya menaruh simpati kepada Harvey dan membuahkan satu keputusan penting bahwa tokoh Bruce akan menjadi “*fundraiser*” bagi pemilihan Harvey selanjutnya. Dalam hal ini, sebagai milyuner playboy, tokoh Bruce

memperlihatkan antusiasnya dengan memperlihatkan bahwa uang tidak menjadi masalah baginya. Bruce memastikan bahwa untuk pemilihan selanjutnya tokoh Harvey tidak perlu memikirkan biaya kampanyenya karena sudah ditanggung olehnya. Hal ini memperlihatkan sisi lain dari demokrasi bahwa di balik setiap kemenangan pemilu ada kepentingan para pemodal di baliknya yang dalam hal ini diwakili oleh tokoh Bruce sebagai pemilik modal.

Tokoh Bruce memiliki agenda sendiri di balik kemauan dan kemampuannya dalam mengakomodir biaya kampanye tokoh Harvey dan kesemuanya itu terkait dengan alasan personal—Bruce ingin kembali bersama Rachel yang kini adalah kekasih Harvey. Hal ini terlihat dari gambar-gambar dan kutipan berikut.



(Gambar 9. Bruce mencium Rachel) (Gambar 10. Harvey mencium Rachel)

RACHEL: *Harvey called. He says Batman is going to turn himself in.*

WAYNE: *I have no choice.*

RACHEL: *You honestly think it's going to stop the Joker from killing?*

WAYNE: *Perhaps not. But I've got enough blood on my hands. I've seen, now, what I would have to become to stop men like him.*

WAYNE: *You once told me that if the day came when I was finished we'd be together.*

RACHEL: *Bruce, don't make me your one hope for a normal life.*

WAYNE: *But did you mean it?*

RACHEL: *Yes. But they won't let us be together after you turn yourself in. (USIC 26)*

Rachel: Harvey meneleponku. Katanya Batman akan ungkapkan jati dirinya.

Bruce: Tak ada pilihan lain.

Rachel: Kau percaya Joker akan berhenti membunuh?

Bruce: Mungkin tidak. Tapi cukuplah darah tumpah karena aku.

Aku jadi begini karena harus lawan orang macam dia. Dulu kau bilang, jika tiba hari aku bukan lagi Batman kita akan bersama.

Rachel: Bruce, jangan jadikan aku tumpuanmu untuk hidup normal.

Bruce: Kau bersungguh-sungguh?

Rachel: Ya. Bruce. Jika kau serahkan diri, kau disekap dan kita takkan bisa bersama.

Harvey tidak mengetahui bahwa tokoh Bruce dan Rachel memiliki keterkaitan ikatan sebelumnya dan ini memperlihatkan hubungan cinta segitiga di antara mereka (lihat Gambar 9 dan 10). Kehadiran tokoh Joker telah mengubah segalanya bagi tokoh Bruce, ia seperti kehilangan pijakan dan satu-satunya hal paling rasional yang ada di dalam benak Bruce hanyalah kembali kepada Rachel apapun yang terjadi—dan termasuk di dalamnya untuk tidak memikirkan perasaan Harvey. Ambivalensi diperlihatkan dari berbagai sisi; sisi pertama diperlihatkan dari sisi kedermawanan bahwa tokoh Bruce memberikan hartanya untuk membantu kampanye Harvey untuk memperlihatkan sisi idealisme tokoh Bruce terhadap proses demokrasi di Gotham City. Sisi kedua diperlihatkan melalui ikatan personal antara Bruce dan Rachel yang menunjukkan bahwa ada sisi psikologis dalam diri tokoh Bruce yang menginginkan dirinya bisa kembali hidup normal—tanpa harus menjadi Batman—dan itu melibatkan tokoh Rachel di dalamnya. Kalimat *“I've got enough blood on my hands”* yang diucapkan tokoh Bruce menunjukkan keinginannya untuk berhenti sebagai Batman karena ia merasa bersalah atas semua yang sudah terjadi. Kehadiran tokoh Joker menggiring Bruce pada titik depresi yang membuatnya harus memilih; berhenti sebagai Batman dan kembali bersama Rachel atau meneruskan hidupnya sebagai Batman dan harus kehilangan Rachel.

Cinta segitiga, seperti yang diperlihatkan oleh dua gambar di atas, antara tokoh Rachel, Bruce dan Harvey mengungkap sisi terdalam dari tokoh Bruce bahwa ia bersedia menyerahkan satu hal paling terpenting dalam hidupnya yaitu sebagai Batman demi orang yang ia cintai. Selama ini ia menutupi segala perasaannya demi melindungi orang yang ia sayangi namun kali ini Bruce sepertinya tidak mau kehilangan Rachel—seperti ia harus kehilangan kedua orangtuanya. Keinginan Bruce kembali kepada Rachel seperti menelanjangi dirinya satu persatu ketika topeng demi topeng yang ia kenakan ia tanggalkan

karena selama ini ia menyembunyikan perasaan tersebut dari siapapun. Namun hal ini sungguh berseberangan dengan niatnya dalam membantu kampanye Harvey karena di balik itu tersimpan satu harapan untuk kembali bersama Rachel. Kampanye Harvey akhirnya ditunggangi oleh hal-hal yang berbau pribadi—bukan untuk kepentingan politik.

3.3 Dua Ksatria dalam Bayang-bayang Tokoh Joker

Tokoh Joker, sejak awal kemunculan hingga akhir dalam film TDK, selalu dipenuhi oleh tanda tanya mengenai siapa dirinya, seperti apa latar belakangnya, hingga apa yang diinginkannya sebenarnya. Hal inilah yang menjadi alasan utama pemilihan Joker sebagai *trickster*. Dalam mitologi kuno, seorang *trickster* muncul untuk mengkritik keteraturan (*order*), merombak kesempurnaan, mempertanyakan moral yang baku dan menggugah kesadaran melalui sindiran, tipuan, dan parodi. Seorang *trickster* seperti hendak menyadarkan dunia bahwa keteraturan setali pula dengan kekacauan (*chaos*) yang dalam hal ini diwakili oleh tokoh Joker. Jika pada mitologi kuno biasanya tokoh *trickster* digambarkan sebagai binatang (serigala, kelinci, rubah) maka dalam film TDK Joker digambarkan sebagai sosok yang misterius.

Aspek pertama untuk melihat sisi *trickster* dapat dilihat melalui deskripsi fisik dan non-fisik tokoh Joker. Di awal film sosok Joker menjadi bahan pembicaraan dari para perampok bank, seperti terlihat pada dialog berikut:

GRUMPY: *Three of a kind. Let's do this.*

CHUCKLES: *That's it? Three guys?*

GRUMPY: *There's two on the roof. Every guy is an extra share. Five shares is plenty.*

CHUCKLES: *Six shares. Don't forget the guy who planned the job.*

GRUMPY: *Yeah? He thinks he can sit it out and still take a slice then I get why they call him the Joker.*

HAPPY: *Why do they call him the Joker?*

DOPEY: *I heard he wears make-up.*

HAPPY: *Make-up?*

DOPEY: *Yeah. To scare people. War paint. (USIC 1.1)*

GRUMPY: Tiga serangkai, ayo kita lakukan.

CHUCKLES: Ini saja? Hanya kita bertiga?

GRUMPY: Dua orang di atap. Semua orang dapat bagian. Kita bagi lima.

CHUCKLES: Enam. Jangan lupa perencanaan aksi ini.

GRUMPY: Dia cuma duduk-duduk saja tapi mau dapat bagian dan aku tahu kenapa dia disebut Joker.
 HAPPY: Kenapa dia disebut Joker?
 DOPEY: Katanya dia pakai rias wajah.
 HAPPY: Rias wajah?
 DOPEY: Ya, untuk menakuti orang, seperti atribut perang.

Dialog di atas memperlihatkan bahwa Joker digambarkan sebagai perencana dari aksi perampokan bank di siang bolong yang dianggap “gila” oleh para perampok. Sebagai seorang yang memiliki rencana tentu Joker harus menentukan strategi apa yang akan ia gunakan. Strategi yang ia gunakan adalah menggunakan beberapa orang yang tidak saling mengenal satu sama lain, lalu menyuruh mereka menggunakan topeng badut serta menyematkan beberapa nama alias untuk masing-masing mereka (lihat Gambar 11). Dari dialog di atas terlihat bahwa nama-nama para perampok merupakan nama yang berasal dari dongeng kurcaci Grimm Bersaudara yang kita kenal melalui cerita *Snow White* (Putri Salju). Memang terdapat beberapa versi cerita kurcaci yang dikumpulkan oleh Grimm Bersaudara; mulai dari penambang terhormat hingga pencuri harta kerajaan. Tampaknya Joker mengambil versi pencuri yang kemudian ia modifikasi sedemikian rupa untuk saling membunuh satu sama lain demi pembagian keuntungan yang lebih besar dari hasil rampokan. Dari Gambar 11 terlihat jelas bagaimana setiap perampok menghabisi rekannya sendiri setelah tugas mereka selesai.

Dialog di atas juga memperlihatkan bahwa tidak satupun perampok pernah bertemu muka dengan Joker. Kalimat “*I heard he wears make-up*” merupakan rumor mengenai gambaran Joker di kalangan para penjahat yang kemudian disampaikan ulang. Di sisi lain, memperlihatkan sisi teatral dari tokoh Joker bahwa ia memilih memakai make-up “*to scare people*” yang secara tegas tertuju untuk menciptakan efek teror bagi siapapun yang melihat sosok aslinya. Melalui penggunaan make-up, Joker telah menciptakan *brand-image* akan dirinya sendiri dalam dunia kejahatan untuk membedakan dirinya dengan penjahat lain.



(Gambar 11 Aksi perampok bertopeng) (Gambar 12 Joker membuka topeng)

Dari Gambar 12, terlihat bahwa sosok Joker dideskripsikan memiliki rambut yang berwarna hijau dan menggunakan bedak putih tebal di wajahnya dengan baluran maskara hitam di sekitar mata yang dipadu dengan semacam lipstik merah yang digunakan untuk menutupi bekas luka jahitan yang tidak begitu rapi di pinggir mulut hingga ke bagian tengah pipi. Bedak dan lipstik merah itu sepertinya tidak cukup berhasil untuk menyembunyikan bekas luka tersebut namun cukup berhasil untuk memberikan efek teror bagi siapapun yang melihatnya. Dengan melakukan *branding* tersebut, Joker menciptakan semacam distingsi ketokohan di mana dirinya dan setiap rencana licik yang ia kerjakan adalah bagian dari teror itu sendiri yang tidak bisa dipisahkan.

Salah satu alasan Joker dinobatkan sebagai *trickster* karena sejak awal ia sudah memberikan tipuan yang justru tertuju pada komplotannya sendiri. Tidak satupun di antara para perampok itu yang tahu bahwa Joker sejak awal sudah ikut dalam aksi perampokan bank. Hal ini baru diketahui penonton setelah Joker membuka topengnya di hadapan Manajer Bank yang mencoba mencegahnya untuk kabur (lihat Gambar 12) sembari mengatakan kalimat bernuansa filosofis “*I believe that what doesn't kill you simply makes you stranger*” dan berlalu dengan uang hasil rampasan--sendiri. Kalimat yang diucapkan Joker tersebut adalah modifikasi dari kalimat yang terdapat di buku “*The Twilight of The Idols*” karangan Friedrich Nietzsche yang terbit tahun 1888. Joker mengganti kata “*stronger*” versi Nietzsche menjadi “*stranger*” sebagai versinya. Hal ini semakin memperlihatkan kualitas sisi parodi dari Joker di dalam film TDK sekaligus menunjukkan semacam kecerdasan di dalam diri Joker. Bahkan di dalam setiap kemunculannya di dalam film TDK, Joker selalu diambil secara *low-angle* yang semakin menegaskan superioritasnya di dalam film.

Deskripsi mengenai Joker selanjutnya datang dari tokoh Maroni yang merupakan pimpinan mafia di Gotham City, hal ini terlihat dari dialog berikut:

LAU: As you're all aware, one of our deposits was stolen. A relatively small amount: 68 million.

CHECHEN: Who's stupid enough steal from us?

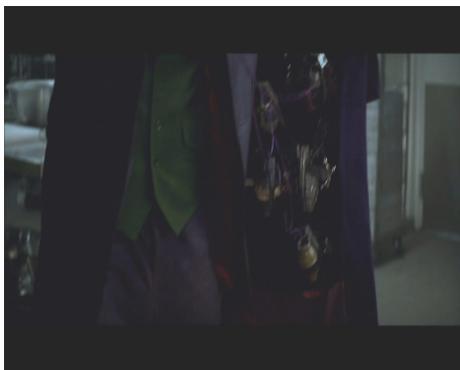
MARONI: Two-bit whack-job wears a cheap purple suit and make-up. He's not the problem- he's a nobody. (USIC 9.a)

LAU: Kalian tentu tahu, salah satu simpanan kita dicuri. Jumlahnya relatif kecil, 68 juta.

CHECHEN: Siapa begitu bodoh mencuri uang kita?

MARONI: Amatiran gila, pakai jas ungu murahan dan rias wajah. Dia bukan masalah, dia bukan siapa-siapa.

Dialog di atas memperlihatkan beberapa informasi mengenai Joker: pertama, bank yang dicuri oleh Joker adalah bank yang dimiliki oleh para mafia; kedua, ciri khas Joker selain memakai riasan wajah terlihat dari pakaian yang dikenakan yaitu jas berwarna ungu. Kutipan tersebut semakin membuktikan gambaran mengenai “kegilaan” dan “keberanian” Joker yang secara implisit menyatakan perang kepada para mafia—pemilik uang dari bank yang Joker curi. Penjahat merampok penjahat lainnya. Tidak hanya di situ, Joker pun hadir dalam pertemuan rahasia para mafia dan membantah pernyataan Maroni tentang dirinya dengan mengatakan “*the suit wasn't cheap. You should know you bought it*” (USIC 9.b). Tapi yang terpenting adalah Joker ingin membuktikan dengan kedatangannya di pertemuan rahasia tersebut adalah bahwa Maroni salah—Joker tidak ingin dipandang sebelah mata. Joker adalah masalah besar dan ia jelas-jelas ingin membuktikan itu.



(Gambar 13. Granat di balik jas Joker) (Gambar 14. Kartu identitas Joker)

Tokoh Maroni hanya mendeskripsikan penampilan luar Joker saja ketika

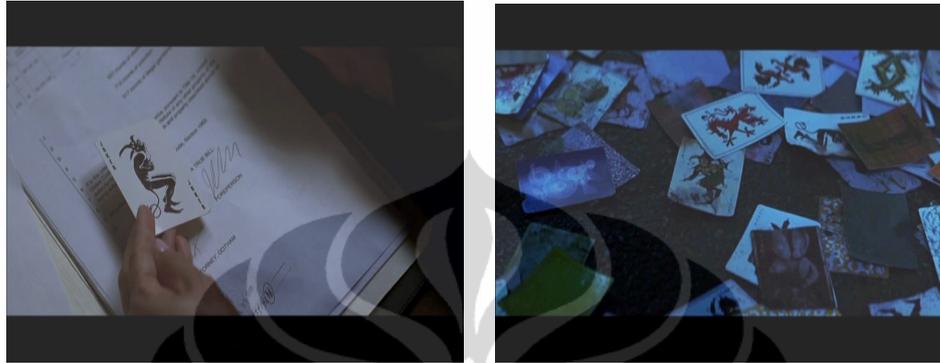
mengatakan jas murahan, namun ia tidak tahu apa yang disembunyikan Joker di balik jas tersebut. Dari Gambar 13 terlihat bahwa Joker mengantungi banyak sekali granat yang siap untuk diledakkan di balik jasanya. Dengan mengancam akan meledakkan granat, Joker menjadikan ini sebagai strategi yang cukup brilian untuk bisa masuk dan kabur dengan leluasa. Selain berisi granat, Joker juga mengeluarkan satu kartu joker dari saku jas yang ia kenakan. Kartu ini adalah sebagai kartu identitasnya (Gambar 14) yang semakin mempertegas deskripsi akan dirinya.

Sebagai *trickster*, Joker tampaknya memiliki strategi yang cukup matang dan terukur. Dengan dandanan aneh tersebut, wajar saja tokoh Joker disebut “*freak*” oleh tokoh Gambol—mafia berkulit hitam—karena sangat berbeda dengan penjahat lainnya (USIC 9.b). Kata “*freak*” tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa kualitas eksternal pada penokohan Joker selaras dengan atribut psikologis yang terdapat di dirinya mengingat Joker ditampilkan dalam film TDK seperti seorang yang mengidap semacam gejala kejiwaan.³³ Tapi, tentu saja, tokoh Joker menolak untuk disebut “sakit jiwa”.

Dandanan yang unik dari tampilan luar Joker yang khas adalah bagian dari identitas dirinya yang memberikan kesan teatrikal yang mudah untuk diingat, begitu pula dengan pemakaian kartu joker yang begitu koheren dengan nama tokoh Joker sendiri. Joker menggunakan kartu tersebut sebagai pembawa pesan untuk memperlihatkan fungsi komunikasi. Pada Gambar 14 pesan yang ingin disampaikan oleh kartu Joker adalah ia memposisikan dirinya sebagai jalan keluar dari kemelut yang dihadapi para mafia dengan melakukan proposisi “*kill the Batman*” (USIC 9.b). Tidak tanggung-tanggung, Joker meminta upah *setengah* dari harta para mafia yang tersisa. Tuntutan ini semakin memposisikan ketidakwarasan tokoh Joker di hadapan para mafia, namun, di balik itu malah memperlihatkan keseriusan tokoh Joker bahwa ia tidak bisa dianggap enteng. Ketika akhirnya para mafia yang terdesak sepakat untuk menggunakan jasa Joker untuk membunuh Batman, tokoh Joker kembali memakai kartu joker sebagai tanda yang kemudian menjadi ciri khas dirinya. Joker menggunakan kartu tersebut

³³ Langley (2012:23) mengatakan perilaku repetitif Joker merupakan gejala yang biasa terjadi pada pasien sakit jiwa sebagai konsekuensi dari pemakaian jangka panjang obat anti-psikotik dosis tinggi.

untuk beberapa hal; pertama, sebagai pemberitahuan siapa target yang akan ia bunuh (USIC 14), kedua, sebagai tantangan kepada Batman untuk membuka kedoknya (USIC 15), dan ketiga sebagai pemberitahuan bahwa pembunuhan yang terjadi dilakukan olehnya (USIC 18.3). Penggunaan kartu joker terlihat pada beberapa gambar berikut:



(Gambar 15. Kartu untuk hakim) (Gambar 16. Kartu joker berserakan)

Gambar 15 merupakan kartu ancaman Joker yang ditujukan pada tokoh Hakim Surrillo (USIC 14) yang mengadili puluhan mafia sekaligus sementara Gambar 16 memperlihatkan beragam versi kartu joker yang berserakan setelah Joker berhasil meledakkan mobil yang dikendarai Hakim Surrillo. Joker sepertinya tidak memiliki kartu lain selain kartu joker, yang secara implisit memperlihatkan keunggulan taktiknya. Dalam permainan kartu, kartu joker adalah pemuncak yang secara kualitas mengungguli kartu raja dan kartu as jadi barangsiapa yang mendapatkan kartu joker maka ia bisa mengalahkan sekian kartu lain yang ada. Hal ini menyiratkan semacam ambisi Joker untuk menjadi penjahat yang tidak terkalahkan (*supervillain*). Namun yang terpenting dari dua gambar di atas adalah kartu joker memperlihatkan rangkaian kausalitas tindakan Joker yang merupakan *trademark*-nya, bahwa kartu tersebut menunjukkan apa yang *akan* Joker lakukan dan apa yang Joker *telah* lakukan.

Hal di atas menjadi semacam analogi permainan bagi Joker untuk memperlihatkan dua hal; pertama, dengan memberitahu siapa target yang akan dibunuh Joker menikmati ketegangan yang akan terjadi dari setiap usaha untuk mencegah pembunuhan itu terjadi dan kedua, Joker menikmati ketika pembunuhan terjadi itu adalah bagian dari kesalahan dari mereka yang gagal

melindungi target pembunuhan Joker. Dalam konteks ini permainan itu tertuju pada tokoh Gordon dan Batman. Mereka diundang untuk ikut serta di dalam permainan bahkan tanpa persetujuan mereka sama sekali.

Khusus kepada Batman, Joker memberikan kartu yang berbeda dari kartu sebelumnya (lihat Gambar 17). Joker memberikan kartu tantangan untuk Batman.



(Gambar 17. Kartu Joker untuk Batman) (Gambar 18. Joker di televisi)

Kartu yang terdapat pada gambar di atas bertuliskan “*will the real Batman please stand up*” itu disisipkan pada tubuh mayat Batman palsu yang sebelumnya berusaha “membantu” Batman menangkap para mafia (USIC 2). Melalui kartu ini, Joker menantang Batman untuk menunjukkan jati dirinya karena jika tidak akan semakin banyak orang terbunuh (USIC 15). Joker memberikan pilihan sulit bagi Batman dalam artian Joker melibatkan Batman atas pembunuhan yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan demi menyibak selubung Batman selama ini. Semakin lama Batman menutupi jati dirinya maka akan semakin banyak yang terluka. Topeng Batman harus dibuka, segera. Dengan menggunakan kartu, Joker menciptakan jalur distribusi pesan yang efektif dalam menyebarkan teror. Joker memiliki teknik komunikasi teror yang cukup brilian.

Selain menggunakan kartu, Joker juga menggunakan media lain untuk menyampaikan pesannya yaitu lewat media televisi (lihat Gambar 18). Dalam film TDK, Joker menggunakan media televisi sebanyak dua kali; pertama ketika menunjukkan adegan pembunuhan Batman palsu dan mengancam Batman asli untuk menunjukkan jati dirinya (USIC 15), dan kedua ketika Joker menyandera reporter televisi untuk mengancam penduduk Gotham City keluar dari kota tersebut (USIC 39). Dengan menggunakan televisi, mekanisme teror menjadi

semakin intens dan meningkat. Jika sebelumnya kehadiran Joker hanya dirasakan oleh penjahat, kepolisian dan Batman saja maka dengan kemunculannya di televisi memperlihatkan bahwa Joker kini merasuk ke ranah publik. Hal inilah yang menjadikan intensitas teror semakin meningkat karena dengan menjadikan Batman sebagai target pembunuhan itu menunjukkan bahwa keamanan di Gotham City telah sebegitu rapuhnya mengingat peran Batman dalam menciptakan ketertiban di Gotham City amatlah besar. Joker seakan membuat sistem keamanan di Gotham City impoten tanpa tahu harus berbuat apa sehingga sangat wajar tokoh Harvey menyebut Joker sebagai teroris (USIC 27). Joker akhirnya tidak hanya menabuh genderang perang terhadap mafia, polisi dan Batman, tapi juga kepada seluruh penduduk Gotham City.

Aspek kedua yang menjadikan Joker sebagai *trickster* adalah kemisteriusan latar belakangnya. Seperti yang pernah diulas sebelumnya, tokoh Joker gemar melakukan repetisi termasuk di dalamnya mengenai ketidakjelasan latar belakang dirinya. Dua kali Joker memberitahukan mengenai latar belakangnya dalam film TDK; pertama kepada tokoh Gambol seperti terlihat dari kutipan berikut:

JOKER: *Wanna know how I got these scars? My father was a drinker and a fiend. He'd beat mommy right in front of me. One night he goes off crazier than usual, mommy gets the kitchen knife to defend herself. He doesn't like that. Not. One. Bit. So, me watching, he takes the knife to her, laughing while he does it. Turns to me and says 'why so serious?' Comes at me with the knife- 'why so serious?' Sticks the blade in my mouth- 'Let's put a smile on that face' and... Why so serious?* (USIC 11.3)

JOKER: Mau tahu kenapa wajahku penuh bekas luka? Ayahku dulu pemabuk dan bengis. Suatu malam, dia lebih kalap dari biasanya. Ibuku ambil pisau dapur untuk lindungi diri. Ayahku tidak suka itu sedikit pun. Jadi, aku menyaksikan selagi dia menikam ibuku, sambil tertawa. Ayahku berpaling padaku dan bilang: “Kenapa serius sekali?” Dia mengejarku dengan pisaunya, “Kenapa serius sekali?” Dia tusuk mulutku. “Ayo kita buat senyuman di wajahmu” dan... kenapa serius sekali?

Kedua, ketika Joker memberitahu latar belakangnya kepada tokoh Rachel seperti terlihat pada kutipan selanjutnya:

JOKER: *Hello, beautiful. You must be Harvey's squeeze. And you are beautiful. You look nervous- it's the scars isn't it? Wanna know how I got them? I had a wife, beautiful like you.*

Who tells me I worry too much. Who says I need to smile more. Who gambles. And gets in deep with the sharks. One day they carve her face, and we've got no money for surgeries. She can't take it. I just want to see her smile again. I just want her to know I don't care about the scars. So I put a razor in my mouth and do this to myself... And you know what? She can't stand the sight of me... She leaves! See, now I see the funny side. Now I'm always smiling. (USIC 18.4)

JOKER: Hai, cantik. Kau pasti pacarnya Harvey. Kamu memang cantik. Kau tampak gugup. Apakah karena bekas luka di wajahku? Mau tahu kenapa ada bekas luka? Mari sini. Lihat aku. Dulu aku punya istri. Dia cantik, seperti kau, yang sering mengatakan jangan terlalu risau. Yang selalu bilang tersenyumlah lebih sering. Dia senang berjudi dan terlibat lintah darat. Suatu hari, mereka tusuk-tusuk wajahnya. Kami tidak punya uang untuk operasi. Dia tidak tahan. Aku cuma ingin dia tersenyum lagi. Kuingin dia tahu, aku tidak peduli bekas luka di wajahnya. Jadi, kusobek mulutku, kulakukan ini sendiri pada diriku. Tahu tidak? Ia tidak tahan rupaku. Ia tinggalkan diriku. Sekarang aku lihat sisi lucunya, sekarang aku selalu tersenyum.

Dua kutipan di atas jelas merupakan sebuah repetisi namun tidak memperlihatkan adanya kesamaan latar belakang mengenai asal usul bekas luka di wajah Joker. Joker seakan menjadikan asal usul bekas luka itu sebagai bahan pembuka pembicaraan yang menarik. Namun kepada Gambol dan Rachel, Joker mengatakan dua hal yang sama sekali berbeda. Hal ini memperlihatkan sulitnya mempercayai ucapan Joker. Namun akan menjadi menarik apabila salah satu kutipan bisa dianggap sebagai sebuah kebenaran sehingga setidaknya dapat didalami psikologi tokoh Joker. Alasan pertama Joker mengenai asal usul luka yang melibatkan perlakuan buruk ayahnya tentu menjadikan segala tindakan agresi yang dilakukan Joker menjadi beralasan. Masa kanak-kanak yang kelam selalu berdampak ketika masa dewasa—hal ini sedikit mengingatkan penderitaan tokoh Bruce yang kehilangan kedua orangtuanya semasa kanak-kanak yang berdampak besar ketika ia dewasa. Sementara alasan kedua di mana bekas luka itu sebagai bagian dari usaha menghibur istrinya pun cukup berasal untuk memunculkan anggapan bahwa Joker merusak mukanya dengan unsur kesengajaan. Dari dua hal ini dapat dilihat dua alternatif asal usul bekas luka di wajah Joker; dilakukan oleh orang lain atau dilakukan oleh dirinya sendiri. Tapi dua hal ini tetap menjadi satu hal yang ambigu karena tidak bisa ditelusuri

kebenarannya. Satu hal yang menjadi persamaan adalah penggunaan kata “*smile*” yang secara spesifik merujuk pada bekas luka yang menjadikannya sebagai senyuman maut dan menakutkan. Sebagai seorang *trickster*, Joker sepertinya memberikan asal usul yang berbeda itu dengan sengaja untuk menciptakan kesimpangsiuran identitas yang *anehnya* merupakan identitas yang ia pilih. Joker mengelabui siapa saja dengan tidak memberikan kepastian apapun mengenai asal usulnya dan uniknya Joker seperti menyenangi hal tersebut karena ia terus menerus mengulangnya—termasuk kepada Batman.

Senada dengan hal di atas, Gordon pun merasakan kebingungan ketika ia berhasil memasukkan Joker ke penjara. Kebingungan itu terlihat dari kutipan berikut:

MAYOR: *What do we got?*

GORDON: *Nothing. No matches on prints, DNA, dental. Clothing is custom, no labels. Nothing in his pockets but knives and lint. No name, no other alias... nothing. (USIC 30)*

WALIKOTA: Apa yang kita punya?

GORDON: Tidak ada. Tidak ada yang cocok dengan sidik jarinya, DNA, gigi. Bajunya buatan sendiri, tanpa label. Di sakunya hanya ada belati dan benang. Tidak ada nama. Tidak ada nama alias lain. Tidak ada.

Ketidakjelasan informasi mengenai sosok Joker semakin menjadikan penipu ini semakin misterius. Kutipan di atas memperlihatkan tokoh Joker seakan hadir dari dunia antahberantah. Tidak satupun catatan ditemukan yang dapat merujuk kepada Joker. Kalimat “*no name, no other alias, nothing*” memperlihatkan betapa depresinya tokoh Gordon terhadap Joker. Segala usaha yang ia kerahkan dalam upaya penangkapan Joker tidak memberi banyak harapan untuk menggali berbagai informasi yang berguna untuk memahami tokoh Joker. Joker benar-benar tidak memberikan ruang bagi siapapun untuk memahami dirinya selain dari apa yang Joker ingin informasikan sendiri. Joker menentukan identitasnya sendiri.

Aspek ketiga yang menjadikan tokoh Joker sebagai *trickster* adalah ketidakjelasan tujuan dari segala tindakan yang ia lakukan. Apa yang ia inginkan selalu berbenturan seiring dengan meningkatnya pengaluran. Di awal film, melalui adegan perampokan (USIC 1) dan pertemuan dengan para mafia (USIC 9.b) penonton digiring untuk meyakini bahwa uang adalah motif awal tokoh Joker. Namun di bagian pertengahan menuju akhir film, hal tersebut dengan

mudah dipatahkan (lihat Gambar 19).



(Gambar 19. Joker membakar tumpukan uang)

Gambar 19 membantah dengan tegas bahwa uang adalah motif utama kejahatan tokoh Joker. Joker sepertinya tidak memiliki keinginan untuk menggunakan uangnya untuk hal tertentu sehingga ia membakar seluruh uang yang ia miliki sekaligus. Tapi justru inilah pesan yang ingin Joker sampaikan seperti terlihat pada dialog berikut:

CHECHEN: *What you do with all your money?*

JOKER: *I'm a man of simple tastes. I like gunpowder, dynamite and gasoline. And you know what they have in common? They're cheap.*

CHECHEN: *You said you were a man of your word.*

THE JOKER: *I am. I'm only burning my half. All you care about is money. This city deserves a better class of criminal, and I'm going to give it to them. This is my town now. Tell your men they work for me.*

CHECHEN: *They won't work for a freak.*

JOKER: *Cut him up and offer him to his little Princess. Let's show him just how loyal a hungry dog is. It's not about money. It's about sending a message... Everything burns. (USIC 37.a)*

CHECHEN: Kau apakan semua uangmu?

JOKER: Aku orang dengan selera sederhana. Aku menikmati dinamit, serbuk mesiu dan bensin. Kau tahu persamaan ketiganya? Semuanya murah.

CHECHEN: Kau bilang, selalu pegang janjimu.

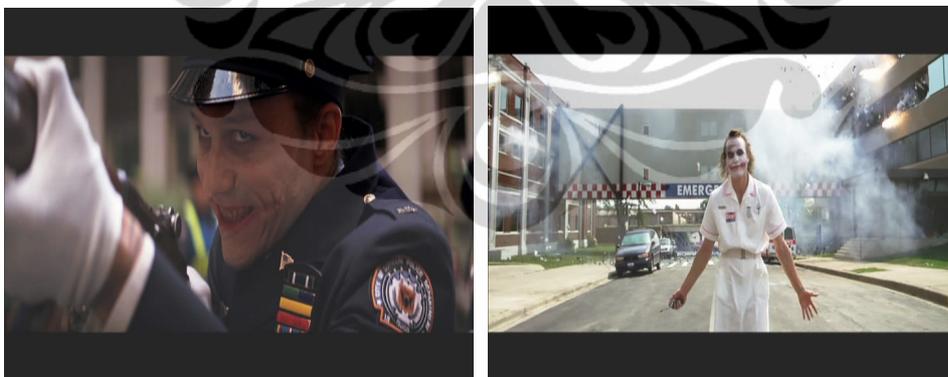
JOKER: Memang. Hanya uang bagianku saja yang kubakar. Kau hanya peduli uang. Kota ini butuh penjahat yang lebih berkelas dan mereka akan dapatkan itu. Bilang ke orang-orangmu, mereka kini bekerja padaku. Ini kotaku.

CHECHEN: Mereka tidak bekerja pada orang gila.

JOKER: Orang gila. Kita potong saja kau kecil-kecil untuk makanan anjing-anjingmu? Kita lihat, apa anjing yang lapar masih setia padamu. Ini bukan soal uang, tapi tentang menyampaikan pesan. Bakar semua!

Dialog di atas memperlihatkan kualitas lain dalam penokohan Joker yaitu kekuasaan. Ketika tokoh Joker membakar seluruh uangnya dan mengatakan *“this city deserves a better class of criminal, and I’m going to give it to them”* jelas memperlihatkan perubahan drastis dalam diri Joker. Joker seperti melompat jauh untuk kemudian memproklamkan dirinya sebagai *“better class criminal”* yang bermakna bahwa penjahat yang berada di hadapannya, yaitu tokoh Chechen, tidak lebih hanya penjahat kelas teri yang tidak memberi kontribusi apa-apa. Bahkan *low angle shot* yang diperlihatkan Gambar 19 memperlihatkan kesuperioran tokoh Joker di mata para penjahat.

Gotham City sebagai kota yang identik dengan kejahatan ingin dibawa ke level baru oleh Joker karena menilai para penjahat yang hadir sebelum Joker hanya mengejar uang belaka. Sementara Joker mengincar sesuatu yang lebih dari itu. Dengan mengatakan *“this is my town now”* Joker telah mendeklarasikan dirinya sebagai pemimpin kejahatan baru di Gotham City. Gotham City kini sepenuhnya berada dalam genggamannya Joker karena kursi kepemimpinan telah berhasil ia dapatkan. Melalui adegan pembakaran uang, Joker seperti ingin menegaskan kalimat *“everything burns”* bahwa motivasi Joker adalah menciptakan kehancuran.



(Gambar 20. Joker berpakaian polisi) (Gambar 21. Joker berpakaian perawat)

Namun bukan Joker jika setiap kalimatnya tidak provokatif. Hal ini terlihat dalam adegan ketika Joker menemui Harvey di rumah sakit dengan mengatakan *“introduce a little anarchy, you upset the established order and everything becomes chaos. I’m an agent of chaos”* (USIC 38.1). Kalimat ini semakin mempertegas ciri-ciri *trickster* dalam diri Joker. Tiga kata seperti

anarchy, *(dis)order* dan *chaos* sudah sangat merujuk pada peran *trickster* di dalam mitologi. Jika sebelumnya diperlihatkan bahwa Joker memproklamirkan dirinya sebagai pemimpin maka melalui kata *anarchy* ia melakukan pembatalan dari kemungkinan sebelumnya. Bahkan kali ini Joker menobatkan dirinya sendiri sebagai “*agent of chaos*” yang semakin menjelaskan deskripsi ketokohan Joker ketika ia menghancurkan satu gedung rumah sakit setelah menemui Harvey. Bahkan Joker terus menerus melakukan perubahan penyamaran dari mulai perampok bertopeng badut hingga menjadi polisi (Gambar 20) dan menjadi perawat (Gambar 21). Joker selalu menemukan cara untuk menyelusup di setiap aksinya. Joker seakan memiliki banyak wajah di setiap operasi kejahatannya. Bahkan ketika ia tidak memakai riasan wajah seperti terlihat pada gambar 20 kengerian yang diperlihatkan bekas luka itu justru tidak berkurang dan malah semakin besar.

Berdasarkan hal yang telah disebutkan di atas terlihat bagaimana arketipe Bayang-bayang (*The Shadow*) menaungi tokoh Joker. Segala provokasi kejahatan yang dilakukan oleh Joker akhirnya bermuara kepada dua ksatria. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam *monomyth* Batman, tokoh Rachel menjadi semacam trofi yang harus diperebutkan oleh dua ksatria; Bruce Wayne dan Harvey Dent. Bagi tokoh Bruce, Rachel adalah alasan terbesarnya untuk menanggalkan jubah Batman. Ketika tuntutan tokoh Joker semakin memuncak, tokoh Bruce akhirnya memutuskan untuk menyerahkan dirinya. Namun bukan itu yang terjadi, malah tokoh Harvey yang mengaku sebagai Batman. Hal ini terlihat pada gambar dan kutipan berikut.



(Gambar 22. Harvey mengaku sebagai Batman)

DENT: *The Batman is an outlaw. But that's not why we're demanding he turn himself in. We're doing it because we're scared. We've been happy to let Batman clean up our streets for us until now-*

CITIZEN: *Things are worse than ever!*

DENT: *Yes. They are. But the night is darkest just before the dawn. And I promise you, the dawn is coming. One day, the Batman will have to answer for the laws he's broken- but to us, not to this madman.*

POLICE: *NO MORE DEAD COPS!!*

REPORTER: *WHERE IS THE BATMAN?*

DENT: *So be it. Take the Batman into custody. I am the Batman. (USIC 27)*

Harvey: Batman memang melanggar hukum. Tapi bukan itu sebabnya kita menuntut dia serahkan diri. Kita menuntut dia karena kita takut. Selama ini kita senang-senang saja Batman telah menumpas kejahatan.

Warga: Tapi keadaan jadi lebih buruk.

Harvey: Memang. Tapi malam selalu lebih kelam sebelum terbit fajar. Dan kujamin, fajar hampir tiba. Suatu hari nanti, Batman akan pertanggungjawabkan aksinya ke kita bukan kepada orang gila ini.

Polisi: Tak ada lagi polisi yang terbunuh!

Warga: Biarkan dia serahkan diri! Dimana dia?

Harvey: Baiklah. Tangkap Batman. Akulah Batman.

Peristiwa di atas terjadi pada sebuah konferensi pers di mana seharusnya tokoh Bruce Wayne mengumumkan kepada publik Gotham City identitas Batman sebenarnya. Tokoh Harvey yang sejak semula memang mengagumi Batman tidak menginginkan Batman untuk mengikuti kemauan sang teroris Joker dan kemudian mengambil alih sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh tokoh Bruce.

Konferensi pers itu sendiri setidaknya memperlihatkan beberapa hal; pertama, keberhasilan tokoh Joker dalam menciptakan kegaman bagi penduduk Gotham City. Kedua, tokoh Joker berhasil menundukkan dua ksatria sekaligus dengan membuat mereka berdua masuk ke dalam perangkap. Salah satu kekuatan tokoh Joker adalah kemampuannya dalam menciptakan situasi yang sulit untuk bisa dimenangkan (*lose-lose situation*) karena apapun pilihan yang tersisa tetap memperlihatkan wujud keinginan dari tokoh Joker. Joker membawa dilema berujung maut bagi siapapun yang berada di Gotham City dengan menciptakan rangkaian teror dengan mengkambing hitamkan Batman atas apapun yang terjadi. Pembelaan tokoh Harvey terhadap Batman yang terlihat pada kalimat “*one day,*

the Batman will have to answer for the laws he's broken—but to us, not to this madman” memperlihatkan pada dasarnya tokoh Harvey sadar bahwa apa yang dilakukan Batman adalah sebuah pelanggaran hukum dan sebagai seorang penegak hukum dia seharusnya tidak memihak kepada Batman—tetapi berpihak pada kebenaran hukum itu sendiri. Namun, tokoh Harvey melihat apa yang dilakukan tokoh Joker sudah melewati batas dan tidak sepatutnya Gotham City menyerah pada keinginan tokoh Joker.

Akan tetapi kutipan di atas malah memperlihatkan hal yang berkebalikan. Pengunjung konferensi pers yang terdiri dari wartawan, polisi dan warga Gotham City lebih berpikir instan bahwa dengan menyerahkan Batman maka segala teror yang dilakukan Joker akan bisa berhenti. Hal ini menunjukkan bahwa teror Joker telah berhasil merasuk secara kolektif pada masyarakat Gotham City karena esensi dari teror adalah menciptakan rasa takut dan ketidakberdayaan untuk menghadapi teror itu sendiri. Kalimat “*so be it, take Batman into custody, I am Batman*” akhirnya menunjukkan posisi tawar tokoh Harvey sebagai ksatria yaitu dengan mengorbankan dirinya untuk memenuhi tuntutan Joker dan untuk meminimalisir korban Joker apabila tuntutan tersebut tidak digubris. Sementara tokoh Bruce kebingungan dan terdiam membiarkan tokoh Harvey diborgol aparat kepolisian. Hal ini dengan tegas memperlihatkan suatu pelanggaran hukum sebenarnya di mana seorang penegak hukum melakukan kebohongan publik—dengan mengaku sebagai Batman—dan Harvey tahu persis konsekuensi dari upaya pemutarbalikan fakta tersebut. Namun dari peristiwa tersebut pada akhirnya meyakinkan tokoh Rachel untuk memilih ksatrianya dan ia memilih Harvey karena kecewa dengan Bruce yang tidak menepati janjinya.

Ketika Joker akhirnya berhasil ditangkap oleh Gordon, yang sebelumnya memanipulasi kematiannya (USIC 22), dalam sebuah interogasi membiarkan Batman bersama Joker dalam ruang tertutup. Batman berusaha mencari informasi keberadaan Harvey yang diculik anak buah Joker, namun Joker berhasil membuat Batman kalap. Hal ini terlihat dari kutipan dan gambar berikut.

BATMAN: *Where's Dent?*

THE JOKER: *Those mob fools want you gone so they can get back to the way things were. But I know the truth- there's no going back. You've changed things. Forever.*

BATMAN: *Then why do you want to kill me?*

THE JOKER: *Kill you? I don't want to kill you. What would I do without you? Go back to ripping off Mob dealers? No. you. You. Complete. Me.*

BATMAN: *You're garbage who kills for money.*

THE JOKER: *Don't talk like one of them- you're not, even if you'd like to be. To them you're a freak like me... they just need you right now.*

THE JOKER: *But as soon as they don't, they'll cast you out like a leper. Their morals, their code... it's a bad joke. Dropped at the first sign of trouble. They're only as good as the world allows them to be. You'll see- I'll show you... when the chips are down, these civilized people... they'll eat each other. See, I'm not a monster... I'm just ahead of the curve.*

GORDON: *He's in control.*

BATMAN: *Where's Dent?*

THE JOKER: *You have these rules. And you think they'll save you.*

BATMAN: *I have one rule.*

THE JOKER: *Then that's the one you'll have to break. To know the truth.*

BATMAN: *Which is?*

THE JOKER: *The only sensible way to live in this world is without rules. Tonight you're going to break your one rule...*

BATMAN: *I'm considering it.*

THE JOKER: *There are just minutes left- so, you'll have to play my little game if you want to save one of them.*

BATMAN: *Them?*

THE JOKER: *For a while I thought you really were Dent, the way you threw yourself after her- Look at you go... does Harvey know about you and his?*

BATMAN: *WHERE ARE THEY?!*

THE JOKER: *Killing is making a choice...*

BATMAN: *WHERE ARE THEY?!*

THE JOKER: *...you choose one life over the other. Your friend, the district attorney. Or his blushing bride-to-be. You have nothing. Nothing to threaten me with. Nothing to do with all your strength... But don't worry, I'm going to tell you where they are. Both of them, and that's the point- you'll have to choose. He's at 250 52nd Boulevard. And she's on avenue X at Cicero.*

GORDON: *Which one are you-*

BATMAN: *Rachel. (USIC 31)*

Batman: Di mana Dent?

Joker: Para Mafia tolol itu mau kau mati agar mereka bisa seperti dulu. Tapi kutahu, yang dulu takkan kembali. Kau ubah segalanya. Selamanya.

Batman: Lalu kenapa kau ingin membunuhku?

Joker: Aku tak mau bunuh kau. Aku mau apa tanpamu? Kembali merampok uang Mafia? Tidak. Kau melengkapi hidupku.

Batman: Kau sampah, membunuh demi uang.

Joker: Jangan bicara seperti polisi, kau bukan mereka. Meski

ingin seperti mereka. Bagi mereka, kau hanya orang aneh, seperti aku. Mereka perlu kau sekarang tapi setelah tak butuh lagi kau dibuang bagai penderita kusta. Lihat, moral dan kode etik mereka hanyalah lawakan. Dilupakan begitu ada bahaya. Kebaikan mereka hanya tergantung pada situasi. Biar kujelaskan. Saat masalah datang, orang-orang beradab itu, mereka mulai memakan satu sama lain. Aku bukanlah monster. Aku hanya lebih maju dari kebanyakan orang.

Batman: Mana Dent?

Joker: Kau pikir aturan-aturanmu akan menyelamatkan kau?

Batman: Aku punya satu aturan.

Joker: Langgarlah aturan itu untuk dapatkan kebenaran.

Batman: Yaitu?

Joker: Hidup tanpa aturan adalah yang paling masuk akal di dunia ini. Malam ini kau akan langgar aturanmu.

Batman: Kupertimbangkan.

Joker: Tinggal beberapa menit lagi, jadi kau harus ikuti permainanku kalau kau mau menyelamatkan salah satu dari mereka.

Batman: Mereka?

Joker: Tadi sempat kupikir kau benar-benar Dent. Karena kau risau dengan Rachel. Kau marah sekali. Tahukah Harvey tentang kau dan pacarmu?

Batman: Di mana mereka?

Joker: Membunuh berarti memilih.

Batman: Di mana mereka?

Joker: Pilihlah salah satu di antara dua nyawa. Temanmu si Jaksa Wilayah atau calon pengantinnya? Kau tak bisa ancam aku. Segala kekuatanmu tak ada gunanya. Jangan kuatir, akan kukatakan di mana mereka berdua. Tapi itu masalahnya, kau harus memilih. Dent ada di 52nd Street 250. Rachel ada di Avenue X di Cicero.

Gordon: Kau mau menyelamatkan siapa?

Batman: Rachel.

Kutipan di atas memperlihatkan suatu hubungan unik antara Joker dengan Batman. Secara fisik, Batman jauh lebih memiliki kemampuan tinggi dalam mengalahkan Joker. Dengan keahlian bela diri dan kecanggihan peralatan yang dimiliki seharusnya Batman bisa dengan mudah menaklukkan Joker. Apabila terjadi pertarungan satu lawan satu sudah jelas bahwa Joker tidak akan jadi pemenang. Namun kekuatan Joker bukan terletak di sana. Kemampuan beretorikalah yang menjadi kekuatan andalan Joker. Kalimat *“The only sensible way to live in this world is without rules. Tonight you're going to break your one rule”* memperlihatkan keahliannya dalam beragitasi. Dengan tenang dan percaya diri, Joker memainkan kalimat-kalimat yang tidak diduga bahkan oleh Batman sendiri yang kemudian membuatnya kehilangan kontrol. Semakin Batman kehilangan kontrol semakin keras tawa Joker karena bagi Joker Batman *“have*

nothing to threaten me with, nothing to do with all your strength” (lihat Gambar 23). Inilah untuk pertama kalinya dalam film TDK, Batman dibuat tidak berdaya di hadapan Joker.

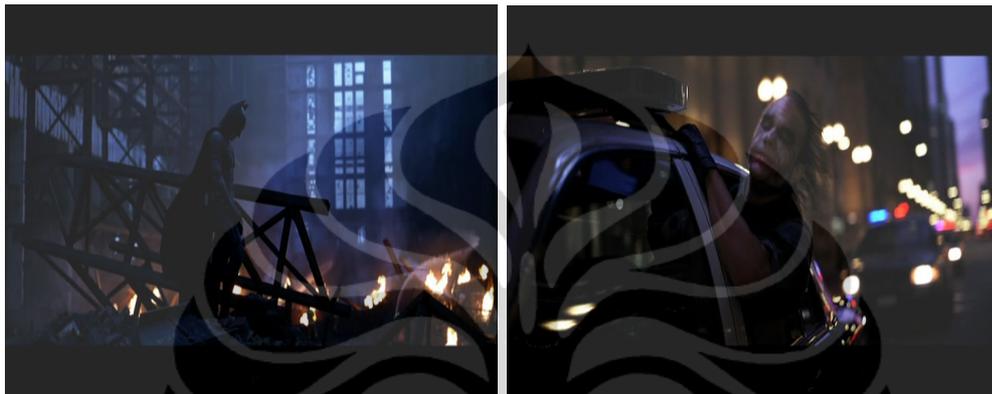


(Gambar 23. Batman memukul Joker) (Gambar 24. Adegan tewasnya Rachel)

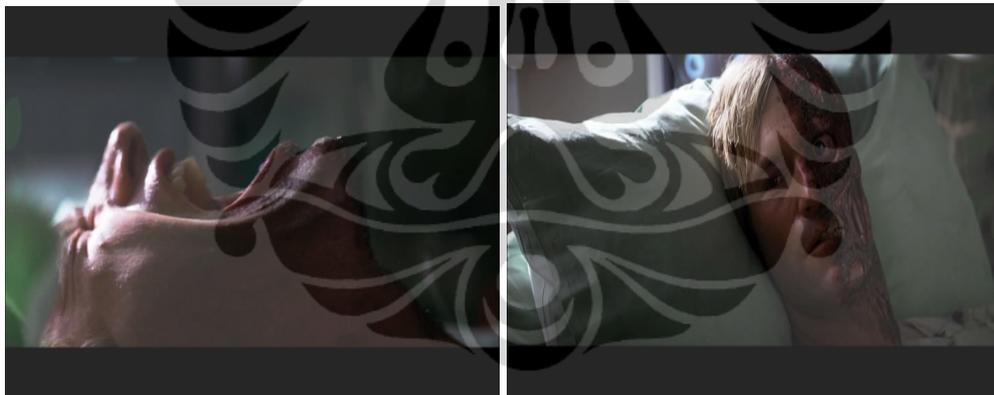
Kekuatan Batman tidak ada artinya di mata Joker dan Joker menikmati kebingungan yang dihadapi Batman. Tawa Joker memperlihatkan bahwa sesungguhnya tokoh Batman sudah sepenuhnya berada pada genggamannya—Batman ada dalam bayang-bayang Joker. Batman dibuat putus asa, ketika setiap tinju yang ia sarangkan ke tubuh Joker semakin membuat keras tawa Joker—Joker menikmatinya. Semakin Batman memperlihatkan kebrutalannya di depan aparat kepolisian yang menonton di luar, semakin Joker merasa dirinya benar dan kemenangan ada pada dirinya—bukan pada Batman. Joker seperti ingin membuktikan kalimat *“you're a freak like me”* bahwa tidak ada bedanya antara Joker dan Batman di mata kepolisian. Bagi Joker, kepolisian hanya memanfaatkan tenaga Batman saja karena mereka tidak mampu untuk itu dan ketika mereka mampu Batman akan dikejar—sama seperti mereka mengejar penjahat lainnya. Joker memanipulasi pikiran Batman dengan sesuatu yang sangat sentimental sekaligus rasional.

Joker membawa Batman pada posisi sulit ketika ternyata Joker tidak hanya menyandera Harvey saja melainkan juga Rachel, dan Joker memberikan pilihan *“Killing is making a choice, you choose one life over the other”*. Batman harus memilih satu orang yang harus ia selamatkan—Harvey atau Rachel. Ketika Batman memutuskan untuk menyelamatkan Rachel maka keputusan membiarkan Harvey tewas berada di tangannya—dan ini yang diinginkan Joker. Joker paham bahwa sangat tidak mungkin Batman berada di dua lokasi sekaligus dan Batman

pun sadar dengan keterbatasan yang dimiliki kepolisian, mereka tidak akan mampu menyelamatkan yang tidak dipilih oleh Batman. Namun, sang penipu ini benar-benar telak mengelabui Batman dan kepolisian. Joker memberikan alamat yang salah kepada Batman sehingga bukanlah Rachel yang berada di lokasi tersebut melainkan Harvey. Ketika Batman berhasil menyelamatkan Harvey maka yang terjadi adalah tewasnya Rachel karena seperti yang sudah diprediksi Joker kepolisian tidak akan mampu untuk itu (lihat Gambar 24).



(Gambar 25. Batman di puing bangunan) (Gambar 26. Joker lolos dari penjara)



(Gambar 27. Kesedihan Harvey) (Gambar 28. Harvey Two-Face)

Kematian Rachel adalah kegagalan terbesar bagi Batman. Untuk kedua kalinya di dalam hidupnya ia tidak mampu menyelamatkan orang yang sangat dicintainya. Pada Gambar 25 terlihat bagaimana sosok Batman berada di unggukan puing-puing bekas gedung yang meledak bersamaan dengan tewasnya Rachel. Kesedihan itu tidak saja dirasakan oleh Bruce/Batman tapi juga oleh Harvey (lihat Gambar 27) yang mengalami luka bakar serius di mana setengah bagian tubuhnya melepuh. Sementara tokoh Bruce dan Harvey berada dalam kesedihan mendalam, Joker membebaskan dirinya dari penjara (Gambar 26). Dengan senyumnya yang

mengerikan, Joker mengeluarkan kepalanya dari mobil dan membiarkan rambutnya digerai oleh angin. Hal ini memperlihatkan adegan dramatik yang saling bertolak belakang.

Joker kemudian menemui Harvey di rumah sakit (USIC 38). Harvey yang mengalami semacam *post-traumatic disorder* dimanipulasi oleh Joker sehingga mengalami *split identity* dan berubah menjadi Two-Face. Kemarahan mulai menjalar dalam diri Harvey dan ia menuntut pembalasan atas kematian Rachel. Satu persatu tokoh yang terlibat dalam penculikan Rachel, dibunuh oleh Harvey. Harvey mulai kehilangan rasa keadilan hukum yang ia percayai selama ini hingga akhirnya hanya mempercayai keadilan versi Two-Face yaitu dengan memainkan koin untuk menentukan kematian target-targetnya. Harvey telah masuk ke dalam bayang-bayang Joker.

Dalam pertarungan terakhir antara Joker dengan Batman, Joker kembali memperlihatkan usahanya dalam memanipulasi pikiran Batman, seperti diperlihatkan oleh kutipan dan gambar berikut.

THE JOKER: *Just couldn't let me go, could you? I guess this is what happens when an unstoppable force meets an immovable object. You truly are incorruptible, aren't you? You won't kill me out of some misplaced sense of self-righteousness... and I won't kill you because you're too much fun. We're going to do this forever.*

BATMAN: *You'll be in a padded cell, forever.*

THE JOKER: *Maybe we can share it. They'll need to double up, the rate this city's inhabitants are losing their minds...*

BATMAN: *This city just showed you it's full of people ready to believe in good.*

THE JOKER: *Till their spirit breaks completely. Until they find out what I did with the best of them. Until they get a good look at the real Harvey Dent, and all the heroic things he's done. Then those criminals will be straight back onto the streets and Gotham will understand the true nature of heroism. You didn't think I'd risk losing the battle for the soul of Gotham in a fist fight with you? You've got to have an ace in the hole. Mine's Harvey.*

BATMAN: *What did you do?*

THE JOKER: *I took Gotham's white knight. And I brought him down to my level. It wasn't hard- madness is like gravity. All it takes is a little push. (USIC 44)*

Joker: Kau sungguh tak bisa melepaskanku, ya? Aku rasa ini yang terjadi ketika kekuatan yang tak terhalang bertemu obyek yang tak tergerakkan. Pikiranmu benar-benar tak bisa dikotori, ya? Kau tak mau bunuh aku karena rasa kebenaranmu yang

salah tempat. Dan aku tak mau membunuhmu karena kau terlalu mengasyikkan. Kurasa kita berdua ditakdirkan bertarung selamanya.

Batman: Kau akan di sel orang gila selamanya.

Joker: Kita berbagi satu sel saja. Jumlah warga kota yang jadi gila akan naik 2 kali lipat.

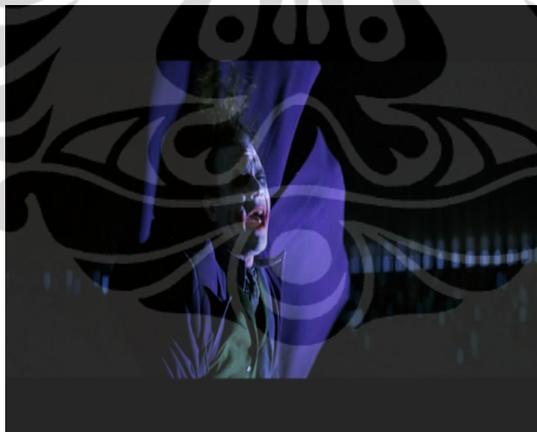
Batman: Warga kota ini telah tunjukkan padamu mereka percaya pada kebaikan.

Joker: Hingga semangat hidup mereka terpatahkan. Hingga mereka bisa melihat Harvey Dent yang sesungguhnya dan semua tindak kepahlawanannya. Kau pikir aku mau kalah bertempur merebut jiwa kota Gotham hanya untuk adu panco denganmu? Tidak. Kau perlu kartu As untuk menang. Harvey-lah kartu As-ku.

Batman: Apa yang kau perbuat?

Joker: Ksatria Putih Gotham kubuat turun derajatnya, sama dengan kita. Tak sulit. Kegilaan, seperti kau tahu, bagaikan gravitasi. Hanya perlu sedikit dorongan.

Kegembiraan Joker selalu tercipta ketika tokoh-tokoh lain tidak mampu membaca pikirannya dalam arti apa yang ia rencanakan berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Begitu pula Batman yang selalu kebingungan untuk mengerti apa sesungguhnya yang berada di pikiran Joker.



(Gambar 29. Joker tergantung)

Ketika Batman berhasil menghalangi Joker dalam meledakkan dua kapal feri, Joker tahu bahwa Batman telah melakukan banyak cara radikal untuk bisa menemukannya. Salah satu cara paling ekstrim yang dilakukan Batman adalah mengubah telepon selular menjadi mesin pemindai sonar yang disebut tokoh Fox sebagai perbuatan “*unethical*” (USIC 40). Batman telah melanggar banyak batasan yang ia ciptakan sendiri untuk bisa menangkap Joker dan di saat ia berhasil mendapatkan Joker ternyata perjuangannya belumlah selesai.

Pada saat kamera bergerak 180 derajat untuk memutar balikkan pandangan penonton sehingga Joker sejajar dengan Batman memperlihatkan bahwa bahkan pada saat Joker tertangkap pun posisi superior lebih terdapat pada tokoh Joker bukan pada Batman. Berkali-kali Joker berusaha meyakinkan Batman bahwa sebenarnya mereka berdua sama gilanya dan sudah sepatutnya *berbagi satu sel* di rumah sakit jiwa Arkham. Karena bagi Joker, berperang dengan Batman adalah aktivitas yang menyenangkan. Joker tahu bahwa Batman *tidak akan membunuh* Joker dan begitu pula Joker tidak akan membunuh Batman karena baginya Batman *sangat menyenangkan*. Beginilah analogi permainan bagi Joker yang mengincar sesuatu paling prinsipil dalam kejahatan yaitu kejahatan untuk bersenang-senang—kejahatan tanpa makna.

Kalimat Joker “*we’re going to do this forever*” memperlihatkan semacam takdir yang tertulis untuk kedua tokoh ini, dalam kata lain Joker ingin menegaskan bahwa *kegilaan* dan teror tidak akan pernah berhenti sebelum Batman benar-benar membunuh Joker. Hal ini secara tersirat memperlihatkan bahwa tokoh Joker memiliki rasa *self-destruction* yang tinggi cuma dia tidak mau melakukannya sendiri. Joker ingin untuk bisa dibunuh oleh Batman, bukan untuk menghentikan kegilaannya tapi untuk membuktikan bahwa ia benar—dan Batman salah. Kematian bagi Joker adalah kemenangan dan Batman tidak mau memberikan itu. Namun, dengan membiarkan Joker hidup berarti Batman akan memiliki kemungkinan bahwa Joker akan membunuh kembali di lain kesempatan. Inilah yang dimaksud *selamanya* oleh Joker, Batman-lah yang memberikan Joker kesempatan untuk meneruskan kegilaannya.

Harvey adalah *kartu As* bagi Joker untuk membuktikan bahwa “*madness is like gravity*” yaitu dengan menjadikan Harvey di bawah bayang-bayangnya maka penduduk Gotham akan *kehilangan sandaran akan arti dari heroisme* yang dilakukan Harvey untuk penduduk Gotham. Batman sadar akan maksud Joker dan bergegas meninggalkan Joker yang tergantung dan tertawa lepas—menandakan kemenangannya.

Batman kemudian berusaha mencegah Harvey yang hendak membunuh keluarga Gordon. Satu anak lelaki Gordon berada dalam todongan pistol yang digenggam Harvey. Dengan menggunakan koin, Harvey mengatakan bahwa “*The*

world is cruel, and the only morality in a cruel world is chance. Unbiased, unprejudiced, fair (USIC 46).” Hal ini memperlihatkan sisi lain dari Harvey yang kemudian menjadi sedemikian terobsesinya dengan dua sisi koin yang memberikan peluang 50:50 untuk setiap aksi pembalasannya. Jika koin memperlihatkan sisi yang buruk maka Harvey akan membunuh mangsanya, jika memperlihatkan sisi yang baik maka ia membebaskan buruannya. Harvey seperti kehilangan sendi-sendi hukum yang selama ini ia pegang teguh. Kematian Rachel menjadikannya begitu tertekan, sehingga dirinya tidak sanggup menerima kenyataan perihal kepergian Rachel. Identitas yang terbelah yang dialami Harvey akhirnya mesti dihadapi oleh Gordon yang juga merasa bersalah karena tidak mampu menyelamatkan Rachel. Ketika Harvey hendak membunuh anak Gordon, Batman menyerangnya hingga Harvey terjatuh dari gedung dan akhirnya tewas.

Gordon merasakan kegusaran dan Batman yang tidak mau membiarkan Joker menang akhirnya mengambil keputusan untuk menggantikan kesalahan Harvey untuk ditunjukkan kepada dirinya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

GORDON: *The Joker won. Harvey's prosecution, everything he fought for, everything Rachel died for. Undone. Whatever chance Gotham had of fixing itself... whatever chance you gave us of fixing our city... dies with Harvey's reputation. We bet it all on him. The Joker took the best of us and tore him down. People will lose all hope.*

BATMAN: *No. They won't. They can never know what he did.*

GORDON: *Five dead? Two of them cops? We can't sweep that under-*

BATMAN: *No. But the Joker cannot win. Gotham needs its true hero.*

GORDON: *You? You can't-*

BATMAN: *Yes, I can. You either die a hero or live long enough to see yourself become the villain. I can do those things because I'm not a hero, like Dent. I killed those people. That's what I can be.*

GORDON: *No, you can't! You're not!*

BATMAN: *I'm whatever Gotham needs me to be. (USIC 47)*

Gordon: Joker menang. Segala tuntutan, semua yang kita perjuangkan, yang menyebabkan kematian Rachel. Sia-sia. Apapun alasan bagi penduduk Gotham untuk memperbaiki dirinya, bagaimanapun kesempatan yang kau beri untuk Gotham, mati bersama reputasi Harvey. Kita bersandar padanya. Joker mengambil yang terbaik dari kita dan meruntuhkannya. Semua orang akan kehilangan harapan.

Batman: Tidak, mereka tidak boleh tahu.

Gordon: Lima tewas? Dua di antaranya polisi. Kita tidak bisa

menyembunyikan..

Batman: Joker tidak boleh menang. Gotham membutuhkan pahlawannya.

Gordon: Kau? Kau tidak bisa.

Batman: Aku bisa. Kau mati sebagai pahlawan atau kau hidup lama menjadi penjahat. Aku bisa lakukan itu karena aku bukanlah pahlawan itu. Aku yang menanggungnya.

Gordon: Tidak, itu tidak bisa.

Batman: Aku apapun yang dibutuhkan oleh Gotham.

Keputusan Batman untuk menanggung apa yang telah Harvey perbuat merupakan pukulan telak yang harus ditanggung demi menjaga moral penduduk Gotham. Batman meminta Gordon untuk memanipulasi kematian Harvey dan semua orang yang sudah Harvey bunuh sebagai kesalahan dari Batman. Dengan menjadikan dirinya sebagai penjahat, Batman memperlihatkan bahwa menjadi seorang ksatria kita tidak saja harus siap untuk kehilangan hal-hal yang paling berharga yang kita punyai tapi juga harus siap untuk bertanggung jawab untuk hal-hal yang tidak kita lakukan. Di titik inilah individuasi Batman berakhir dalam film TDK.

Sebagai kesimpulan bab ini dapat dilihat bahwa segala ujian yang ditempuh dalam perjalanan ksatria akhirnya berakhir bahwa kenyataan bahwa Batman sesungguhnya adalah seorang *tragic hero* dan Harvey adalah seorang *false hero*. Seperti yang dilakukan Gordon ketika menghancurkan *Bat-Signal* dan memberikan epilog “*he's the hero Gotham deserves but not the one it needs right now. So we'll hunt him, because he can take it. Because he's not our hero, he's a silent guardian, a watchful protector... a dark knight (USIC 48)*” memperlihatkan bahwa sebagai komisaris kepolisian yang baru ia harus berdiri menjunjung tinggi hukum. Namun ia tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan, yaitu memperlihatkan kebenaran atas apa yang sesungguhnya terjadi. Gordon turut menyembunyikan kematian Harvey hanya untuk menjaga moralitas di Gotham City dan tidak membiarkan Joker untuk menang. Sebaliknya di sisi berbeda, sebenarnya apa yang dilakukan oleh Gordon dan Batman tetap tidak bisa mengesampingkan kemenangan Joker karena Joker telah berhasil membuktikan kebenaran dari kata-katanya bahwa *kegilaan itu ibarat gravitasi* dan setiap tokoh dalam film TDK telah tertarik ke dalam pusaran bayang-bayang yang diciptakan oleh Joker dimana mereka tidak pernah bisa keluar darinya.

BAB IV KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa film *The Dark Knight* (2008) karya sutradara Christopher Nolan terbukti menampilkan suatu naratif superhero sebagai bagian dari mitologi modern. Hal ini diperlihatkan dengan menjadikan tokoh Batman sebagai bagian penting dalam lingkaran perjalanan ksatria kontemporer. Kemudian segala hal yang berhubungan dengan problematika kekinian seperti terorisme dan kejahatan terorganisir digunakan sebagai suatu cara pandang dalam memaknai kompleksitas kejahatan di era modern. Kejahatan dipandang sebagai suatu negativitas yang menjebak siapa saja yang terlibat di dalamnya untuk masuk ke dalam labirin kehancuran yang tidak berkesudahan—kejahatan yang selalu mencipta kejahatan yang lain.

Hasil analisis pada bab dua memperlihatkan suatu lingkaran ksatria (*monomyth*) dimana terdapat dua ksatria yang berbagi tempat di dalam naratif film *The Dark Knight*. Tokoh Harvey Dent, *White Knight*, berperan sebagai pembasmi kejahatan yang menggunakan jalur hukum sebagai penyelesaiannya sementara tokoh Bruce Wayne/Batman, *Dark Knight*, menggunakan jalur yang berseberangan dengan hukum. Sebagaimana tahapan perjalanan ksatria menuju proses individuasinya, mereka berdua diuji untuk mempertaruhkan keadilan dan cinta mereka melalui provokasi radikal yang dilakukan oleh tokoh Joker. Segala tindakan jahat yang dilakukan Joker tidak berhenti pada satu titik melainkan terus mengalami multiplisitas dan berkembang ke titik paling ekstrim yaitu ketidakberdayaan hukum dalam menyelesaikan sekian fenomena kompleks kejahatan kontemporer. Kematian tokoh Rachel, yang sama-sama dicintai oleh dua ksatria tersebut, menjadikan perpindahan pola ketokohan dua ksatria menjadi kebalikan. Tokoh Harvey yang pada mulanya sangat menyanjung hukum akhirnya bertransformasi menjadi bagian dari orang-orang yang ia penjarakan. Hingga kematiannya yang tragis, Harvey diperlakukan layaknya pahlawan demi mencegah kemungkinan Joker untuk menang. Harvey menjadi *false hero* yang kematiannya dikenang tidak sesuai dengan fakta sementara kesalahan diserahkan ke pundak Batman sebagai *tragic hero*. Melalui naratif film *The Dark Knight*,

tokoh Joker seperti terlihat ingin membantah adagium yang baik akan selalu menang melawan yang jahat. Yang terjadi adalah kejahatan tidak menyisihkan orang baik untuk terbuka peluangnya menjadi orang jahat—bahkan dalam melakukan kebaikan itu sendiri.

Sementara dari hasil analisis bab tiga kompleksitas kejahatan tidak saja terlihat dari aksi destruktif yang dilakukan oleh tokoh Joker saja tapi juga dari ambivalensi heroik yang dilakukan oleh Bruce Wayne/Batman. Keambiguan identitas yang terdapat pada tokoh Bruce Wayne adalah celah referensi bagi tokoh Joker untuk membuktikan bahwa semakin tokoh Bruce menyembunyikan identitas dirinya sendiri maka peluang untuk menghancurkan dirinya sendiri akan semakin besar. Penolakan terhadap transparansi inilah jalan masuk tokoh Joker dalam mengembangkan konten-konten kejahatan yang membawa tokoh Bruce/Batman menuju gerbang keputus-asaan. Jika Bruce Wayne menetapkan standar ganda dalam hidupnya yaitu dengan menjadi milyuner playboy dan sekaligus menjadi Batman maka sesungguhnya tokoh Joker hidup dengan topengnya yang telah menjadi bagian dari dirinya sendiri. Topeng yang sejatinya menutupi identitas akhirnya digunakan untuk membuka hal-hal yang selama ini ditutup-tutupi oleh si pemilik topeng. Tokoh Joker akhirnya dapat dilihat sebagai representasi dari mereka yang menuntut transparansi dari setiap kebijakan yang memiliki standar ganda di dalam eksekusinya. Ambivalensi heroik terdapat pada nilai-nilai moral yang runtuh ketika para ksatria yang sejatinya melakukan kebaikan justru melakukan berbagai keburukan untuk bisa memenangkan pertarungan. Melakukan keburukan untuk mempertahankan kebaikan tidak memberikan apapun selain berujung pada kehancuran—diri dan sosial.

Penulis menyadari bahwa pembahasan yang dilakukan, hanya merupakan satu kemungkinan untuk memahami karya tersebut, sesuai dengan keterbatasan masalah penulisan. Banyak hal menarik yang bisa diulas dari film *The Dark Knight* karya Christopher Nolan sesungguhnya tetapi tidak semuanya bisa tercakup dalam penelitian ini dan penulis berharap akan ada penelitian lanjutan dari sisi yang berbeda dari apa yang sudah penulis kerjakan.

Daftar Pustaka

- Allen, Graham. 2003. *Roland Barthes*. London; Routledge
- Barthes, Roland. 1957. *Mythologies* (Trans). New York; The Noonday Press
----- . 1977. *Image Music Text* (Trans). London; Fontana Press;
- Beatty, Scott. 2005. *Batman: The Ultimate Guide to The Dark Knight*. New York;
Dorling Kindersley Publishing, Inc.
- Campbell, Joseph. 2004. *The Hero with A Thousand Faces*. Princeton; Princeton
University Press
- Carter, Cynthia and C.Kay Weaver. 2003. *Violence and the Media*. Philadelphia;
Open University Press
- Conard, Mark T. 2006. *The Philosophy of Film Noir*. Lexington; The University
Press of Kentucky
- Coogan, Peter. 2006. *Superhero: The Secret Origin of A Genre*. New York;
MonkeyBrain Books
- Daniels, Les. 1999. *Batman: The Complete History*. California; Chronicle Books
----- . 2003. *DC Comics: A Celebration of the World's Favorite Comic
Book Heroes*. New York; Watson-Guption
- Darowski, John Jefferson. 2007. *The Mythic Symbol of Batman*. Thesis. Brigham
Young University
- Dittmer, Lars. 2009. *New Evil - The Joker in "The Dark Knight" as a Prototype of
the Post-September 11-Villain*. Thesis. University of Postdam
- Edgar-Hunt, Robert, John Marland dan Steven Rowie. 2010. *The Language of
Film*. Switzerland; AVA Book
- Ewen, Robert B. 2003. *An Introduction to Theories of Personality*. New Jersey;
Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Gresh, Lois dan Robert Weinberg. 2002. *The Science of Superheroes*. New Jersey;
John Wiley & Sons, Inc.
- Grey II, Richard J. dan Betty Kaklamanidou (Eds). 2011. *The 21st Century
Superhero: Essay on Gender, Genre and Globalization in Film*. North
Carolina; McFarland & Company
- Hall, Calvin S. Dan Gardner Lindzey. 1985. *Introduction to Theories of*

- Personality*. Canada; John Willey & Sons, Inc
- Hartley, John. 2002. *Communication, Cultural and Media Studies*. London; Routledge
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok; FIB Universitas Indonesia
- Hyde, Maggie dan Michael McGuinnes. 1992. *Introducing Jung*. Royston; Icon Books
- Iaccino, James F. 1998. *Jungian Reflections within the Cinema: A Psychological Analysis of Sci-Fi and Fantasy Archetypes*. London; Greenwood Publishing
- Indick, William. 2004. *Movies and the Mind: Theories of the Great Psychoanalysts Applied to Film*. Jefferson; McFarland & Company
- Kane, Bob. 1989. *Batman & Me*. Forestville; Eclipse Books
- Langley, Travis. 2012. *Batman and Psychology: A Dark and Stormy Knight*. New Jersey: John Wiley & Son, Inc.
- Leitch, Thomas. 2004. *Crime Film; Genres in American Cinema*. New York: Cambridge University Press
- Moesono, Anggadewi (ed). *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok; Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia
- Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Indianapolis; Indiana University Press
- O'Neil, Dennis (Ed). 2008. *Batman Unauthorized: Vigilantes, Jokers, and Heroes in Gotham City*. Dallas; Benbella Books
- Packer, Sharon. 2010. *Superheroes and Superegos: Analyzing the Minds Behind the Masks*. California; Greenwood Publishing
- Reynolds, Richard. 1992. *Superheroes: A Modern Mythology*. Jackson; University Press of Mississippi
- Stam, Robert, Robert Burgoyne dan Sandy Flitterman-Lewis. 1992. *New Vocabularies in Film Semiotics: Structuralism, Post-Structuralism and Beyond*. London; Routledge
- White, Mark D. and Robert Arp (eds). 2008. *Batman and Philosophy: The Dark Knight of The Soul*. New Jersey; John Wiley & Sons

Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*.
Jakarta; Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional



Lampiran 1. Inventarisasi Penokohan dalam film *The Dark Knight*

Tokoh	Umur	Kelamin	Biografi	Karakterial	Status Sosial	Motivasi
Bruce Wayne /Batman/ <i>The Dark Knight/ Tragic-hero</i>	± 35	Laki-laki	Setelah kematian kedua orangtua ketika remaja, Bruce mengembara pelajari ilmu bela diri. Ia mewarisi kekayaan tidak terhingga dan kemudian memu-tuskan kembali ke Gotham dan menjadi Batman untuk menumpas kejahatan.	Fisik: Tampan, atletis, kuat, rapi, formal. Non-fisik: Keras kepala, penyendiri, tidak suka menerima nasehat, kaku, atletis, mahir bela diri, menguasai teknologi, tidak suka tidur malam. Sebagai Batman, seluruh kostum, perkakas dan kendaraan semua serba hitam dan canggih.	Pemilik Wayne Enterprises. Jutawan <i>playboy</i> . Filantropis. Kolektor barang mahal. Suka pamer. Sebagai Batman ia main hakim sendiri (<i>vigilante</i>).	Eksternal: Menyelamatkan Gotham City dari ancaman Joker. Internal: Kembali ber-sama Rachel.
Harvey Dent/ Two-Face/ <i>False Hero</i>	± 40	Laki-laki	Tidak ada keterangan dalam film mengenai latar belakang Harvey, kecuali sebagai Jaksa Wilayah terpilih dan sekaligus kekasih Rachel.	Fisik: Tampan, formal. Non-fisik: Idealis, filosofis, mahir menggunakan senjata. Mengalami gangguan mentalitas setelah kematian Rachel.	Merupakan Jaksa Wilayah terpilih dan disebut sebagai <i>The White Knight</i> -nya Gotham City. Pencetak rekor dalam penangkapan penjahat terbanyak dalam waktu yang cepat.	Eksternal: Membersihkan Gotham City dari kriminalitas melalui jalur hukum. Internal: Menikahi Rachel.
Joker/ <i>Villain</i>	± 30	Laki-laki	Tidak ada keterangan dalam film mengenai latar belakang Joker.	Fisik: Memiliki luka di wajah yang ditutupi oleh riasan ala badut dan <i>war paint</i> . Pakaian khas, unik dan <i>custom-made</i> . Non-fisik: Filosofis, licik, misterius, penipu, teatrikal, mahir menggunakan senjata dan bom.	Teroris psikotik. Pembunuh sadis. Musuh bebuyutan Batman.	Eksternal: Kekuasaan, kesenangan, teror. Internal: Membuka topeng Batman.
Rachel Dawes/ <i>Princess</i>	± 30	Perempuan	Teman bermain Bruce sedari kecil sekaligus mantan kekasih Bruce.	Fisik: Cantik, formal. Non-Fisik: Idealis, supel, pemberani. Bimbang dalam percintaan; antara menikahi Harvey atau kembali bersama Bruce.	Merupakan asisten Jaksa Wilayah yang sering membantu memecahkan persoalan kriminal	Menghilangkan kejahatan di Gotham City.
Alfred/ <i>Helper</i>	± 80	Laki-laki	Sebelum menjadi kepala pembantu rumah tangga bagi keluarga Wayne, sempat bekerja untuk pemerintah lokal Burma	Fisik: Memiliki aksen <i>British</i> yang kuat. Formal. Non-fisik: Bijak, setia, penyabar, humoris, penuh pengertian terhadap Bruce. Mahir dalam banyak hal mulai dari memasak hingga teknologi.	Merupakan pembantu sekaligus teman dekat Bruce. Hanya ke-pada Alfred, Bruce selalu berkeluh kesah sehingga terkesan menjadi figur ayah bagi Bruce.	Membantu Bruce/Batman dalam mengelola rumah tangga dan menumpas kejahatan.

Fox/ <i>Donor</i>	± 70	Laki-laki	Merupakan teman dekat ayahnya Bruce. Seorang ilmuwan yang mengembangkan semua teknologi yang dipakai oleh Batman.	Fisik: Afro-Amerika. Formal. Non-Fisik: Humoris, tegas, mahir dalam teknologi tingkat tinggi.	CEO Wayne Enterprises yang tidak hanya memimpin perusahaan tapi juga memfasilitasi perkakas Batman.	Membantu Bruce/Batman mengelola perusahaan dan menumpas kejahatan.
Gordon/ <i>Helper</i>	± 50	Laki-laki	Merupakan sekutu Batman di kepolisian. Gordon diangkat menjadi Komisaris setelah komisaris sebelumnya dibunuh Joker.	Fisik: Memelihara kumis dan memakai kacamata. Non-fisik: Ambisius, sukar mempercayai orang lain terutama Harvey.	Sering dianggap sebagai polisi langka di Gotham City yang korup. Penuh dedikasi dalam pekerjaannya dan sangat mencintai keluarganya.	Menumpas kejahatan hukum berdasarkan hukum apapun resiko-nya.
Jonathan Crane/ Scarecrow/ <i>Villain</i>	± 30	Laki-laki	Seorang mantan psikiater yang melakukan praktik kejahatan dengan menjual narkoba.	Selalu memakai topeng dan racun setiap melakukan aksinya.	Penjahat bertopeng.	Bisnis narkoba.
Lau/ <i>Villain</i>	± 40	Laki-laki	Tidak ada informasi selain sebagai saksi kunci kasus perbankan Gotham City.	Fisik: Keturunan Cina. Rapi dan formal. Non-fisik: Percaya diri.	Sebagai akuntan yang mengatur keuangan para mafia Gotham City.	Membantu para mafia menyembunyikan uang mereka.
Sal Maroni/ <i>Villain</i>	± 50	Laki-laki	Merupakan pengganti kedudukan Carmine Falcone, mafia keturunan Itali.	Fisik: Rapi dan formal. Non-fisik: Tenang, tidak terlalu banyak bicara.	Merupakan pemimpin mafia di Gotham City.	Menyelamatkan keuangan para mafia yang diincar kepolisian dan kejaksaan.
Chechen/ <i>Villain</i>	± 40	Laki-laki	Tidak ada informasi.	Berasal dari Rusia dengan dialek yang kental. Kasual.	Merupakan salah seorang pemimpin mafia.	Uang.
Gambol/ <i>Villain</i>	± 35	Laki-laki	Sda	Keturunan Afro-Amerika, benci pada Joker.	Salah seorang pemimpin mafia.	Uang.
Wuertz	± 60	Laki-laki	Memiliki catatan buruk di Provos.	Suka minuman keras. Pembual.	Menjadi antek mafia di kepolisian.	Melenyapkan Harvey.
Ramirez	± 30	Perempuan	Memiliki catatan buruk di Provos.	Keturunan Hispanik. Kasual.	Polisi cekatan yang kemudian diperalat Joker.	Melenyapkan Rachel.
Garcia	± 40	Laki-laki	Tidak ada informasi.	Keturunan Hispanik. Formal. Tegas.	Walikota Gotham City. Salah seorang target pembunuhan Joker.	Membantu Harvey dan Gordon dalam menciptakan kedamaian.
Surillo	±40	Perempuan	Sda	Keturunan Afro-Amerika. Formal dan tegas.	Hakim Gotham City yang kemudian dibunuh Joker.	Membantu proses hukum.
Loeb	±60	Laki-laki	Sda	Keturunan Afro-Amerika. Formal.	Komisaris polisi yang dibunuh Joker.	Membantu proses hukum.

Reese	± 30	Laki-laki	Sda	Formal. Licik.	Akuntan di Wayne Enterprises yang mengetahui identitas Batman dan menjadi target pembunuhan Joker.	Uang.
Engel	± 40	Laki-laki	Sda	Formal. Lugas.	Seorang pembawa acara televisi yang disandera Joker.	Berita.

